

TESIS
PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PERSPEKTIF
KH. HASYIM MUZADI DAN PROF. DR. H. MUHAIMIN, M.A

Oleh :
Safak
NIM. 18770025



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

TESIS

**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PERSPEKTIF
KH. HASYIM MUZADI DAN PROF. DR. H. MUHAIMIN, M.A**

*Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2019/2020*

Oleh :

Safak

NIM. 18770025

Dosen Pembimbing :

Dr. H. Muhammad Samsul Hady, M.Ag

(NIP. 196608251994031002)

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

(NIP. 197902022006042003)



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

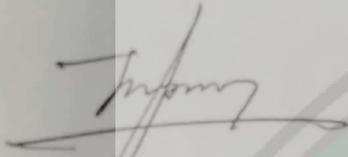
2020

Lembar Persetujuan Ujian Tesis

Tesis dengan judul “Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 20 Juli 2020

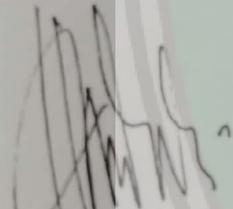
Pembimbing I



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Malang, 20 Juli 2020

Pembimbing II

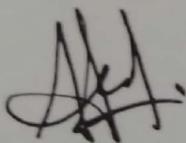


Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 197902022006042003

Malang, 20 Juli 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

AH



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691021 2000003 1 001

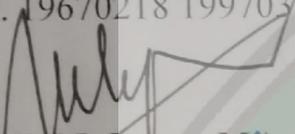
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A.” ini telah diuji-dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 30 Juli 2020

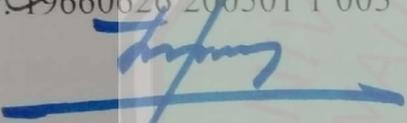
Dewan Penguji,


Dr. H. Israqunnajah, M.Ag
NIP. 19670218 199703 1 001

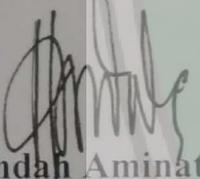
Penguji Utama


Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 19660625 200501 1 003

Ketua/Penguji

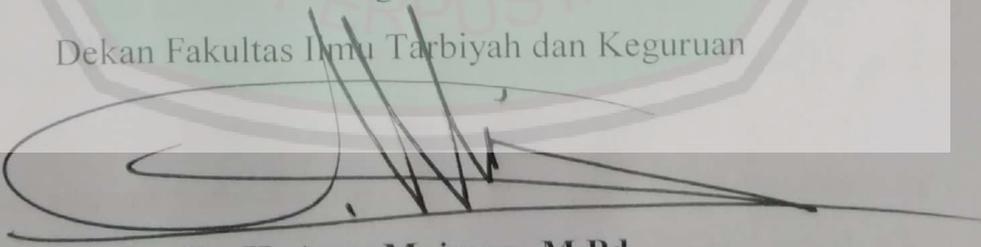

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

Pembimbing I/Penguji


Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 19790202 200604 2 003

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal tesis dengan judul “Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. Muhaimin, M.A” dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan Islam yang lurus dan penuh Ridha-Nya.

Penulisan tesis ini dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan guna menyelesaikan studi di Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan para wakil rektor.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Muhammad Samsul Hady, M. Ag selaku Dosen Pembimbing I yang meluangkan waktunya dan dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya tesis ini.
5. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang meluangkan waktunya dan dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan

dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya tesis ini.

6. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan.
7. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Keluarga tercinta yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi, serta telah membesarkan, membimbing dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang magister.
9. Sahabat mahasiswa MPAI E beasiswa Kepemudaan KEMENPORA RI yang telah berjuang bersama-sama selama dua tahun.
10. Dan seluruh pihak yang terlibat ikut berpartisipasi dan membantu selesainya proposal tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga dapat dicatat menjadi amal saleh.
11. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dan membantu selesainya tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga dapat dicatat menjadi amal saleh.

Malang, 14 Juli 2020

Safak
NIM 18770025

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAFAK

NIM : 18770025

Program studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul tesis : Pendidikan Islam Multikultural Perspektif

KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A

Menyatakan tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 20 Juli 2020



mat saya

Safak

NIM. 18770025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
MOTTO	xv
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Landasan Pendidikan Islam Multikultural.....	17
B. Prinsip Pendidikan Islam Multikultural.....	32
C. Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural.....	35
D. Kerangka Berpikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	40
B. Sumber Data.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
D. Analisis Data.....	48
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	50
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	54
A. Paparan Data.....	54
1. Pendidikan Islam Multikultural perspektif K.H. Hasyim Muzadi.....	54
2. Pendidikan Islam multikultural perspektif Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.....	85
3. Temuan Penelitian.....	121
B. Hasil Penelitian.....	122
1. Landasan Pendidikan Islam Multikultural perspektif K.H. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A.....	122
2. Prinsip Pendidikan Islam Multikultural perspektif K.H. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A.....	140
3. Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A.....	158

BAB V PENUTUP.....	166
A. Kesimpulan.....	166
B. Implikasi.....	167
C. Saran.....	167
DAFTAR RUJUKAN.....	169



DAFTAR TABEL

TABEL 1.1	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN	14
TABEL 2.1	SEJARAH KELAHIRAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.....	25



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 KERANGKA BERPIKIR.....	39
GAMBAR 3.1 LANGKAH – LANGKAH ANALISIS ISI (MENURUT PHILIP MAYRING).....	53



PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab–Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ر = r	غ = gh
ب = b	ز = z	ف = f
ت = t	س = s	ق = q
ث = ts	ش = sy	ك = k
ج = j	ص = sh	ل = l
ح = h	ض = dl	م = m
خ = kh	ط = th	ن = n
د = d	ظ = zh	و = w
ذ = dz	ع = ‘	ه = h
		ء = ‘
		ي = y

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أو = û

أي = ay

إي = î

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring rasa hikmat dan syukur kepada Allah SWT. dan tidak lupa shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW. yang telah membimbing dan menuntun kami dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang-benderang.

Tesis ini, kupersembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan mendampingi dalam hidupku.

Bapak Sulistiarto (alm) dan Ibuku Sanik

Serta kakakku Sri Indahyani (alm) dan adik Gigik Pranata yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

Tidak lupa juga, guru-guruku dan dosenku yang selalu memberikan banyak ilmunya serta selalu bersabar dalam mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada Kami

Dan yang terakhir, untuk sahabatku semua serta rekan guru di SDN 4 Gunungjati (Kepala Sekolah Bapak Zainul Arifin, Ibu Susilowati, Bapak Suwardi, Ibu Yuliati, Ibu Betinia, Ibu Ulum), organisasi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Sukorejo, PC.

IPNU Kabupaten Pasuruan, HMI Komisariat Tarbiyah UIN, Keluarga Besar Bidikmisi UIN dan Forum Mahasiswa Beasiswa Kemenpora UIN yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian tulisan ini.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.

Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S. Al Hujurat : 13)



ABSTRAK

Safak, Safak (2020). Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A. Tesis., Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Tesis: Dr. Samsul Hady M.Ag dan Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

Kata kunci: Pendidikan, Islam, Multikultural, KH. Hasyim Muzadi, Prof. Muhaimin, M.A

Pendidikan Islam Multikultural adalah pendekatan pendidikan Islam yang mengajarkan tentang paham keberagaman. Serta menggali nilai-nilai keberagaman dari sumber-sumber Islam. Sayangnya, pendidikan Islam yang ada saat ini masih memiliki celah bagi lahirnya kaum-kaum radikal. Para pengamat pendidikan Islam di Indonesia mengkritik dengan indikasi adanya praktik proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A merupakan tokoh yang memiliki kiprah dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural. Pemikiran kedua tokoh ini menjadi penting untuk diinterpretasikan dalam rangka pengembangan pendidikan Islam multikultural yang holistik dan dapat diterapkan pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan kondisi sosial yang multikultural.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kiprah dan konsep Pendidikan Islam multikultural KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi pustaka. Penelitian studi pustaka mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Serta dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan kredibilitas data, triangulasi, dan member checking.

Hasil dari penelitian mendeskripsikan kiprah kedua tokoh dalam mengembangkan pendidikan Islam. Serta konsep pendidikan Islam Multikultural, yakni: (1) Landasan pendidikan Islam multikultural dengan “Islam Rahmatan lil Alamin” dan memaknainya dengan memberikan “pemahaman filsafat Islam” sebagai langkah pengembangan dasar pendidikan Islam multikultural. (2) Prinsip pendidikan Islam multikultural dengan mengajarkan sikap tasawuf dan inovasi kurikulum pendidikan Islam. (3) Karakteristik pendidikan Islam multikultural meliputi: nilai berkah, nilai *iqra*’, nilai keadilan, nilai ibadah, nilai *ihsan*, nilai masa depan, nilai kerahmatan, nilai amanah, nilai dakwah, dan nilai *tabsyir*.

ABSTRACT

Safak, Safak (2020). Multicultural Islamic Education in the Perspective of KH. Hasyim Muzadi and Prof. Muhaimin, M.A. Thesis., Master Program of Islamic Education, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: Dr. Samsul Hady M.Ag and Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

Keywords: Education, Islam, Multicultural, KH. Hasyim Muzadi, Prof. Muhaimin, M.A

Multicultural Islamic Education is an Islamic education approach that teaches about understanding diversity and exploring religious values from Islamic sources. Unfortunately, the current Islamic education still has a gap for the emergence of radicals. Observers of Islamic education in Indonesia criticize the indications that there are practices in exclusive and dogmatic educational process as well as lacks the moral aspects. KH. Hasyim Muzadi and Prof. Muhaimin, M.A are figures who have a role in developing multicultural Islamic education. The thoughts of these two figures are important to interpret in the context of developing a holistic and multicultural Islamic education that can be applied to Islamic educational institutions in Indonesia with multicultural social conditions.

This study aims to describe the gait and concept of multicultural Islamic Education KH. Hasyim Muzadi and Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. This research used a qualitative approach, in terms of literature study. The data was collected by using documentation techniques. Data analysis in this research used an inductive approach using data reduction, data presentation, and data verification. The data validity was tested by using data credibility, triangulation, and member checking.

The research results describe the actions of the two figures in developing Islamic education and the concept of Multicultural Islamic education, namely: (1) The foundation of multicultural Islamic education with “Islam *Rahmatan lil Alamin*” and interpreting it by providing “understanding of Islamic philosophy” as a step to develop the foundation of multicultural Islamic education. (2) The principle of multicultural Islamic education by teaching Sufism attitude and innovation of Islamic education curriculum. (3) Characteristics of multicultural Islamic education include: blessing value, *iqra'* value, value of justice, value of worship, *ihsan* value, future value, value of confidentiality, value of trust, value of da'wah, and *tabsyir* value.

شَفَاء ، شَفَاء (2020) مفهوم التربية الإسلامية المتعددة الثقافات حسب نظرية الشيخ الحاج هاشم مزادي والأستاذ مهيمن ، رسالة الماجستير ، قسم التربية الإسلامية ، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج : المشرف: الدكتور شمس الهادي الماجستير والدكتورة إينداه آمنة الزهرية الماجستير

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية ، المتعددة الثقافات ، الشيخ الحاج هاشم مزادي ، الأستاذ موهيمن. التربية الإسلامية المتعددة الثقافات هو نهج التربية الإسلامية الذي يعلم عن فهم التنوع. وكذلك استكشاف القيم الدينية من المصادر الإسلامية. ولكن للأسف ، لا يزال لدى التربية الإسلامية الحالية فجوة في نشأة المتطرفين. كان مراقبو التربية الإسلامية في إندونيسيا يلاحظون ويتقنون الإشارات إلى وجود ممارسات في العملية التعليمية حصرية وعقائدية ولا تمس جوانب من الأخلاق. فكان الشيخ الحاج هاشم مزادي والأستاذ موهيمن يعتبران شخصية لها دور في تطوير التربية الإسلامية المتعددة الثقافات. وكان أفكار هذين الشخصين مهمة لتفسيرها في سياق تطوير التربية الإسلامية كترية شاملة ومتعددة الثقافات يمكن تطبيقها على المؤسسات التعليمية الإسلامية في إندونيسيا بظروف اجتماعية متعددة الثقافات.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف طريقة ومفهوم التربية الإسلامية متعددة الثقافات عند الشيخ الحاج هاشم مزادي والأستاذ مهيمن. يستخدم الباحث في منهج هذا البحث نهجًا نوعيًا ، ونوع الدراسة هو دراسة النصوص وهو جمع البيانات باستخدام تقنيات التوثيق. أما تحليل البيانات في هذا البحث بالنهج الاستقرائي يستخدم تقنيات تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات. ويتم اختبار صحة البيانات باستخدام مصداقية البيانات والتثليث وفحص الأعضاء.

إن نتائج الدراسة تصف تصرفات الشخصين في تطوير التربية الإسلامية. وكذلك مفهوم التربية الإسلامية المتعددة الثقافات وهي: (1) أن أساس التربية الإسلامية المتعددة الثقافات مع الإسلام رحمة للعالمين وتوفير فهم للفلسفة الإسلامية كخطوة نحو تطوير أساس التربية الإسلامية المتعددة الثقافات. (2) أن مبادئ التربية الإسلامية المتعددة الثقافات من خلال تعليم اتجاهات الطريقة الصوفية ، وابتكار المناهج ، ونوعية المعلم ، وتقوية الطلاب ، ودور البيئة الاجتماعية للمجتمع. (3) أن من خصائص التربية الإسلامية المتعددة الثقافات: قيمة النعمة والقيمة "أقرأ" ، وقيمة عدالة، وقيمة العبادة ، وقيمة الإحسان ، وقيمة المستقبل ، وقيمة الرحمة ، وقيمة الثقة ، وقيمة الدعوة ، وقيمة التبشير.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Multikultural merupakan istilah yang tidak asing dan sudah melekat dalam diri bangsa Indonesia dengan keragaman suku, ras, agama dan budayanya. Multikultural secara sederhana dapat dipahami dengan istilah keanekaragaman. Keanekaragaman ini diterjemahkan oleh bangsa Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memberikan pesan bahwa negara ini kaya akan keragaman suku, ras, budaya dan agama. Multikultural kemudian berkembang menjadi sebuah konsep multikulturalisme yang digunakan oleh banyak orang, serta dipahami sebagai tata cara mengelola keberagaman dengan tujuan agar tidak bersinggungan dengan budayanya masing-masing.¹

Hadirnya konsep multikulturalisme, memberikan alternatif pandangan untuk hidup saling menghargai dengan berbagai keragaman, dalam hidup bersama sebagai masyarakat. Keragaman ini bukan hanya mengakui adanya perbedaan tetapi juga mengakui eksistensinya. Bentuk pengakuan terhadap keragaman meliputi politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, pendidikan, kesempatan kerja, HAM, etika beragama, serta konsep lainnya yang lebih relevan.²

Indonesia sebagai negara dengan kemajemukan suku, budaya, etnis, serta agama, menjadi penting untuk menempatkan pendidikan

¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012). 6.

² Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multicultural* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014). 17.

multikultural.³ Harapannya dengan berbagai keragaman, akan tercipta kehidupan masyarakat yang damai serta mampu melestarikan keanekaragaman menjadi sebuah energi positif untuk membangun bangsa. Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah untuk saling mengenal dengan berbagai kelompok yang berbeda latar belakang agama, sosial dan budaya. Sehingga tidak menjadi sebuah alat destruktif yang menyebabkan berbagai konflik, menghilangkan keragaman, menghapus perbedaan, memaksakan persamaan yang mengatas namakan persatuan dan kesatuan.⁴

Pembahasan tentang multikulturalisme masih terus menjadi suatu kajian yang dianggap penting. Sebab pemahaman yang baik tentang pengelolaan keragaman ini akan mampu mencegah terjadinya rangkaian konflik yang disebabkan oleh perbedaan.⁵ Seluruh aspek dalam kehidupan manusia akan tersentuh keberagaman, untuk mengelola hal ini, pendidikan menjadi salah satu sarana yang tepat. Pemahaman tentang multikultural ini tidak bisa hanya sekedar disampaikan melalui forum kajian sesaat, proses penanaman ini harus diperhatikan dan didesain dengan baik. Oleh karena itu, agar penanaman nilai multikulturalisme dapat dilaksanakan dan menjadi suatu kepribadian maka harus disusun dan diprogramkan secara sistematis melalui pendidikan.⁶ Banyak dari tokoh mulai menggagas pendidikan multikultural untuk masyarakat Indonesia. Sebuah pendidikan

³ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *ADDIN* 7, no. 1 (November 14, 2015), <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.

⁴ Zulkarnain Dali, "Pendidikan Islam Multikultural," *Nuansa* 10, No. 1 (December 20, 2017), <https://doi.org/10.29300/Nuansa.V10i1.629>.

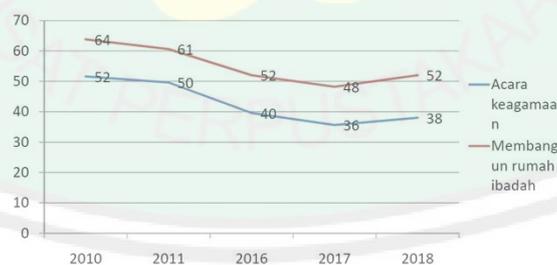
⁵ Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia," *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 20–35.

⁶ Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 6, 2013): 301–322–322, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>.

yang dirancang khusus untuk menciptakan struktur dan proses yang membuka kesempatan sama pada semua ekspresi kultural, komunitas peradaban maupun individu senyatanya.⁷

Pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa dilakukan secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integratif, dan berkesinambungan. Salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan seluruh lembaga pendidikan, baik formal ataupun non formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas.⁸

Dalam memberikan pemahaman akan nilai multikulturalisme, tentunya harus beriringan dengan pendidikan Islam yang menjadi dasar suatu nilai yang diyakini sebagai pedoman hidup. Pendidikan Islam multikultural menjadi penting karena jika tidak dilaksanakan dengan serius akan berpotensi menjadi peluang bagi oknum yang ingin membuat kekacauan dalam bermasyarakat.⁹



Sumber: LST (2010, 2011, 2017, 2018), Wahid Institute-LST (2016)

Intoleransi religius-kultural turun dari 2010, namun penurunan ini berhenti di 2017.

⁷ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).hal. v

⁸ Ibid., hal. vii

⁹ Mahathir Muhammad Iqbal, "Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia," *SOSIO-DIDAKTIKA: Sosial Science Education Journal* 1, No. 1 (June 29, 2014): 89-98-98, <https://doi.org/10.15408/Sd.V1i1.1209>.

Banyak konflik diketahui bersumber dari kesalahan dalam memahami ajaran agama, seperti konflik ambon, konflik Ahmadiyah di Makasar, perusakan pesantren yang beraliran Syiah di Pasuruan, dan beberapa organisasi Islam radikal yang melakukan kekerasan dengan berlandaskan jihad. Hingga saat ini agama masih menjadi isu pemicu konflik yang cukup berbahaya, jika tidak segera diatasi dengan melakukan pencegahan secara menyeluruh serta melibatkan proses pembelajaran di dunia pendidikan, maka hal ini tinggal menunggu waktu untuk menghadapi kehancuran.¹⁰

Berangkat dari peristiwa dan konflik-konflik tersebut, maka salah satu langkah yang tepat untuk ikut andil dalam menciptakan perdamaian dalam hidup beragama adalah mengembangkan gagasan, ide, serta konsep pendidikan Islam multikulturalisme. Pendidikan Islam ini memiliki semangat keberagaman. Bukan dengan semangat doktrinal sepihak atau penanaman nilai – nilai perasangka buruk serta kebencian terhadap pemeluk agama lain.

Sayangnya, pendidikan Islam yang ada saat ini masih memiliki celah bagi lahirnya kaum-kaum radikal. Para pengamat pendidikan Islam di Indonesia mengkritik dengan indikasi adanya praktik proses pendidikan yang eksklusif, dogmatic, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren. Indikatornya, menurut M. Amin Abdullah, terlihat pada proses pendidikan dan pengajaran agama

¹⁰ Suprpto, *Agama & Studi Perdamaian Pluralitas, Kearifan Beragama, Dan Resolusi Konflik* (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2016). hal. 29

pada umumnya yang lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri. Selain itu juga bisa dilihat dari sisi lain seperti terbatasnya ruang dialog, sehingga proses pembelajaran bersifat indoktrinatif. Fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan spiritual dan keyakinan tauhid.¹¹

Jika dikorelasikan dengan kenyataan tentang adanya kemajemukan agama, kemajemukan etnis, golongan, suku, ras dan budaya, maka pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tersebut semakin dirasa urgen dan mendesak. Belakangan ini telah terjadi suatu hal yang memancing eskalasi konflik berkepanjangan sebagaimana telah disinggung di atas. Pada sisi lain, kondisi Pendidikan Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan sangatlah memprihatinkan.¹²

Kajian tentang pendidikan Islam multikultural ini memang bukan hal baru dan telah dikaji oleh beberapa peneliti. Gambaran dari penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu mengangkat topik utama tentang pendidikan Islam multikultural, dengan mengkaji pemikiran beberapa tokoh seperti Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, dan Amin Abdullah. Hasil penelitian yang didapatkan berupa gagasan-gagasan tokoh tentang pendidikan Islam multikultural yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan dalam bergama serta memberikan solusi berupa konsep pendidikan Islam multikultural yang mampu diterapkan di lembaga pendidikan Islam.

¹¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).hal. 3-4

¹² Periksa Tim Redaksi, "Pengantar Redaksi", Th. Sumartana, et.al, *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005).hal. vii

Penelitian ini juga disusun dengan mengaitkan konsep pendidikan Islam dengan pemikiran tokoh yang berkaitan dengan multikultural. Penelitian ini mengangkat pemikiran dua tokoh yang belum dikaji terkait konsep pendidikan Islam multikultural. Beliau adalah KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A. KH. Hasyim Muzadi adalah seorang ulama yang memberikan teladan dengan memberikan pendidikan dengan ramah, damai, bijaksana, serta menyampaikan Islam secara kontekstual yang menggambarkan Islam *rahmatan lil alamin*. Sehingga nilai-nilai Islam yang disampaikan dapat diterima masyarakat dengan sukarela tanpa perlawanan dan kekerasan.¹³ Ia juga seorang kiai yang nasionalis serta pluralis, ketika dihadapkan pada forum internasional ia juga selalu membawa gagasan bahwa umat Islam Indonesia adalah umat Islam yang moderat, kultural, dan tidak memiliki afiliasi dengan jaringan Islam radikal internasional.¹⁴

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A., adalah tokoh pendidikan Islam dan menjadi guru besar di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia pernah memberikan sebuah pengantar dalam buku yang berjudul “Pluralisme, dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam”, ia menulis bahwa saat ini sudah mendesak sekali membumikan pendidikan Islam berwawasan pluralism dan multikulturalisme. Ia juga menekankan bahwa pentingnya pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan Islam

¹³ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2006).hal. 1

¹⁴ Muhammad Makmun Rasyid, “Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 1, 2016): 93-116–116, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.

adalah suatu langkah untuk mempererat atau sebagai perekat baru integrasi bangsa yang sekian amat tercabik cabik.¹⁵

Sesuai dengan pemaparan di atas maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka pengembangan pendidikan Islam multikultural yang holistik dan dapat diterapkan di lembaga pendidikan Indonesia dengan kondisi sosial yang multikultural. Dengan tujuan agar melahirkan masyarakat yang saling toleransi, saling menghargai dan terhindar dari konflik yang mengatasnamakan agama.

Pemikiran kedua tokoh ini perlu diinterpretasikan dan ditarik dalam perspektif pendidikan agama Islam multikultural. Adanya pendidikan multikultural ini mampu menjadi salah satu upaya menjauhkan terjadinya suatu konflik. Sehingga potensi-potensi munculnya konflik yang dilatar belakangi keragaman, serta agama dapat dicegah dan diminimalisir.

Hasil dari penelitian ini tidak hanya berguna bagi khazanah keilmuan, namun juga dapat dijadikan inovasi bagi para pendidik, maupun *stakeholder* yang bergerak di dunia pendidikan Islam. Maka dari itu diangkatlah sebuah judul penelitian dengan judul “Pendidikan Islam Multikultural Perspektif K.H. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. Muhaimin, M.A”. Penelitian ini akan mengkaji pemikiran beliau – beliau yang berkenaan dengan pendidikan Islam multikultural.

¹⁵ Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia (2011). Hal xiv <https://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2012/04/04/3767/multikulturalisme-dalam-pendidikan-agama-islam.html> diakses 25 Februari 2020

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian di atas, maka dapat dikemukakan pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana landasan pendidikan Islam multikultural perspektif K.H. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A?
2. Bagaimana prinsip pendidikan Islam multikultural perspektif K.H. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A?
3. Bagaimana karakteristik pendidikan Islam multikultural perspektif K.H. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang telah ditentukan, maka dirumuskan tujuan spesifik dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan landasan pendidikan Islam multikultural perspektif K.H. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
2. Menganalisis dan mendeskripsikan prinsip pendidikan Islam multikultural perspektif K.H. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
3. Menganalisis dan mendeskripsikan karakteristik pendidikan Islam multikultural perspektif K.H. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi besar dalam berbagai aspek, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya dalam pendidikan Islam multikultural. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wacana baru tentang pendidikan Islam multikultural yang didasarkan pada pemikiran KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. Muhaimin, MA. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan atau menjadi landasan teori dalam mengkaji dan menyusun penelitian tentang pendidikan Islam multikultural selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga pendidikan

Memberikan sumbangan inovasi yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam rangka mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.

b. Bagi guru

Memberikan sumbangan inovasi bagi para guru untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan Islam multikultural. Lebih lanjut, penelitian ini dalam rangka memfilter paham paham

keagamaan yang bersifat radikal serta menangkal permasalahan atau konflik mengatasnamakan agama, serta untuk bisa dijadikan bahan perencanaan dan evaluasi dalam pendidikan Islam multikultural selanjutnya.

c. Bagi peneliti atau pengembang pendidikan Islam

Memberikan tambahan referensi dalam mengkaji dan memperdalam tentang kajian pendidikan Islam multikultural.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan Islam multikultural sebelumnya juga sudah pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Begitu juga tentang studi pemikiran tokoh yang mengangkat pemikiran KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. Muhaimin, MA. Namun penelitian yang membahas tentang pemikiran KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin MA dan relevansinya terhadap pendidikan Islam multikultural belum ditemukan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa penelitian dengan judul “Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. Muhaimin M.A” ini belum pernah diteliti atau pun dikaji sebelumnya. Dalam penelitian ini dicantumkan beberapa penelitian dengan konsep sejenis. Di antara hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti adalah:

- a. Disertasi yang ditulis oleh Edi susanto.¹⁶ Dalam penelitian ini dipaparkan hasil penelitian tentang pemikiran keagamaan Nurcholis Madjid, kemudian menitikberatkan dengan pendidikan agama Islam multikultural pluralistik. Penelitian ini merupakan studi kombinitif antara studi pustaka dan penelitian lapangan. Sumber data menggunakan karya – karya Nurcholis Madjid dan data hasil observasi, wawancara dan documenter. hasil yang diperoleh; pertama, memaparkan konsepe pendidikan Islam multikultural pluralistic yang digagas Nurcholis Madjid bertitik tolak dari konsep filosofis-antropologis manusia sebagai “Abd Allah” dan khalifah Allah yang kualitas kemanusiaannya membutuhkan proses mujahadah. Kedua, pendidikan agama Islam multikultural yang digagas dilator belakang oleh beberapa faktor, diantaranya latar belakang keluarga, lingkungan sosial, teman pergaulan, riwayat pendidikan, dinamika sosial politik umat Islam di Indonesia, dan beberapa factor yang mempengaruhi terhadap refleksi pemikiran beliau. Ketiga, pendidikan agama Islam multikultural pluralistik diaplikasikan secara nyata melalui Yayasan Paramadina yang memberikan pendidikan yang mempraktikkan inklusivisme, pluralism dan keterbukaan dalam ber-Islam. Serta kurikulum yang diterapkan lebih bernuansa toleran, terbukadan alergi pada *truth claim*.

¹⁶ Edi Susanto, Desertasi, Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan), Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2011

- b. Penelitian tesis yang ditulis oleh Indra Musthofa.¹⁷ Penelitian ini fokus mengkaji pemikiran Gus Dur dengan merelevansikan terhadap pendidikan multikultural. Dalam memperoleh dan mengolah data penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis kritis. Sumber data penelitian berasal dari karya Gus Dur dan data penunjang lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif analitis dan konten analisis. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pengalaman multikulturalisme Gus Dur tidak hanya mengajarkan toleransi terhadap keyakinan agama lain, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran yang baik dari agama lain. Konsep multikulturalisme Gus Dur antara lain: pribumisasi Islam, demokrasi dan HAM, Humanisme dalam pluralitas masyarakat. Sedangkan konsep pendidikan multikultural perspektif Gus Dur diantaranya adalah penghargaan budaya lokal, menegakkan demokrasi dan HAM, pendidikan multikultural yang berbasis kemanusiaan dan keadilan, serta menghargai pluralitas masyarakat.
- c. Penelitian tesis yang ditulis oleh Muchamad Irfan.¹⁸ Penelitian ini mengkaji tentang implementasi PAI berwawasan multikultural meliputi nilai-nilai kultural yang dikembangkan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya terhadap peserta

¹⁷ Indhra Mustofa, Tesis, Pendidikan Multikultural dalam Perpektif Gus Dur, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

¹⁸ Muchamad Irfan, Tesis, Implemetasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMPN 14 Bandar Lampung), Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, tahun 2018.

didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yakni silabus dan rancangan perencanaan pembelajaran menekankan nilai-nilai multikultural: adil, bertanggung jawab, religious, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin. Dalam pelaksanaan pembelajaran nilai multikulturalisme yang menonjol adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai perbedaan. Evaluasi pembelajaran menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural P.A.K.S.A (*pray, attitude, knowledge, skill, and action*).

2. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Demi menghindari adanya pengulangan kajian terdahulu terhadap kajian yang sedang diteliti, sehingga merumuskan table berikut:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul, Nama, Jenis dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan), karya Edi Susanto pada Desertasi tahun 2011	Mengkaji pendidikan Islam Multikultural	Mengkaji pemikiran Nurcholis Madjid	Mengkaji tentang pemikiran multikultural KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. Muhaimin MA dan menemukan relevansinya dalam penerapan pendidikan multikultural.
2.	Pendidikan Multikultural dalam Perpektif Gus Dur, kraya Indra Musthofa pada tesis tahun 2015	Mengkaji pendidikan Islam multikultural	Mengkaji pemikiran Gus Dur	
3.	Implemetasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMPN 14 Bandar Lampung). Karya Muchamad Irfan pada tesis tahun 2018	Mengkaji pendidikan Islam multikultural	Mengkaji implementasi pendidikan Agama Islam multikultural di SMPN 14 Bandar Lampung	

Dengan mengamati penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai pemikiran multikultural KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A., dan relevansinya dalam penerapan pendidikan Islam belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian baru dan orsinil yang bertujuan untuk menggabungkan konsep multikulturalisme KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A., dalam upaya penerapan pendidikan Islam multikultural. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi konsep baru dalam mengaplikasikan pendidikan Islam multikultural.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Multikulturalisme adalah suatu konsep menerima akan keberagaman, baik budaya, etnis, suku, ras, agama, gender dan lainnya. Pemahaman tentang keberagaman ini berupaya mengajarkan kebersamaan, mengedepankan kepentingan bersama dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang tidak membeda-bedakan latar belakang budaya

yang dibawanya demi terwujudnya kehidupan yang harmonis dengan berbagai perbedaan yang ada.

2. Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan untuk mendidik siswa, dengan memberikan pendidikan tentang keragaman kebudayaan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar tidak meremehkan apalagi melecehkan budaya orang lain, atau kelompok lain khususnya dari kalangan minoritas.
3. Pendidikan Islam multikultural adalah pendekatan pendidikan Islam yang mengajarkan tentang paham keberagaman. Serta menggali nilai-nilai keberagaman dari sumber-sumber Islam.
4. Konsep pendidikan Islam multikultural adalah seperangkat gagasan yang terdiri dari landasan, prinsip, dan karakteristik pendidikan Islam multikultural.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Pendidikan Islam Multikultural

Pada kajian pustaka ini menjelaskan tentang landasan teori tentang pendidikan Islam multikultural. Memahami makna pendidikan Islam multikultural, harus dibahas dulu pengantar tentang multikulturalisme, pendidikan multikultural dan kemudian masuk dalam kajian pendidikan Islam multikultural.

Kemajemukan (*pluralism*) dan keanekaragaman (*diversity*) dalam kehidupan adalah sebuah keniscayaan. Dua istilah ini kadang-kadang disejajarkan dengan istilah multikultur (budaya yang beragam). Istilah multikultural awalnya merujuk kepada istilah *multikulturalism* yang dalam konteks negara Kanada (negara pertama istilah ini dipopulerkan) digunakan sebagai sinonim *pluralism*.¹⁹

Islam mengajarkan pandangan luas dalam beragama bagi umat manusia, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada seorangpun yang berhak memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam, karena Islam adalah agama yang benar dan

¹⁹ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 15

terang, sehingga tidak perlu ada paksaan kepada siapapun untuk memeluknya. Sudah terlihat jelas kebenaran dan kesesatan. Siapa yang ingkar kepada segala sesuatu yang disembah selain Allah dan berlepas diri darinya, kemudian beriman kepada Allah semata, maka dia benar-benar telah berpegang kepada agama dengan sekuat-kuatnya untuk menggapai keselamatan di hari kiamat. Dan Allah Maha mendengar ucapan hamba-hamba-Nya, lagi Maha Mengetahui perbuatan mereka, dan akan memberi mereka balasan yang setimpal.²⁰

Kondisi masyarakat yang beragam melahirkan sebuah doktrin normatif yang dikenal dengan istilah multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan kearifan untuk melihat keragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu muncul ketika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang bersifat *given* (kodrati), baik dalam kehidupan diri sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang sangat kompleks. Dari kearifan itu muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas kehidupan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima dan tidak bisa ditolak atau diingkari.²¹

Multikulutalisme adalah istilah yang samar, ambivalen dan *debatable*. Di satu sisi, ada keinginan yang jelas untuk mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan lain adalah baik atau setidaknya mengandung kebaikan sehingga kita dapat belajar dari mereka. Namun, di sisi lain, ada

²⁰ Q.S Al-Baqarah (2): 256

²¹ Zainol Huda, Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain), *Jurnal RELIGIA* Vol. 19 No. 1, April 2016. Hlm. 89-112

pula keinginan untuk mengisolasi kebudayaan-kebudayaan lain tersebut dalam penilaian negatif. Penilaian negatif ini muncul dari pengalaman masa lampau dan juga sikap protektif terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan lain.²²

Memahami multikulturalisme, dibutuhkan alternatif pemaknaan tentang ideologi. Pandangan dua tokoh yakni Antonio Gramsci dan Michel Bahktin tampaknya penting untuk dilihat. Selama awal abad 20, dua intelektual ini memusatkan perhatian pada problem ideologi. Menurut mereka, ideologi lebih merupakan masalah “partisipasi” daripada dominasi atau manipulasi, dalam arti luas lebih merupakan persoalan “pandangan dunia” dari pada propaganda partisan. Pemahaman makna multikulturalisme dapat dibagi dalam beberapa tingkatan. Pertama, pemahaman populer sebagaimana dipahami oleh kebanyakan orang. Mereka memahami fenomena multikulturalisme sebagai semakin mudah ditemuinya restoran Cina, Hoka – Hoka Bento, McDonald, Yoga, dan lainnya di satu wilayah yang sebelumnya bersifat homogen. Kedua, pemahaman politis. Kelompok positif memahami multikulturalisme sebagai semakin memajemuknya masyarakat secara kultural yang menimbulkan berbagai persoalan sosial yang menuntut kebijakan – kebijakan tertentu. Ketiga, pemahaman akademis. Pemahaman akademis tentang multikulturalisme mendasarkan diri pada perkembangan filsafat

²² Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 1

posmodernisme dan cultural studies yang menekankan prinsip paralogisme di atas monologisme, kemajemukan di atas kesatuan.²³

Konsep multikulturalisme dipahami sebagai spirit hidup bersama sebagai suatu masyarakat. Spirit ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa dunia, sejak lima puluh tahun yang lalu bergerak menjadi dusun global. Dunia sekarang tidak lagi merupakan tempat dimana satu wilayah hanya dihuni oleh satu kelompok etnis, budaya, dan agama tertentu saja. Keragaman ini muncul dan menjadi *conditio sine qua non* sebuah masyarakat global. Menurut Nurul Asna, “Indonesia adalah masyarakat majemuk, baik secara horizontal maupun vertikal.” Kendatipun ada semangat provinsialisme akibat otonomi daerah, tetapi melestarikan sikap monokulturalisme bukanlah sikap yang bijak untuk sekarang.²⁴

Ideologi multikulturalisme juga mengulas berbagai permasalahan yakni politik, dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral dan tingkat serta mutu produktivitas serta berbagai konsep lain yang lebih relevan. Serta ada tiga asumsi dalam kajian multikultural yaitu pertama, pada dasarnya manusia akan terikat dengan struktur dan sistem budayanya sendiri dimana dia hidup dan berinteraksi. Kedua, perbedaan budaya merupakan representasi dari sistem nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Ketiga,

²³ Parsudi Suparlan, “Multikulturalisme,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 7, no. 1 (April 19, 2016): 9–18, <https://doi.org/10.22146/jkn.22069>.

²⁴ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 17

budaya secara internal merupakan entitas yang plural yang merefleksikan interaksi antar perbedaan tradisi dan cara pandang.²⁵

Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri berdasarkan aneka kesopanan dan beragam akal.²⁶

Pendapat lain tentang multikulturalisme disampaikan oleh Spradely, Ia menitikberatkan multikultural pada proses transaksi pengetahuan dan pengalaman yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk menginterpretasikan pandangan dunia mereka yang berbeda untuk untuk menuju ke arah kebaruan kultur. Kata multikultural menjadi pengertian yang sangat luas, tergantung dari konteks pendefinisian dan manfaat apa yang diharapkan dari pendefinisian tersebut. Poin penting dalam kebudayaan multikultural setiap individu mempunyai kemampuan berinteraksi dan bertransaksi meskipun latar belakang kultur masing-masing berbeda, karena sifat manusia antara lain: akomodatif, asosiatif, adaptable, fleksibel, kemauan untuk saling berbagi. Pandangan ini

²⁵ Eko Setiawan, "Konsep Urgensi Pendidikan Islam Multikultural Dan Permasalahannya," *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education* 3, No. 1 (July 23, 2019), <https://doi.org/10.30762/Ed.V3i1.1075>.

²⁶ Eko Setiawan, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan," *Edukasia Islamika*, June 3, 2017, 32–45, <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1628>.

mengisyaratkan, bahwa keberagaman kultur mengandung unsur jamak serta sarat dengan nilai-nilai kearifan. Dalam konteks membangun tatanan sosial yang kokoh, maka nilai-nilai kearifan itu, dapat dijadikan sebagai sumbu-sumbu pengikat dalam berinteraksi dan bersosialisasi antarindividu atau antar kelompok sosial. Hanya dengan mempersempit perselisihan budaya yang tidak kondusif, maka siklus kehidupan sosial masyarakat yang majemuk akan terwujud dalam prinsip-prinsip dasar yang bisa saling menghargai, menghormati dan menjaga satu dengan yang lain.²⁷

Hampir semua aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari multikulturalisme, begitu pun juga dengan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan proses transfer ilmu, nilai-nilai, dan sikap yang baik dari generasi lebih tua kepada generasi lebih muda. Oleh sebab itu, agar tujuan menciptakan warga negara yang memiliki pemahaman, nilai, sikap, dan cara pandang multikultur dapat dicapai, pendidikanlah salah satu wadahnya.

Adanya konflik yang melibatkan isu rendahnya semangat multikulturalisme masyarakat menyebabkan adanya perbaikan dalam dunia pendidikan. Pendidikan dipercaya sangat strategis dalam mengeliminasi konflik yang diakibatkan oleh keberagaman ras dan budaya adalah pendidikan. Pendidikan dapat meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat.²⁸

²⁷ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 19

²⁸ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional," *Sosio-Didaktika: Sosial Science Education Journal* 1, no. 1 (June 29, 2014): 1–12, <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>.

Gagasan tentang pentingnya pendidikan multikultural mulai mengemuka pada 1970-an di Amerika. Sayangnya, tidak banyak sumber yang mengkaji tentang sejarah dan latar belakang kemunculan pendidikan multikultural. Gerakan ini muncul dilatar belakang oleh adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, baik di tempat-tempat publik, di rumah-rumah, di tempat-tempat kerja, maupun di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.²⁹

Pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai, dan ideologi sehingga memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai.³⁰

Selain faktor sosial kemasyarakatan, ada faktor lain yang mendorong kemunculan pendidikan multikultural, yaitu faktor diskriminasi pendidikan. Menurut Branks, lembaga-lembaga pendidikan di Amerika pada 1960-an dan 1970-an belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras untuk memperoleh pendidikan. Praktik pendidikan di Amerika pada dua dasawarsa tersebut dan pada tahun-tahun sebelumnya sangat deskriminatif, terutama terhadap anak-anak usia sekolah yang berkulit hitam dan anak-anak cacat. Praktik pendidikan yang deskriminatif

²⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 88

³⁰ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 29

ini diperkuat oleh kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diskriminatif pula.³¹

Wacana pendidikan multikultural ternyata juga berhembus sampai di Indonesia. Pendidikan multikultural ini muncul di Indonesia sekitar tahun 2000-an. Banyak tulisan yang beredar di jurnal, surat kabar, dan majalah yang intinya mengusulkan agar diterapkannya pendidikan multikultural di Indonesia. Mereka memandang, bahwa dalam masyarakat yang multikultural, seperti Indonesia, penerapan pendidikan multikultural merupakan keharusan yang mendesak. Bagi mereka, pendidikan multikultural dapat mendidik para peserta didik bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.³²

Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pemikir dan penulis pendidikan di Indonesia mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan, nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub Bab III pasal 4.³³

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan junjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”

³¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 91

³² Sulalah, *Pendidikan Multikultural*. (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 5

³³ Lihat Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hal. 12.

Tabel 2.1 Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural

Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika (1960-an)	1. Praktik kehidupan sosial yang deskriminatif. 2. Sistem pendidikan yang tidak adil	1. Gerakan hak sipil 1960-an. 2. Kajian melalui pusat-pusat studi etnik
Negara Eropa: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, Swedia (1980-an)	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif dan sistem pendidikan yang tidak adil	Tuntutan terhadap keadilan dan demokrasi dalam pendidikan
Australia (1975)	Kesadaran pemerintah terhadap kebutuhan pendidikan multicultural	
Indonesia (2000)	Politik penyeragaman dan monokulturalisme selama pemerintah Orde Baru	Kajian melalui symposium, diskusi, seminar, workshop, serta wacana ilmiah melalui koran, jurnal, dan buku

Lebih lanjut Sizemore menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pemerolehan pengetahuan untuk dapat mengontrol orang lain demi sebuah kehidupan (*survival*). Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition*, politik pengakuan terhadap orang-orang minoritas. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak

bagi pembelajar dan sesuai dengan kebutuhan akademik maupun sosial anak didik.³⁴

Pendidikan melalui lembaga sekolah dapat memainkan peranan besar dalam mengubah struktur sosial masyarakat. Ini tidak berarti bahwa sekolah satu-satunya lembaga sosial yang dapat mengubah struktur sosial sebuah masyarakat, tetapi dalam pengertian bahwa sekolah dapat menjadi wahana atau menjadi sebuah alat bagi sebuah perubahan sosial dari masyarakat. Guru-guru dapat membantu siswanya mengoseptualisasi dan menumbuhkan aspirasi tentang sebuah struktur sosial alternatif serta memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk berubah. Definisi dan tujuan inilah yang akan dikembangkan menjadi sebuah program pendidikan multikultural pada sekolah-sekolah yang memiliki latar belakang dan kebhinekaan sosio-historis, budaya, ekonomi, dan psikologi. Pendidikan multikulturalisme dalam konteks Indonesia, penting untuk dikembangkan. Hal ini mengingat faktor kebhinekaan bangsa Indonesia, dan faktor-faktor lain yang menjadi pengalaman bangsa Indonesia.³⁵

Terjadinya peristiwa disintegrasi sosial dan konflik selama ini, semakin perlu untuk diantisipasi secara tepat, dan hal yang paling memungkinkan adalah melalui program pendidikan multikulturalisme. Persoalannya kemudian adalah kesungguhan dalam merumuskan pendidikan multikulturalisme dalam konteks Indonesia yang tepat

³⁴ Murni Eva Marlina, "Makna Pendidikan Multikultural bagi Siswa," *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 6, no. 1 (June 30, 2014): 13–20, <https://doi.org/10.24114/jupiis.v6i1.1479>.

³⁵ Ibrahim, "Pendidikan Multikultural."

semangat dan tepat tujuan. Itulah pentingnya untuk dilakukan banyak kajian atau penelitian, sehingga dapat memeberikan gambaran dan bahkan acuan bagi kebutuhan lanjut.³⁶

Untuk lebih memahami pendidikan multikultural diperlukan pemahaman tentang filosofis pendidikan multikultural itu sendiri. *Pertama*, tidak lagi terbatas pada pandangan bahwa pendidikan adalah persekolahan atau memandang bahwa pendidikan multikultural sama dengan program-program sekolah formal. Pendidikan multikultural harus berpijak pada pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan. Pandangan ini membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan peserta didik. Pendidikan multikultural justru meniscayakan semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah harusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.³⁷

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan

³⁶ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 32

³⁷ Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Hal. 69

multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara *stereotype* menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.³⁸

Ketiga, pengembangan kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antithesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperjelas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi. *Kelima*, kemungkinan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk

³⁸ Ibid., hal 70

menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.³⁹

Sebelum membahas tentang pendidikan Islam multikultural maka harus dipahami dulu pengertian pendidikan Islam. Mengutip pandangan Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam yakni suatu konsep perangkat pengajaran baik berupa fisik maupun non fisik. Pendidikan Islam ini dapat dipahami dengan dua pemahaman. Pemahaman pertama yakni pendidikan Islam yang diartikan secara praktis, yaitu sebuah program pembelajaran yang dilaksanakan dan berlandaskan agama Islam, seperti pesantren, madrasah, universitas Islam, dll. Pemahaman kedua, pendidikan Islam diartikan sebagai intelektual Islam, yaitu suatu proses mendidik manusia secara menyeluruh mulai dari sifat, kepribadian, pengetahuan, yang bertujuan untuk memberikan kemaslahatan bagi umat sebagai tugas *khalifah fil ard*.⁴⁰

Dari pemahaman diatas maka pendidikan Islam multikultural dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang memfokuskan pada nilai-nilai Islam serta menjunjung tinggi akan pentingnya toleransi dan saling menghargai antar budaya, etnis, ras, tradisi, dan agama.⁴¹ Senada dengan itu Abdullah Aly juga memberikan pengertian tentang pendidikan Islam multikultural, yaitu seperangkat proses pembelajaran yang berprinsip pada

³⁹ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 71

⁴⁰ Sutrisno, *Fazlur Eahman Kajian Terhadap Metode, Epsitemologi Dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006).hal. 170

⁴¹ Zainullah Zainullah and Ach Sayyi, "Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Tradisi Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia," *FIKROTUNA* 9, no. 1 (August 13, 2019): 1137–59, <https://doi.org/10.32806/jf.v9i2.3489>.

nilai egaliter, perdamaian, menghargai keberagaman yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits.⁴²

Pendidikan Islam multikultural penting ditawarkan antara lain karena ada kecenderungan bahwa para penganut agama bersikap intoleran terhadap penganut agama lainnya, eksklusif, egois, *close-minded*, dan berorientasi pada kesalehan individu saja. Menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan Islam yang buka hanya mengaplikasikan *learning to think, to do dan to be*, tetapi juga *to live together*.⁴³

Indonesia memang bukan sebuah negara agama, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia adalah negara dan bangsa yang menganut agama. Bahkan prinsip-prinsip keagamaan masuk ke dalam rumusan dasar negara, misalnya sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Karena itu membicarakan konteks masalah pendidikan agama dalam kaitan ini kajian tentang pendidikan Islam berbasis multikultural dalam bingkai ke Indonesiaan adalah sesuatu yang sangat relevan. Mengaitkan multikulturalisme dengan pendidikan Islam mengharuskan kita terlebih dahulu memahami agama Islam sebagai sumber inspirasi dan relevansinya dengan realitas multikultural.⁴⁴

Sebagaimana ajaran-ajaran agama yang semuanya menyerukan kepada perdamaian dan kebaikan, termasuk agama Islam. Relevansi nilai-

⁴² *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. hal. 19

⁴³ Kasinyo Harto, “Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (November 1, 2014): 407–26, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.122>.

⁴⁴ Masnur Alam and Daflizar Daflizar, “Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural,” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 31, 2018): 103–24, <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.560>.

nilai ajarannya dengan pendidikan Islam multikultural sekurang-kurangnya dapat dilihat dari empat dimensi. *Pertama*, dimensi ketuhanan. Agama memiliki ajaran-ajaran mengenai kebenaran yang tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat, yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beradab dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup makhluk lainnya. Agama sebagai keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.⁴⁵

Kedua, dimensi ajaran agama tentang toleransi. Secara umum toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap menenggang rasa (menghargai, membolehkan) orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian, dan berpendapat berbeda dengan diri individu.

Ketiga, dimensi ajaran agama tentang pentingnya musyawarah untuk mencapai mufakat. Ini relevan dengan salah satu bentuk budaya masyarakat Indonesia yakni budaya musyawarah mufakat. Nurcholis madjid dalam karyanya memformulasikan elemen musyawarah sebagai faktor yang mampu menciptakan harmoni umat secara hakiki. Melalui musyawarah mengundang partisipasi yang egaliter dari semua anggota

⁴⁵ Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. hal. 70

masyarakat, sekalipun dalam kenyataan tentu terdapat variasi pelaksanaan teknisnya.

Keempat, dimensi ajaran agama tentang keadilan. Pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai berbeda. Peserta didik perlu diajak melihat nilai budaya lain, sehingga mengerti secara dalam, dan akhirnya dapat menghargainya. Modelnya, bukan dengan menyembunyikan budaya lain, atau menyeragamkan sebagai budaya nasional, sehingga budaya lokal hilang. Pengakuan terhadap pluralitas budaya merupakan suatu keadaan untuk mengurangi batas atau sekat-sekat budaya dan itu bisa terwujud apabila prosestranspormasi antarbudaya dibangun dengan citra dan cita – cita yang penuh persahabatan dan perdamaian. Ajaran keadilan, dimaksudkan dapat membentuk sikap empati terhadap orang lain serta memiliki kepekaan sosial terhadap sesama manusia, merasa sama dan sederajat dalam hubungan sosial dan anti terhadap diskriminasi atau marginalisasi.

B. Prinsip Pendidikan Islam Multikultural

Mengacu pada pandangan James A. Banks beberapa prinsip praktis pendidikan Islam multikultural adalah:⁴⁶

1. Dari aspek integrasi isi atau materi pendidikan Islam harus merefleksi materi yang berbeda-beda, yakni menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang

⁴⁶ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultral Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1052>.

yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak diubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

2. Dari aspek konstruksi pengetahuan pendidikan Islam harus membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.
3. Pendidikan Islam harus mengandung aspek pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotype, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *teksbook* multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para

pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.⁴⁷

4. Pendidikan Islam juga harus mengandung dimensi pendidikan yang sama dan adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memerhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerja sama, dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competitive learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
5. Pendidikan Islam harus mengandung dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beraneka ragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstrakurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

⁴⁷ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 76

C. Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural

Perumusan konsep pendidikan agama multikultural dalam konteks ini pendidikan Islam multikultural, bisa dilihat penyusunan suatu definisi atau pedoman relatif yang disusun oleh Zakiyuddin Baidhawiy. Pendidikan Islam multikultural memiliki beberapa karakteristik meliputi: belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling menghargai, berpikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.⁴⁸

1. Belajar hidup dalam perbedaan

Nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan senantiasa mengiringi pemeliharaan dan pengasuhan seorang anak. Ketika ia mulai masuk sekolah nilai-nilai yang terbentuk dari dalam pengasuhan dalam keluarga ini terus ia bawa. Maka setiap anak memiliki latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda pula. Ini realitas yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan Islam multikultural. Perbedaan nilai-nilai ini meniscayakan pendidikan Islam tidak hanya berpijak pada paradigma *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, tetapi juga *learning to live together*. Paradigma yang disebut terakhir ini dalam konteks pendidikan Islam menghadirkan suatu proses: pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang menjadi syarat utama suksesnya koeksistensi dalam keragaman agama; klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama;

⁴⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan MultiKultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 78

pendewasaan emosional; kesetaraan dalam partisipasi; kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama.

2. Membangun sikap saling percaya

Penguatan kultural masyarakat memerlukan modal sosial yang dibangun dari rasa saling percaya. Modal sosial adalah seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama suatu masyarakat yang mendorong terjadinya kerja sama satu sama lain. Norma yang dapat menjadi modal adalah norma yang menonjol kebaikan – kebaikan. Norma semacam inilah yang akan membangun rasa saling percaya satu anggota masyarakat dengan anggota yang lain. Pendidikan Islam multikultural harus mengusung norma-norma kebaikan yang merupakan modal sosial untuk tumbuhnya rasa saling percaya antar anggota masyarakat. Pendidikan Islam multikultural perlu menanamkan *mutual trust* atau saling pengertian antar agama, budaya dan etnik.

3. Memelihara saling pengertian

Pendidikan Islam multikultural juga harus mendorong peserta didik dengan berbagai etnik dan latar belakang untuk dapat memelihara rasa saling pengertian baik dengan teman sejawat maupun dengan anggota masyarakat lain yang berbeda latar belakang. Saling pengertian berarti kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta berkontribusi terhadap keharmonisan hubungan. Selain saling memahami pendidikan Islam multikultural juga mendorong siswa siap menerima perbedaan di

anantara berbagai keragaman paham agama dan kultur masyarakat yang beragama.

4. Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*)

Pendidikan Islam multikultural harus mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai terhadap semua orang, apa pun latar belakangnya. Sikap ini muncul jika seseorang memandang orang lain secara setara. Pada kenyataannya ajaran agama yang terkandung dalam pendidikan Islam memang mengajarkan muslim untuk menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah ajaran universal yang mestinya ditonjolkan. Pendidikan Islam multikultural diharapkan mampu menumbuhkembangkan kesadaran pada peserta didik bahwa kedamaian dan harmoni dalam kehidupan masyarakat hanya akan tumbuh jika sikap saling menghormati dan menghargai benar-benar diamalkan dalam kehidupan, bukan sikap saling merendahkan. Sikap saling menghargai akan melahirkan sikap saling berbagi di antara semua individu maupun kelompok sosial.

5. Terbuka dalam berpikir

Sikap keterbukaan dalam berpikir pada peserta didik merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan secara umum. Demikian pula dalam pendidikan Islam multikultural yang mendorong siswa membuka diri terhadap kenyataan hidup yang beragam, khususnya dalam hal pemahaman agama. Siswa perlu disiapkan untuk berhadapan dengan model pemahaman agama yang berbeda dari apa yang diajarkan selama ini. Dengan sikap terbuka ini

peserta didik diharapkan mau memahami makna eksistensi dirinya, identitasnya di tengah keragaman budaya dan agama yang ada.

6. Apresiasi dan Independensi

Pendidikan Islam multikultural juga perlu menghadirkan sikap apresiatif terhadap keragaman dan menyadarkan tentang adanya saling ketergantungan atau interdependensi antara satu manusia dengan yang lain.

7. Resolusi konflik dan Rekonsiliasi nirkekerasan

Konflik dengan latar belakang sebab yang beragam baik sebab agama, etnik maupun lainnya adalah fakta kehidupan yang sulit dibantah keberadaannya. Pendidikan Islam multikultural memberi kontribusi bagi upaya mengantisipasi munculnya konflik ini dengan cara menanamkan kekuatan spiritual yang menjadi sarana integrasi dan kohesi sosial dan menawarkan bentuk-bentuk resolusi konflik. Resolusi kemudian dilanjutkan dengan rekonsiliasi yang merupakan upaya perdamaian melalui pengampunan dan pemaafan. Pendidikan Islam perlu mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, meskipun tahu bahwa pendekatan hukum juga dapat dilakukan. Akan tetapi, memberi maaf lebih luhur dan mulia.

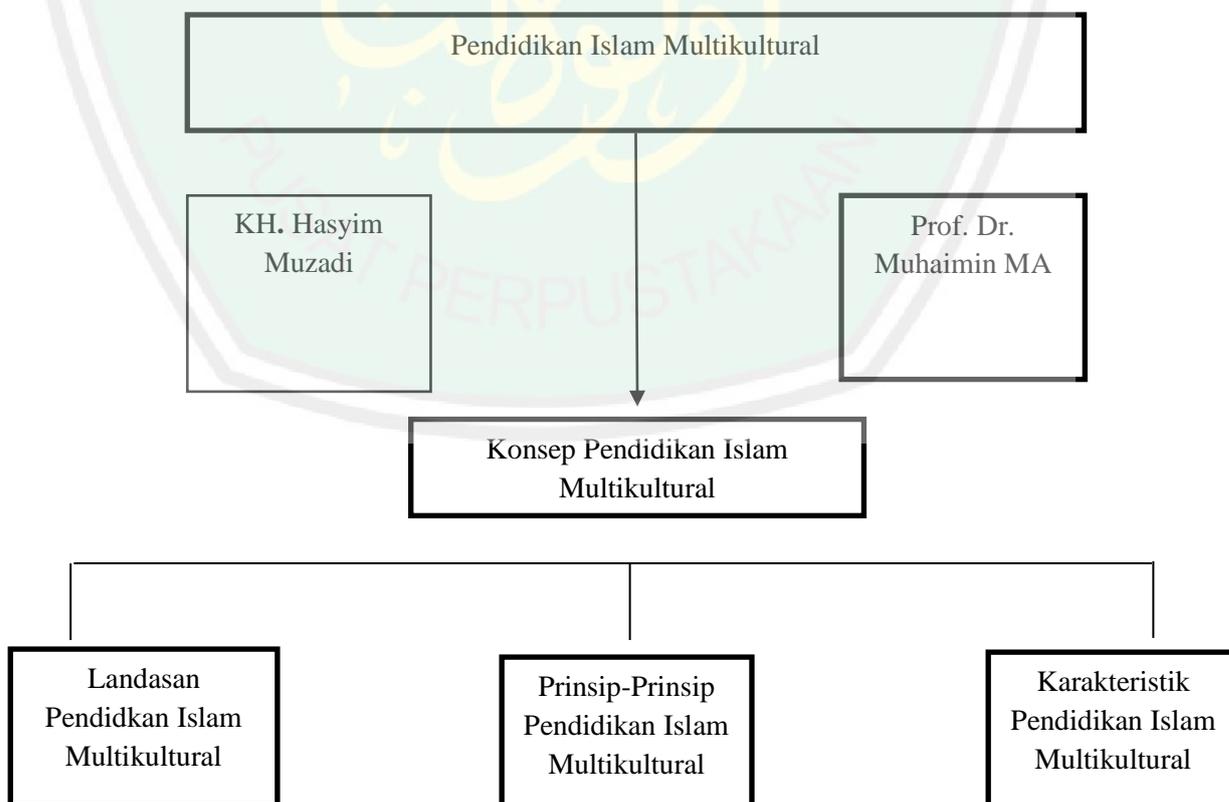
Paparan tujuh nilai karakteristik pembelajaran pendidikan Islam multikultural di atas merupakan salah satu inovasi dalam pendidikan Islam multikultural. Gerakan pendidikan Islam

multikultural ini untuk menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama.

Pendidikan Islam multikultural dibangun atas dasar asumsi-asumsi khas yang merupakan kesinambungan dan perubahan dari konsep pendidikan sebelumnya. Pendidikan Islam multikultural menekankan pada upaya penanaman dan penumbuhkembangan kedewasaan dalam menghadapi pluralisme dan multikulturalisme, yang muatannya meliputi multireligi, multikultural, multietnik, relasi gender, dan multiideologi.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka di atas, maka perlu digambarkan alur atau kerangka berpikir dalam penelitian pendidikan Islam multikultural sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian studi tokoh. Penelitian tokoh adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data-data dan informasi tentang seorang tokoh secara sistematis guna untuk meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya.⁴⁹ Jenis penelitian ini berupaya untuk menggali informasi dan data-data yang diambil dari sumber-sumber tertulis serta berhubungan dengan kajian bahasan.⁵⁰

Sebuah penelitian akan maksimal jika dilaksanakan dengan metode yang tepat. Metode penelitian dapat dipahami sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵¹ Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode deskriptif-analisis untuk menjabarkan dan mengkaji hasil dari temuan penelitian, bisa berupa

⁴⁹ Penelitian studi tokoh <https://galeripendidikanislam.blogspot.com/2013/04>

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2000).hal.54

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cetakan Ke-7* (Bandung: Alfabeta, 2009).hal.1

fenomena, peristiwa, kepercayaan tokoh baik individu maupun kelompok.⁵²

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup permasalahan yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penelitian analisis kritis adalah mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dibandingkan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model. Metode analisis deskriptif ini memungkinkan data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan perilaku yang dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.⁵³

Pemikiran seorang tokoh harus diteliti berdasarkan fase-fase dari masa ke masa. Maka dari itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis, pendekatan ini juga meneliti secara biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.⁵⁴

Dari penjabaran pendekatan dan jenis penelitian di atas, penelitian ini akan mengkaji pemikiran KH. Hasyim Muzadi serta Prof. Dr. H.

⁵² Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).hal.60

⁵³ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).hal.39

⁵⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988). hal. 169

Muhaimin, MA yang kemudian dikaitkan dalam tema kajian pendidikan Islam multikultural.

Data dalam penelitian studi kepustakaan berasal dari dokumentatif, dalam hal ini penulis menggali sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema pembahasan “pendidikan agama Islam multikultural dan pemikiran KH. Hasyim Muzadi serta Prof. Dr. H. Muhaimin, MA”. Literasi yang dikumpulkan berupa karya-karya tokoh sendiri serta beberapa karya lain yang membahas tentang pemikiran tokoh baik berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lain.⁵⁵ Dari literasi yang sudah didapatkan mengacu pada jenis penelitian studi kepustakaan, yang bertujuan untuk mengolahnya data dan informasi tentang Pendidikan agama Islam multikultural akan dikaitkan dengan pemikiran pemikiran KH. Hasyim Muzadi serta Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.

Selanjutnya untuk menemukan dan memberikan jawaban dari rumusan masalah penelitian tentang konsep pendidikan agama Islam multikultural perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mencoba mengkaji permasalahan secara kritis dan mendalam terhadap referensi-referensi pustaka yang terkait. Menelaah pustaka semacam ini biasanya dilaksanakan dengan mengumpulkan data informasi dari beberapa sumber data yang selanjutnya disajikan dengan cara baru dan menghasilkan suatu hal yang baru.⁵⁶

⁵⁵ Sunarto, *Metode Penelitian Ilmu – Ilmu Sosial Dan Pendidikan* (Surabaya: UNESA University Press, 2001).hal.28

⁵⁶ Soejono, *Metode Penelitian, Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).hal.28

B. Sumber Data

Data penelitian adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data juga merupakan materi mentah yang membentuk semua laporan penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data adalah tempat didapatkannya data yang diinginkan. Pengetahuan tentang sumber data merupakan hal yang sangat penting diketahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber daya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.⁵⁷

Sumber data juga dapat diartikan sebagai asal diperolehnya sebuah data. Melihat dari jenis penelitian, yakni studi kepustakaan, maka bisa dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah dokumen, yang berasal dari buku-buku literatur, jurnal, artikel, baik yang bersifat primer ataupun yang bersifat sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁸ Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (tangan pertama). Sumber data primer yang digunakan sebagai bahan utama dalam kajian tesis ini, yakni:

1. Hasyim Muzadi, *Islam Sejati, Islam Dari Hati* diterbitkan di Jakarta Selatan oleh PT. Mizan Publika pada tahun 2019

⁵⁷ Muhammad Nazir. hal. 171

⁵⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hal. 62.

2. Hasyim Muzadi, “Kondisi NU dan Gerakan Politik (Islam) Transnasional”, youtube, diunggah oleh Duniadian, pada tanggal 25 Januari 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=u5DryjeYqRE>
3. Hasyim Muzadi, ”INDONESIA BISA SEPERTI SURIAH JIKA”, youtube, diunggah oleh hijau 19, pada tanggal 17 Mei 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=ZAAF2yu3hGc>
4. Hasyim Muzadi, “Berbicara tentang Gus Dur bersama Greg Barton”, youtube, diunggah oleh alhikamdepok, pada tanggal 17 Desember 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=CgcmhndtUpk>
5. Hasyim Muzadi, “Dialog Pencegahan Radikalisme dan Terorisme”, youtube, diunggah oleh alhikamdepok, pada tanggal 20 Desember 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=d0P-5t2pd6A>
6. Hasyim Muzadi, “Penjelasan Tentang Pancasila”, youtube, diunggah oleh alhikamdepok, pada tanggal 14 Januari 2016, <https://www.youtu.be/3cqq7PE3AS4>
7. Hasyim Muzadi, ”Kasus Ahok Berpotensi Diboncengi "Penumpang Gelap", youtube, diunggah oleh CNN Indonesia, pada tanggal 11 November 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=e7qkfnQ2gSM>
8. Hasyim Muzadi, ”Istighosah Kubro”, youtube, diunggah oleh metronews, pada tanggal 4 Juli 2014, <https://www.youtube.com/watch?v=XJ3VpkLiApM>
9. Hasyim Muzadi, ”ISIS mengancam kita”, youtube, diunggah oleh alhikamdepok, pada tanggal 14 Januari 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=EnxcWu80V9s>

10. Hasyim Muzadi, "Mengapa Indonesia bukan khilafah?", youtube, diunggah oleh Suara NU, pada tanggal 23 Desember 2013, <https://www.youtube.com/watch?v=O9Te3iby5Iw>
11. Hasyim Muzadi, " Sejarah Islam", youtube, diunggah oleh santribuki, pada tanggal 12 Oktober 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=yPb582iqZE4&t=4s>
12. Hasyim Muzadi, " Konsep Ketasawufan", youtube, diunggah oleh TQN News, pada tanggal 17 September 2014, <https://www.youtu.be/9J5JSHFBvsQ>
13. Hasyim Muzadi, "Refleksi Kiprah dan Perjuangan KH. As'ad Syamsul Arifin, youtube, diunggah oleh alhikamdepok, pada tanggal 23 Januari 2017, https://www.youtube.com/watch?v=z_jCoEK3WJQ
14. Hasyim Muzadi, " Mengapa Indonesia bukan khilafah?", youtube, diunggah oleh Suara NU pada tanggal 23 Desember 2013, <https://www.youtube.com/watch?v=O9Te3iby5Iw>
15. Hasyim Muzadi, "Penjelasan tentang Pancasila", youtube, diunggah oleh alhikamdepok, pada tanggal 14 Januari 2016, <https://www.youtu.be/3cqq7PE3AS4>
16. Muhaimin, Pengembangan Budaya Agama Dalam Komunitas Sekolah, Depdiknas Jakarta tahun 2006
17. Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, diterbitkan di Jakarta oleh PT RajaGrafindo Persada pada tahun 2013

18. Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* diterbitkan di Jakarta oleh Raja Grafindp Persada pada tahun 2012
19. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* diterbitkan di Surabaya oleh Pusat Studi Agama, Poitik dan Masyarakat (PSAPM) bekerja sama dengan pustaka belajar pada tahun 2003
20. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* diterbitkan di Bandung oleh Remaja Rosdakaryapada tahun 2012
21. Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam* diterbitkan di Bandung oleh Marja pada tahun 2014
22. Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam : Pemberdayaan, Pengembangan*
23. *Kurikulum hingga redifinisi Islamisasi Pengetahuan* diterbitkan di Bandung oleh Nuansa Cendekia pada tahun 2003
24. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* diterbitkan di Depok oleh RajaGrafindo Persada pada tahun 2019
25. Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah dan Perguruan Tinggi* diterbitkan di Malang oleh UIN Maliki Press pada tahun 2016.

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini, yakni berupa buku, jurnal, artikel serta karya ilmiah lain dan pendapat para tokoh tentang KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A terkait pendidikan Islam multikultural.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus menentukan teknik pengumpulan data yang paling tepat yang akan digunakan, hal ini agar benar-benar mendapatkan data yang valid dan reliabel.⁵⁹ Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber primer maupun sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini, dimulai dengan:

1. Penumpulan karya-karya KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. tentang topik yang diteliti yakni tentang pendidikan Islam multikultural (sebagai data primer).
2. Menelusuri karya-karya tokoh lain mengenai topik yang bersangkutan yakni tentang pendidikan Islam multikultural (sebagai data sekunder).
3. Melakukan konfirmasi data dari sumber dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
4. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.⁶⁰

Selanjutnya, penelitian studi pustaka ini mengumpulkan data dari kajian dan karya KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A., serta karya-karya tokoh yang dapat mendukung, melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, foto-

⁵⁹ Ibid., hal. 172

⁶⁰ Mukhtar, *Bimbingan* hal 198.

foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.⁶¹ Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. Pada tahap pengumpulan data ini, analisis telah dilakukan untuk meringkas data.

D. Analisis Data

Setelah beberapa data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut dengan cara menelaah kembali relevansinya dengan topik yang dijadikan sebagai objek penelitian yang dalam hal ini adalah konsep pendidikan Islam multikultural perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.

Pada tahap ini biasa dikenal dengan analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *content analysis*. Mengutip dari Klaus Krippendorff, komponen-komponen yang harus ada dalam *content analysis*. Adanya komponen-komponen ini memberikan pedoman bagi peneliti dalam berpartisipasi, mengkonsep, membicarakan sesuatu dan mengevaluasi desain *content analysis* secara *step by step*. Tahapan (komponen) yang ada dalam *content analysis*, yakni:⁶²

1. *Unitizing*

Unitizing adalah upaya untuk melakukan pembedaan sistematis dari segmen-segmen teks pemikiran pendidikan Islam multikultural perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A., gambar, suara dan yang dapat diamati guna kepentingan penelitian;

⁶¹ Ibid., hal. 201

⁶² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: an Introduction to its Methodology*, 2nd edition (USA: Sage Publications, 2004), hal. 83-85

2. *Sampling*

Sampling adalah upaya untuk menyederhanakan data dengan cara membatasi pengamatan pada semua unit yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian dan difokuskan pada pemikiran KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A. mengenai pendidikan Islam multikultural;

3. *Recording/ coding*

Recording/ coding adalah upaya untuk menjembatani kesenjangan antara teks-teks yang disatukan dan pembacaan seseorang terhadapnya, antara gambar-gambar berbeda dan apa yang dilihat orang didalamnya, atau antara pengamatan terpisah dan interpretasi situasional;

4. *Reducing Data*

Reducing data adalah upaya untuk mengurangi data yang tidak berhubungan dengan pemikiran pendidikan Islam multikultural perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A. sebagai peningkatan representasi yang efisien guna kebutuhan analisis, terutama data yang terlalu luas dan tidak terfokus pada kajian dalam penelitian;

5. *Abductively Inferring*

Abductively Inferring adalah upaya untuk menarik kesimpulan dari fenomena kontekstual (pemikiran pendidikan Islam multikultural perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A.) yang terdapat di dalam teks guna menggerakkan analisis di luar data serta membenturkan dengan teori yang sejalan;

6. *Narating*

Narating adalah upaya untuk menceritakan jawaban atas rumusan masalah yang diambil oleh peneliti guna untuk memberikan pemahaman terhadap orang lain mengenai konsep pendidikan Islam multikultural perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sebagai bagian dari penelitian kualitatif, studi tokoh harus pula memenuhi persyaratan sebagai suatu *disciplined inquiry*. Sebagaimana penelitian pada umumnya, setiap kegiatan studi tokoh haruslah dilaksanakan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan, artinya nilai temuannya memang penting atau cukup berarti. Untuk mendukung signifikansi temuan, maka diperlukan uji keabsahan studi. Pengecekan keabsahan data dianggap penting, karena hal itu merupakan syarat dalam sebuah penelitian. Seperti yang kita ketahui bahwa suatu data penelitian karya ilmiah harus valid dan akurat sehingga diperlukan hal-hal yang dapat menegaskan bahwa data itu memang benar valid dan akurat.⁶³

Dalam memberikan keabsahan penelitian ini menggunakan beberapa kriteria diantaranya adalah:

1. Kredibilitas data, adalah upaya penelitian untuk menjamin keshahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 310

penelitian. Tujuannya untuk membuktikan bahwa apa yang ditentukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian. Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung kebenaran, baik pada pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian. Untuk menjamin kesahihan data, Lincoln dan Guba serta Moleong menyarankan tujuan tehnik pencapaian kredibilitas data yaitu, Keikutsertaan yang diperlama (*prolonget engagemen*), yaitu memperpanjang atau tidak tergesa-gesa dalam mengambil data. Perpanjangan keikutsertaan ini dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena peneliti telah banyak mempelajari pemikiran tokoh KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A., sehingga bisa menguji ketidakbenaran informasi, baik yang berasal dari peneliti sendiri maupun dari informan lainnya, serta dapat terbangun kepercayaan antara peneliti dengan subyek penelitian.

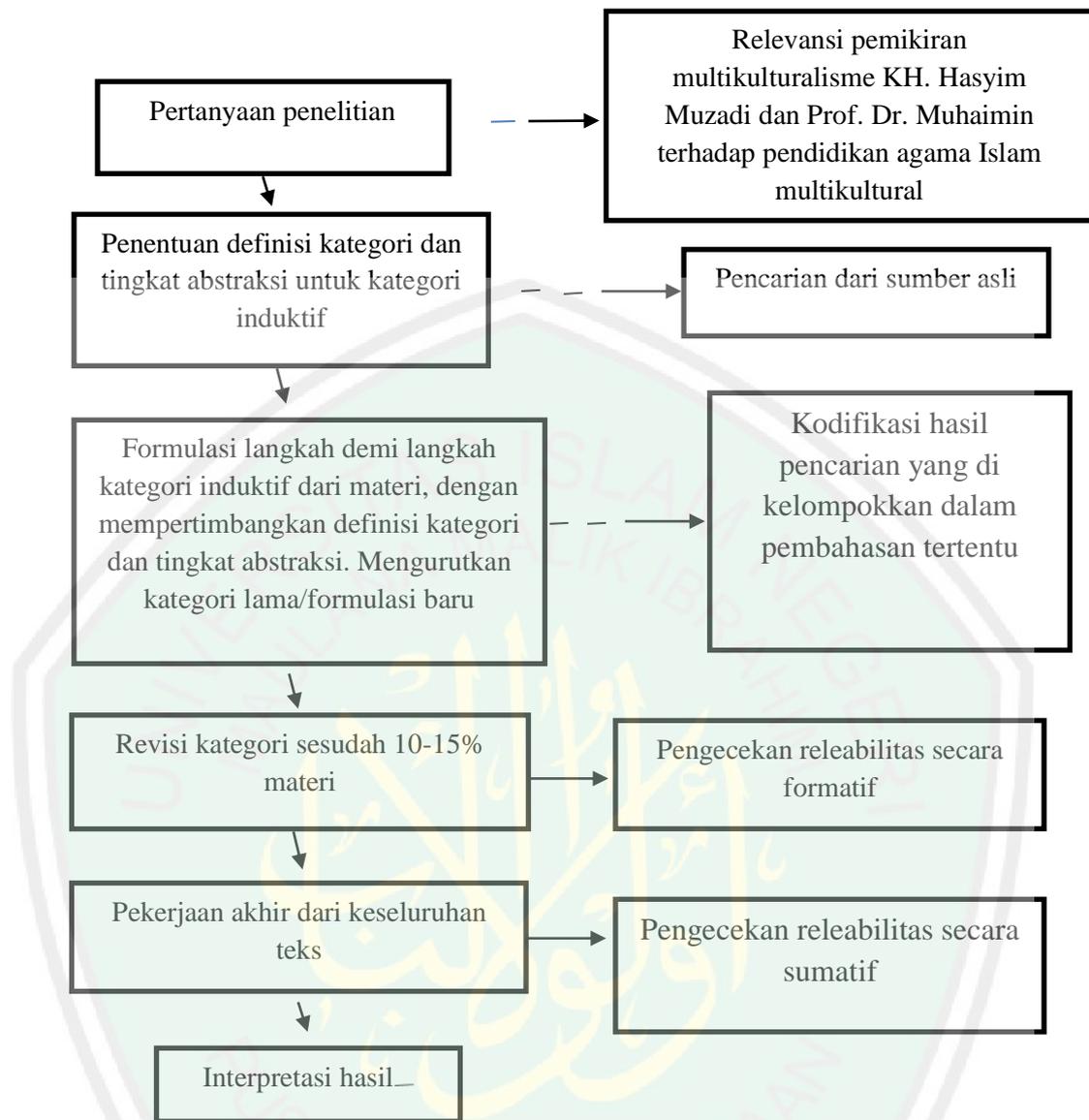
2. Triangulasi, yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai perbandingan. Triangulasi yang dapat digunakan adalah:
 - a. Triangulasi sumber data, yaitu dengan cara membandingkan data baik data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini membandingkan dari sumber primer berupa karya KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A, berupa buku ataupun karya lainnya dengan sumber sekunder yang sesuai topik kajian baik dari

buku, dokumen-dokumen lain serta hasil pemaparan beberapa informan.

b. Triangulasi metode, yaitu mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. Mengecek derajat kepercayaan data dengan teknik yang sama. Dengan jenis triangulasi metode ini dimaksud untuk memverifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif. Triangulasi metode tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dari studi dokumentasi dengan wawancara dari beberapa informan.

3. *Member Check*, dalam penelitian ini juga melakukan pengecekan temuan dengan mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan. Aktivitas ini dilakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan pada mereka secara lisan tentang keakuratan hasil temuan penelitian.

Setelah dijabarkan tentang metode penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menggambarkan langkah – langkah dalam melaksanakan analisis penelitian sebagaimana berikut:



Gambar 3.2 Langkah – langkah analisis isi (menurut Philip Mayring)

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Pendidikan Islam Multikultural perspektif KH. Hasyim Muzadi

a. Biografi

Hasyim Muzadi memiliki nama lengkap Ahmad Hasyim Muzadi. Ia merupakan tokoh yang lahir di Bangilan, Tuban, Jawa Timur pada 8 Agustus 1944. Ayahnya bernama Muzadi, seorang pedagang dan ibunya bernama Rummyati, adalah pedagang roti dan kue kering. Ia terlahir dari keluarga yang sederhana akan tetapi kedua orang tuanya selalu mengajarkan hidup peduli terhadap nasib orang lain. Ia pun terlatih menjadi sosok yang ulet dan pekerja keras sehingga pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang tokoh.⁶⁴

Riwayat pendidikannya dimulai dari belajar di MI Salafiyah Bangilan Tuban, kemudian pindah ke Sekolah Rakyat. Setelah lulus, melanjutkan sekolah di SMP 1 Tuban, namun, setahun setengah kemudian sang ayah memindahkannya ke Pesantren Modern Gontor sampai lulus tingkat MA. Setelah lulus melanjutkan belajarnya di Malang, di Institut Agama Islam Negeri Malang yang sekarang namanya berubah menjadi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia juga kerap

⁶⁴ Rosidi, Muqowim, Radjasa, Implementasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Pesantren Perspektif Kh. A. Hasyim Muzadi, Jurnal, Ta'limuna, Vol. 9, No. 02, September 2020, Issn 2085-2975, Hal. 89

menjadi santri kalong di beberapa pesantren seperti Pesantren Senori, dan Pesantren Al Anwar Lasem, Rembang, Jawa Tengah.⁶⁵

Sejak muda aktif menjadi anggota organisasi masyarakat yang berbasis Nahdlatul Ulama, seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor), Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU), Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU), hingga ketua PBNU.

Hasyim Muzadi dikenal sebagai seorang tokoh Islam Indonesia. Ia juga menjadi orang nomor satu di NU sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) ketika terpilih pada muktamar NU di Lirboyo Kediri pada tahun 1999. Selama menjadi ketua umum PBNU, ia memberikan kontribusi pemikiran Islam dengan mengembangkan gagasan *Islam rahmatan lil alamin*, menolak tuduhan miring terhadap Islam pasca tragedi *Twin Tower World Trade Center* (WTC) 11 September 2001, *NU go international*, membantu meredakan konflik di dunia, gerakan lintas agama dunia, memperkenalkan Pancasila ke negara agama dan Negara sekuler sebagai jalan tengah *nation state*.⁶⁶

Pemahaman Hasyim akan ideologi dan dasar negara Indonesia juga tinggi. Menurutnya di Pancasila ada ketuhanan yang maha Esa, maka negara Indonesia bukan ateis, sekuler dan bukan negara agama. Karena kalau ateis Indonesia tidak percaya

⁶⁵ Rosidi, Muqowim, Radjasa, Implementasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Pesantren Perspektif Kh. A. Hasyim Muzadi, Jurnal, Ta'limuna, Vol. 9, No. 02, September 2020, Issn 2085-2975, Hal. 89

⁶⁶ Ahmad Millah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi Cakrawala Kehidupan*, (Depok: Keira Publishing, 2018), hlm. 257

Tuhan dan anti Tuhan. Bukan pula negara sekuler karena membiarkan orang untuk beragama maupun tidak beragama, serta bukan negara agama, karena Al-qur'an tidak dijadikan teks konstitusional negara, namun menjadi nilai universalitas yang dikemas dalam kontitusi nasional.⁶⁷

Penyuarannya tentang keberagaman dan perdamaian dalam Islam ini telah membuat masyarakat di dunia terbuka kepada Islam, dan menjadikannya sebagai salah satu presiden dalam World Conference of Religious for Peace (WCRP) di dalam Pertemuan Pimpinan Agama se-Dunia ke-VIII di Kyoto, 29 Agustus 2006. Para petinggi agama 800 dari 100 negara seluruh dunia, ikut dan menghasilkan Deklarasi Kyoto.⁶⁸

Umi Salamah menambahkan,

“Sosok abah berproses mulai dasar, mulai organisasi tingkat ranting hingga nasional, itu yang membuat abah memiliki nilai keberagaman tinggi karena sudah melalui proses interaksi dengan masyarakat dari desa, kecamatan, kabupaten, hingga nasional.”⁶⁹

Umi Sumbulah juga berpendapat,

“Beliau juga sering berdialog dalam perbedaan baik di dalam maupun di luar negeri, seperti itu bisa dilihat orang yang memiliki pemahaman multikultural karena jika tidak maka tidak akan orang melakukan hal itu.”⁷⁰

⁶⁷ Hasyim Muzadi, “Penjelasan Tentang Pancasila”, youtube, diunggah oleh alhikamdepok, 14 Januari 2016, <https://www.youtu.be/3cqq7PE3AS4>

⁶⁸ Muzadi, Hasyim, *Islam Sejati Islam dari Hati* (Semarang, Noura Books, 2019) hal, 113., hal. 9

⁶⁹ Wawancara dengan Umi Salamah, tanggal 01 Juli 2020 di Perpustakaan STAI AL Hikam Malang.

⁷⁰ Wawancara dengan Umi Sumbulah, tanggal 01 Juli 2020 di Kantor Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasyim Muzadi dikenal sebagai seorang perintis teladan, politisi, ulama, serta seorang guru yang mempunyai wawasan luas dengan pikiran-pikiran yang tajam. Ia mendirikan pesantren di Malang dan Depok lengkap dengan Pendidikan Tinggi Islam.⁷¹

Al Hikam didirikan sebagai ikhtiar untuk mewujudkan komunikasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam “*learning society*” yang tercipta di tengah-tengah pondok pesantren Al Hikam. Proses komunikasi lintas disiplin keilmuan dan menjadi jembatan antara ilmu agama dan ilmu umum, para mahasiswa perlu menerapkan motto pesantren, yaitu: amaliah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup.⁷²

Motto Pesma Al Hikam seolah menggambarkan filosofi hidup KH. Hasyim Muzadi. *Pertama*, agama Islam mengajarkan sikap ‘*amaliyah*’ (aktif) dan melarang sikap *ahmaliyah* (pasif) dalam hidup, oleh sebab itu hidup beragama merupakan kombinasi antara do’a dan ikhtiar. Do’a adalah ikhtiar batin, sedangkan ikhtiar adalah doa lahir. Kedua, umat muslim diharapkan menjadi generasi *khaira ummah* (umat terbaik) yang tentu hidupnya harus penuh semangat untuk berlomba-lomba (*fastabiqul khairat*) untuk mengejar prestasi kehidupan.

⁷¹ Al Hikam yang berada di Malang mengelola Pesantren mahasiswa (Pesma) yang study di kampus wilayah Malang jurusan umum/non-agama. Sejak tahun 2003, Al Hikam menampung santri lulusan pesantren salaf tradisional dari seluruh pelosok negeri untuk dididik dalam Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikam atau Ma’had Aly Al-Hikam. Sedangkan Al Hikam yang ada di Depok berdiri tahun 2010 mengelola Pesantren Khusus Mahasiswa dan Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur’an Al-Hikam Depok.. Sumber: <https://alhikam.ac.id>

⁷² Ahmad Millah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi...*, hlm. 412.

Dengan demikian, totalitas belajar sangat dibutuhkan dimanapun berada, untuk menggapai prestasi ilmiah. Ketika prestasi sudah diraih, segera dikonversi menjadi amal abadi, yang manfaatnya dapat diakses dalam kehidupan akhirat.⁷³ Ketiga seorang muslim harus siap hidup beragama, bermasyarakat dan berbangsa. Melayani umat merupakan ajaran Islam “*Khairun naas anfauhuhum lin naas*” yang bernuansa altruis, bukan egois. Oleh sebab itu, setiap muslim perlu memberi kontribusi optimal bagi orang lain, sesuai dengan kapasitasnya.⁷⁴

Pandangan dan sikap Abah yang moderat dan konsisten membuatnya diterima luas oleh berbagai latar belakang. Konsep pemikiran beliau dicerminkan dengan mendirikan Pondok Pesantren Al Hikam yang tidak hanya menekankan pendidikan kitab kuning namun juga intelektual sains. Umi Salamah menambahkan,

“Karena beliau mendirikan pondok, menjadi da’i, dan menjadi ketua umum NU maka bisa dilihat beliau membuka seluruh tamu baik beda agama, beda negara, dll. Beliau adalah ulama yang dimiliki negara yang berpandangan moderat. Al-hikam terbuka dan lembaga-lembaga NU yang lain yang juga terbuka.”⁷⁵

Sosok Hasyim Muzadi ini bukan hanya seorang kyai tapi juga akademisi yang mudah dicerna pemikiran-pemikirannya.

Menurutnya, “Dalam mengembangkan pesantren dan STAI Al-

⁷³ Rosidin, *Tawa Berbalut Hikmah Gaya Dakwah Abah Hasyim Muzadi*, (Surabaya: Khalista, 2017), hlm 29-30

⁷⁴ Rosidin, *Tawa Berbalut Hikmah...*, hlm. 30

⁷⁵ Umi Salamah, *Ibid.*,

Hikam memiliki prinsip *nyarungi wong intelek, nyelonoi wong pondokan*. Serta mahasiswanya pun beragam baik dari daerah, dalam negeri dan luar negeri.”⁷⁶ Kaswi Syaiban juga mengatakan terkait lembaga pendidikan yang didirikan Hasyim Muzadi,

“Khususnya pendidikan disini, termasuk pesantren yang memang multikultural dengan memadukan konsep salaf dan khalaf. Sehingga pendidikan yang di rancang beliau, ketika santri yang sudah lulus pondok dibekali dengan ilmu umum modern. Labelnya sini multikultural termasuk S2 nya disini multikultural. Baik kurikulum maupun kebijakan lain seperti tema-tema kajian dalam webinar dan lainnya.”⁷⁷

Selain menjadi pimpinan organisasi Islam, ia juga pernah menjabat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden sejak 19 Januari 2015.⁷⁸ KH. Hasyim tutup usia pada umur 72 tahun di Malang, Jawa Timur, pada tahun 2017.

Tabel Biografi KH. Hasyim Muzadi

Identitas Diri KH. Hasyim Muzadi	
Nama	KH. Hasyim Muzadi
Tempat, Tanggal, Lahir	Tuban, 08 Agustus 1944
Profesi	Ketua Umum PBNU 1999-2004 dan 2004-2009 ⁷⁹
Alamat	Jl. H. Amat Kel. Kukusan Rt. 06/01 Kec. Beji Kota

⁷⁶ Wawancara dengan Kasewi Syaiban, tanggal 02 Juli 2020 di Kantor Pascasarjana STAI Al Hikam Malang

⁷⁷ Kasewi Syaiban, *Ibid.*,

⁷⁸ Hasyim Muzadi, *Islam Sejati, Islam Dari Hati* (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2019). hal. 250.

⁷⁹ Aulia Ashri Mustar dan Tiara Novita Sari, "Infografis: Kiprah Ulama Besar KH. Hasyim Muzadi di Indonesia". <https://m.merdeka.com/peristiwa/infografis-kiprah-ulama-besar-kh-hasyim-muzadi-di-indonesia.html> diakses pada Kamis, 17 September 2020 pukul 08.12 WIB

	Depok, Jawa Barat
Nama Ayah	H.Muzadi (alm)
Nama Ibu	Hj. Rummyati (alm)
Nama Saudara Kandung	Istiqamah, Salim, Maftukhah, Siti Muzayanah, Achmad Muchith Muzadi, Mahmudah, Muyassaroh, dan Hanifah Muzadi
Nama Anak	Hilman Wajdi, Yusron Shidqi, Abdul Hakim Hidayat, Laili Abidah, Alfi Rachmawati, Yuni Arofah
Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. MI Salafiyah Bangilan, Tuban 2. SMP 1 Tuban 3. Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor Ponorogo, Jawa Timur⁸⁰ 4. Pesantren Al- Anwar di Lasem, Rembang⁸¹ 5. IAIN Malang
Jabatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. PII (Pelajar Islam Indonesia) 1960 – 1964 2. Ketua Ranting NU Bululawang-Malang 3. Ketua Anak Cabang GP Ansor Bululawang- Malang 1965 4. Ketua Cabang PMII Malang 1966 5. Ketua KAMI Malang 1966 6. Ketua Cabang GP Ansor Malang 1967-1971 7. Wakil Ketua PCNU Malang 1971-1973 8. Ketua DPC PPP Malang 1973-1977

⁸⁰ Tim Penyusun, Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren (Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU, 2014), hlm.84.

⁸¹ Helmy M Noor, Setelah Gus Dur Lengser: Ceramah KH A Hasyim Muzadi dalam Acara RAKERNAS dan MUNAS ALIM ULAMA Partai Kebangkitan Bangsa (Surabaya: Pusat Data & Analisa Media (PaDAM), hlm. 27.

	<p>9. Ketua PCNU Malang 1973-1977</p> <p>10. Ketua PW GP Ansor Jawa Timur 1983-1987</p> <p>11. Ketua PP GP Ansor 1985-1987</p> <p>12. Sekretaris PWNU Jawa Timur 1987-1988</p> <p>13. Wakil Ketua PWNU Jawa Timur 1988-1992</p> <p>14. Ketua PWNU Jawa Timur 1992-1999</p> <p>15. Ketua Umum PBNU 1999-2004</p> <p>16. Anggota DPRD Tingkat II Malang-Jawa Timur</p> <p>17. Anggota DPRD Tingkat I Jawa Timur 1986-1987</p> <p>18. Dewan Pertimbangan Presiden Republik Indonesia</p>
--	---

b. Pendidikan Islam Multikultural perspektif KH. Hasyim Muzadi

Hasyim Muzadi patut diteladani dalam mendakwahkan ajaran agama Islam yang ramah dan menghargai keberagaman. Ia menjadi ulama Indonesia yang dipercaya dunia untuk menjadi pemadam konflik dipelbagai penjuru negara – negara. Dengan mengusung gagasan *Islam Rahmatan lil Alamin*, ia berhasil menampilkan wajah Islam yang khas, komprehensif, holistik dan *building in Qur'an*, dibandingkan istilah Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Nusantara dan lain sebagainya. Ada tiga metode yang ia gunakan dalam mengampanyekan konsep tersebut: pendekatan dakwah, pendekatan hukum dan pendekatan politik.

Ketiganya, dapat membawa Islam dengan rahmat, damai dan lemah lembut, di negara-bangsa yang multi-agama, suku, etnis dan budaya.⁸²

“Gagasannya terkait *Islam rahmatan lil-alamin* yang dijadikan payung dalam berdakwah, tentunya memiliki perbedaan signifikan dalam tatanan praktiknya dengan gagasan lainnya, seperti: Islam Liberal dan Islam Pluralis, Islam Progresif, Islam Nusantara, Islam Kalap dan Islam Karib, Islam berkemajuan dan lain sebagainya. Semuanya, akan menuju kepada agama rahmat untuk alam semesta. Namun, sama – sama memiliki visi membaca Islam dengan penuh kelembutan, kedamaian, dan menjadi solusi untuk dunia.”⁸³

Perbedaan khas dari gagasan *Islam rahmatan lil-alamin* adalah menolak segala bentuk kekerasan dan pemaksaan kehendak untuk tujuan agar mereka atau orang lain mengikuti agama atau keyakinan. Jika dilihat secara harfiah kata *rahmah* sudah dengan jelas menggambarkan watak anti-kekerasan dan sebaliknya mendorong kebaikan-kebaikan menyeluruh kepada sesama manusia dan kepada seluruh alam sebagaimana terintegrasi dalam gabungan *rahmatan lil-‘alamin*. Rahmat bagi seluruh alam memiliki implikasi sosial, budaya, dan politik yang penting. Tujuan dari kata ini adalah terciptanya harmoni antara Allah, alam, dan manusia. Teologi *rahmatan lil-‘alamin* juga dapat diartikan sebagai teologi yang menekankan perdamaian, cinta kasih atau *rahmah*, terbuka, dan tanggung jawab untuk

⁸² Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi*, *Jurnal*, Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Vol 11 no 1 (2016), <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/189>, diakses tanggal 27 November 2020, pukul 20.00 WIB

⁸³ Muhammad Makmun Rasyid, *Islam yang Mengayomi (Sebuah Pemikiran KH. Hasyim Muzadi)* (Elex Media Komputindo, 2018).hal. 4

mewujudkan kebaikan-kebaikan untuk semua terlepas dari asal-usul ras, bangsa, dan agama. Melalui definisi tersebut bertujuan memberikan titik-titik tekan pada bentuk cinta kasih pada semua ras manusia maupun ras non-manusia.

Di dalam menelaah gagasan *Islam rahmatan lil alamin*, nerujuk kepada sumber primer, yakni “*Islam Rahmatan Lil Alamin Menuju Keadilan dan Perdamaian Dunia (Perspektif Nahdlatul Ulama)*”. Konsep ini telah dikampanyekan ke seluruh dunia, sejak beliau memimpin PBNU, baik bersama Gerakan Moral Nasional (Gernalnas) atau *International Conference of Islamic Scholars* (ICIS). Hal ini dikonfirmasi oleh Arif Zamhari, “nilai Islam multikultural beliau selalu terapkan sebagaimana ketika rapat terbatas di *ndalem* dengan menghadirkan tokoh-tokoh dari agama lain.”⁸⁴

Gagasan Islam rahmatan lil ‘alamin yang diangkat oleh KH. Hasyim Muzadi setidaknya memiliki empat alasan dalam konteks global. *Pertama*, mengimplementasikan konsep *rahmatan lil ‘alamin* yang diterjemahkan dalam *tawassuth* (moderat)⁸⁵ dan *‘itidal* (tegak) yang diikuti langkah selanjutnya seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang) dan *tasyawur* (dialog). *Kedua*, penyeimbang sekaligus tabayyun terhadap merebaknya *Islamo*

⁸⁴ Wawancara dengan Arif Zamhari, tanggal 4 Juli 2020 melalui daring

⁸⁵ Istilah al Quran untuk menggambarkan karakteristik agama Islam, yaitu; at-tawassuth [Q.S. Baqarah: 143], al ‘itidal [Q.S. al Maidah:9] dan at-tawazun [Q.S. al Hadid:25]. Manifestasi prinsip dan karakter at-Tawassuth harus nampak pada segala bidang ajaran Islam, seperti bidang akidah, syari’ah, tasawuf/ahlak, mu’asyarah (pergaulan antargolongan), bernegara dan kebudayaan. Lihat: Achmad Siddiq, *Khitthah Nahdliyyah*, (Surabaya: Khalista, 2005), hlm. 59

fobia di Barat.⁸⁶ *Ketiga*, bagian integratif dari upaya pembangunan infrastruktur dan keterlibatan agama untuk keadilan dan perdamaian dunia. *Keempat*, sebagai basis nilai dan pendekatan, artinya perdamaian dunia bukan saja kebutuhan membangun kesadaran bersama, tetapi juga sebagai pendekatan bahwa keamanan dan perdamaian tidak mungkin terjadi, tanpa menjamin keamanan komunitas.⁸⁷

Seiring perkembangan Islam di Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural, mulai bermunculan adanya pemahaman-pemahaman baru tentang Islam. KH. Hasyim Muzadi . memberikan arahan sekaligus peringatan akan terjadinya arus konflik yang terjadi dalam Islam jika tidak disikapi dengan benar, ia menggaris bawahi tentang hadirnya Islam transnasional. Istilah itu merujuk pada ideologi keagamaan lintas negara yang sengaja diimpor dari luar dan dikembangkan di Indonesia. Menariknya, ideologi ini bukan hanya datang dari Timur Tengah, tapi juga dari Barat. Kelompok seperti Majelis Mujahidin, Ikhawanul Muslimin, Al-Qaeda disebut sebagai ideologi transnasional dari Timur, sedangkan Jaringan Islam Liberal sebagai kelompok yang mengembangkan ideologi transnasional dari Barat.⁸⁸

⁸⁶ Pemaknaan Islam rahmatan lil ‘alamin merujuk pada pidato pengukuhan gelar Doktor (HC) KH. Hasyim Muzadi di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Lihat: Mukhlas Syarkun dkk, *Jembaan Islam-Barat dari Sunan Bonang ke Paman Syam*, (Jogjakarta: Penerbit PS, 2015), hlm. 142

⁸⁷ Mukhlas Syarkun dkk, , *Jembaan Islam-Barat ...*, hlm. 142.

⁸⁸ Hasyim Muzadi, “Kondisi NU dan Gerakan Politik (Islam) Transnasional!” Youtube, diunggah oleh Duniadian, 25 Januari 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=u5DryjeYqRE>

Maraknya gerakan transnasional baik aliran seperti Syiah, Wahabi, atau politik seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan lain sebagainya menjadi fokus pembahasan beliau.⁸⁹ Sebagai perjuangan, *tajdidunniah*, regenerasi dengan kelakuan baru dapat berdampak pada keberlangsungan Islam. Hal ini cukup dapat terjadi dengan kelompok orang yang tidak suka membuat pendidikan dan sistem secara global untuk menghilangkan *culture* yang sudah ada. Gelombang transnasional ini tidak main-main ini yang berdampak pada keberlangsungan syariat umat Muhammad SAW. Aliran ini menyerang dari kalangan bawah. *Tashwiyah* dan *tanmiah*: tidak mengerti, mengerti tapi salah pengertian, dan digoyangkan oleh sekelompok orang.

Di Indonesia dahulu tenang dan aman dalam beragama, organisasi masyarakatnya pun *made in* Indonesia, yang lahir untuk mengisi Indonesia, bukan untuk merubah Indonesia. Setelah reformasi masuk, ada yang terang-terangan akan mengubah Indonesia. Dalam lintas agama, ada kasus perusakan gereja oleh pemda dan ada yang di Tolikara dengan keadaan sebaliknya.⁹⁰

Gerakan – gerakan ini datang dari timur tengah, dahulu zaman presiden Suharto aliran- aliran yang masuk ke dalam Indonesia itu di saring terlebih dahulu, mana yang sesuai dengan corak di Indonesia, mana yang tidak cocok dan diusir. Adat istiadat

⁸⁹ Hasyim Muzadi, “Kondisi NU dan Gerakan Politik (Islam) Transnasional”

⁹⁰ Hasyim Muzadi, “INDONESIA BISA SEPERTI SURIAH JIKA” Youtube, diunggah oleh hijau 19, 17 Mei 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=ZAAF2yu3hGc>

budaya suku, dipersilahkan berkembang asalkan tidak bertentangan dengan ideologi. Jadi tidak benar jika Islam tidak masuk wilayah budaya, selama itu tidak menurunkan martabat kemanusiaan. Jadi diluar yang ditentukan diserahkan kepada budaya. Islam toleran dengan budaya, memang di timur tengah hanya menggunakan budaya sana, tapi setelah ke Indonesia maka juga berkembang dengan budaya lokal.⁹¹ Berbeda setelah zaman reformasi, semua aturan-aturan yang berkaitan dengan pertahanan akidah, pertahanan ideologi bahkan teritorial, politik, ekonomi, budaya, itu hancur semua dan datang ancaman dari segala arah. Termasuk dari timur tengah datang agama, aliran, dan gerakan politik.⁹²

Agama Islamnya yang datang memang sama, yang tidak sama yakni alirannya ada Syiah, Wahabi, Jaulah, Khawarij, Ubadiyah, dan Ahmadiyah. Syiah memiliki sistem komando yang merupakan rukun imannya. Umat Islam harus mengerti dan bisa membedakan, ada ulama' ilmiah dan ulama' jihadiyah.

Wahabi mengedepankan pemurnian kembali ajaran nabi SAW, namun tidak konsisten, jadi semacam ada politisasi aliran. Ketiga, gerakan politik (Islam) *harakah siyasah* dengan basis agama namun dengan politik *interes* sampai mempolitisasi ayat agama. Hizbut tahrir merupakan gerakan politik yang meminta khilafah, dengan bangunan yang tidak jelas, mendakwahkan dengan label

⁹¹Hasyim Muzadi, "Berbicara tentang Gus Dur bersama Greg Barton", Youtube, diunggah oleh alhikamdepok, 17 Desember 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=CgcmhndtUpk>

⁹² Hasyim Muzadi, "Kondisi NU dan Gerakan Politik (Islam) Transnasional" Youtube, diunggah oleh Duniadian, 25 Januari 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=u5DryjeYqRE>

kata-kata Arab yang bagi kaum *grass root* setiap yang Arab ada pahalanya, yang arti dan isinya hal biasa bukan shalawat atau pun al-Qur'an. Gerakan ini bertentangan dengan kekuasaan yang ada.

Perang persepsi dan ideologi marak terjadi. Indonesia bukan negara Islam. *Amar maruf nahi mungkarnya* berpedoman dalam konsensus perdamaian (piagam madinah), dan isinya nilai luhur Islam, bukan dengan mengubah bentuk negara. Karena bentuk negara itu tergantung kondisi dari negara tersebut. Semua berhak untuk mengisi Indonesia, bukan untuk merubah Indonesia. Serta sebagai umat mayoritas, umat Islam harus menjaga cara-cara dakwahnya, sehingga tidak menimbulkan gesekan antara umat Islam maupun non Islam karena itu akan dibuat celah bagi musuh-musuh negara di luar sana.⁹³

KH. Hasyim Muzadi menyebutkan bahwa radikalisme yang terjadi di Indonesia terjadi karena dibantu oleh beberapa negara-negara maju, dan tidak murni keinginan orang Islam Indonesia. Istilah ini ditegaskan oleh KH. Hasyim Muzadi sebagai penegasian dari kelompok Islam yang bersifat transnasional (melintasi batas-batas nasionalisme keindonesiaan) maupun kelompok Islam yang membawa misi transformasi sosial-keagamaan secara radikal, fundamentalis dan tekstual.

Fenomena tersebut jika terjadi di Indonesia akan makin berbahaya karena Indonesia negara kepulauan yang luas, apalagi di

⁹³ Hasyim Muzadi, "Dialog Pencegahan Radikalisme dan Terorisme", youtube, diunggah oleh alhikamdepok, 20 Desember 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=d0P-5t2pd6A>

zaman saat ini dengan adanya HAM yang makin dipolitisasi. Sebagai contoh seperti kasus penistaan agama yang rawan dijadikan kendaraan oleh oknum-oknum tertentu untuk memperkeruh suasana nasional.⁹⁴ Ada lagi pihak *takfiriah* yang suka mengkafirkan umat Islam lainnya. Demi meraih tujuan baik sosial, politik dan lainnya jangan sampai menghalalkan segala cara dengan melanggar ajaran agama Islam. Terkadang banyak orang terjebak menggunakan cara yang tidak islami, sekalipun dilaksanakan oleh orang yang beragama Islam.⁹⁵ Hukum yang abu-abu menimbulkan lahirnya konflik sosial. Hadirnya negara ini harus bekerja sama dengan agama. Sebagaimana negara mendukung ulama untuk mengurai kebekuan teologis agar tercipta toleransi. Misalnya ibadah di gereja bukan berarti muslim harus ikut beribadah di sana, itu namanya *istislam* atau justifikasi. Orang kristen pun tidak harus jum'atan supaya dianggap toleransi.⁹⁶

KH. Hasyim Muzadi meminta kepada bangsa Indonesia agar tidak mau mengikuti gerakan keagamaan yang berideologi transnasional (antar-negara). Pasalnya, kebanyakan gerakan dari ideologi tersebut tidak sesuai dengan kondisi masyarakat dan budaya setempat. Selain gerakan ini tidak sesuai dengan budaya

⁹⁴ Hasyim Muzadi, "Kasus Ahok Berpotensi Diboncengi "Penumpang Gelap", youtube, diunggah oleh CNN Indonesia, 11 November 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=e7qkfnQ2gSM>

⁹⁵ Hasyim Muzadi, "Istighosah Kubro", youtube, diunggah oleh metronews, 4 Juli 2014, <https://www.youtube.com/watch?v=XJ3VpkLiApM>

⁹⁶ Hasyim Muzadi, "ISIS mengancam kita", youtube, diunggah oleh alhikamdepok, 14 Januari 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=EnxcWu80V9s>

dan kultur Islam, gerakan ini juga dinilainya dapat mengancam sekaligus merusak ideologi Pancasila dan NKRI.⁹⁷

“Kebhinekaan harus dipandang dalam konteks keindonesiaan. Tidak masalah orang di Irian sana memakai koteka kalau itu sesuai dengan adatnya. Yang nggak boleh itu pake koteka di Pasar Baru. Kalau begini ini namanya kebhinnekaan yang tidak benar,⁹⁸Kita menginginkan bagaimana moralitas berjalan sesuai dengan kebhinnekaan. Berarti kebhinekaan yang tidak anarkis moral. Maka rumusannya adalah bahwa undang-undang ini perlu ada sekaligus perlu juga memperhatikan kebhinekaan yang lahir berdasarkan agama dan adat,”lanjutnya.⁹⁹

Islam di Indonesia mengajarkan Islam bukan dengan ancaman dan kekuasaan tetapi dengan budaya *atstsaqafah*, kesejahteraan masyarakat, dan melalui ilmu dan pemikiran sehingga bertahan lama. Berbeda dengan proses Islam di Andalusia yang datang dengan perang, ketika kekuasaan berjaya maka Islam tersiar, tapi ketika kalah, Islam hilang. Para pembawa Islam memiliki daya tarik sendiri karena kesufiannya, dia tidak menginginkan apa-apa bagi dirinya melainkan dirinya untuk Allah.

Islam datang ke Indonesia setelah Hindu dan Budha. Seiring perkembangan zaman ternyata Islam bisa masuk dan

⁹⁷ Aksa, Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia, Yupa: Historical Studies Journal, 1 (1), 2017: 1-14 ISSN: 2541-6960 1

⁹⁸<https://www.nu.or.id/post/read/4367/hasyim-kebhinnekaan-harus-dipandang-dalam-konteks-keindonesiaan> diakses 09/17/2020

⁹⁹ <https://www.nu.or.id/post/read/4367/hasyim-kebhinnekaan-harus-dipandang-dalam-konteks-keindonesiaan>

menjadi agama mayoritas. Menariknya, proses pengislaman itu sama sekali tidak melalui kekerasan, apalagi perang agama. Perang di Indonesia yang ada cuma dua, perang kekuasaan antarkerajaan dan perang melawan penjajah. Tidak ada perang antar agama di Indonesia, namun sayangnya sekarang orang yang beragama malah seperti mengajak perang, lalu setelah bertemu polisi dia bertakbir, padahal polisinya juga shalat. Jadi, takbirnya sama, pembawanya yang berbeda. Maka dari itu tidak boleh membawa agama untuk menabrak negara, atau menggunakan negara untuk melemahkan agama.

Hasyim menggambarkan membangun kemanusiaan dengan meneladani Rasulullah. Pada tahun ke -13 dari kenabian, Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Di sana Nabi mulai mengajarkan dan menata masalah-masalah sosial. Bagaimana mengatur zakat, perkawinan, masyarakat, dan lain-lain. Semuanya beliau tata dengan rapi. Selanjutnya pada tahun ke-2 H, Nabi mulai menata masyarakat dan negara. Jadi, pada waktu masyarakat ini mulai beliau tata dari sisi tauhid dan ibadahnya, tujuannya adalah untuk melahirkan dan membangun rasa kemanusiaan, bukan merobek – robek kemanusiaan.

Setelah akhlak masyarakat terbangun, yang paling menarik adalah penataan Rasulullah dalam menata negara Madinah. Dulu sebelum Rasulullah meninggal dunia, Nabi membuat perjanjian dengan agama-agama lain. Ada yang Yahudi, Nasrani ada yang

Shobiin (agama lokal seperti di Indonesia ada aliran kejawen, kebatinan dan lain lain), juga membuat perjanjian dengan suku-suku karena ketika itu di Madinah memiliki keberagaman suku.

Adanya keberagaman secara tidak langsung memerintahkan umat untuk saling mengenal, karena Al-quran pun mengakui adanya perbedaan dengan istilah *ta'aruf* (saling mengenal). Karena adanya perintah untuk saling mengenal baik dari perbedaan agama suku dan lainnya maka terjadilah *sulhu khudaibiyah* atau perdamaian khudaibiyah. Hasil dari perdamaian itu lahirlah *mitsaqul madinah* atau piagam madinah, yang kemudian diperluas oleh Rasulullah SAW. Piagam Madinah mengatur hubungan kemasyarakatan menurut syariat Islam dan hubungan antara hubungan masyarakat Islam dengan Negara.

Beliau pun membuat piagam istilah bahasa Arabnya *mitsaq. Mitsaq Madinah* ini adalah perjanjian yang kukuh dan kuat. Sekalipun orang Madinah itu lebih 90% Islam, tetapi masih ada Kristen, Yahudi, dan Shabi'in. Shabi'in adalah agama lokal. Kalau konteks Indonesia, agama Nyi Roro Kidul, Nyi Blorong, Mak Lampir, dan sejenisnya. Jadi, agama lokal ini ada saat itu.

Inilah yang kemudian dibawa oleh para pendakwah Islam, para wali Allah, dalam mengembangkan agama dan mengatur hubungan agama dan negara. Memberikan keluwesan dalam memaknai suatu masalah yang tidak ada dalam Al-Qur'an dan Hadits seperti pakaian, alat, kebiasaan, dengan memaknainya

sebagai ruang kebebasan untuk melakukan kreativitas, selama kreativitas itu tidak berbenturan dengan ketentuan syariat Islam yang berlaku.

KH. Hasyim Muzadi memberikan pemahaman yang mudah bagi umat, inilah bedanya ulama dengan cendekiawan. Kalau ulama itu senang menyatakan sesuatu yang sulit dengan cara yang mudah. Misalnya membuat ungkapan-ungkapan seperti *ojo mongso, ojo dumeh, ojo kegeden rumongso, sing biso rumongso ojo rumongso biso*, padahal isinya dalam, tapi mudah dipahami dan semua pesannya Islami. Berbeda dengan cendekiawan menerangkan hal yang sebenarnya mudah dengan bahasa yang sulit seperti partisipasi, komunikasi, hal ini menjadi sulit dipahami bagi masyarakat. Para wali bisa memberikan contoh penyampaian dakwah dengan memasukkan pesan dakwah dengan bahasa lokal masyarakat. Budaya menyangkut alat, adat istiadat, dan pemikiran. Selama dia sama dengan Islam, diperbolehkan. Filsafat Jawa bisa diterima oleh Islam asal maknanya islami, sekalipun tidak dibungkus dalam bahasa Arab.

Hasyim Muzadi selalu memberikan pencerahan akan ke-Esa-an Allah, namun tidak melupakan hubungan sesama manusia lainnya, saat menjadi negarawan, ia memberikan sumbangsih besar terhadap Indonesia berupa solusi kembali kepada prinsip-prinsip beragama yang toleransi, tapi tidak merusak akidah dan iman. Umi Salamah menuturkan,

“Abah orangnya fleksibel dapat diterima oleh semua kalangan bahkan dalam berpolitik pun ia selalu menghormati dan dihormati oleh semuanya.”¹⁰⁰

Hasyim Muzadi juga terus berikhtiar membangun semangat multikultural. Ia menekankan bahwa dalam mendakwahkan Islam harus paham situasi dan kondisi yang ada, Ia melanjutkan bahwa dai harus beradaptasi dengan budaya lokal, begitu juga dengan pendidikan Islam. Seorang rektor pernah bertukar pendapat dengannya, Ia bertutur begitu runtut dan isinya ber-nash. Salah satu yang ia gagas adalah bagaimana ilmu pengetahuan dan spiritualitas dikembangkan sejalan dalam rangka membangun peradaban yang lebih baik. Beberapa kali ia juga ikut andil meramaikan seminar dan dialog nasional maupun internasional mengenai peran Islam moderat dalam demokratisasi. Kegiatan ini diorganisir dalam wadah ICIS (*International Conference of Islamic Scholars*) yang diketuai beliau sendiri. Di Indonesia sendiri ia juga menyelenggarakan seminar-seminar di banyak pesantren Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera dalam rangka membangun persepsi kebangsaan pesantren yang sejalan dengan Pancasila.

Kepiawaiannya menerjemahkan Islam sebagai spirit multikultural dapat menyejukkan Islam di Indonesia. “*Karakter Islam terletak pada kelembutannya sebagaimana yang sudah dibawa oleh Rasulullah SAW. Hubungan antar agama di Indonesia*

¹⁰⁰ Umi Salamah, Ibid.,

terjalin secara harmonis termasuk antar budaya dan adat istiadat dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika".¹⁰¹ Ia menjelaskan bahwa dalam beragama juga harus seimbang, *lungguhno jawane, lakonono syariate*. Peribahasa Jawa ini bermakna persilahkan dan perjelas adat istiadat dan kebiasaannya, tetapi jangan lupa, bersamaan dengan itu perintahkan untuk melaksanakan syariat agama (Islam).

Dalam satu kesempatan Hasyim diundang dalam acara memperingati berdirinya kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat (Yogyakarta) yang ke-268. Hasyim merasa mendapatkan penghargaan di samping bersyukur kepada Allah SWT, karena Ngayogyakarta Hadiningrat adalah wujud nyata dari perpaduan antara agama, negara, dan budaya yang sampai hari ini masih bisa disaksikan dan itu hasil mujahadah para wali Allah yang memasukkan Islam ke Indonesia.¹⁰²

Indonesia berbeda dengan Timur Tengah, bukan dari sisi agamanya melainkan dari sisi budaya dan keadaannya. Di Timur Tengah ada 32 negara, tetapi budayanya satu. Dari Saudi sampai Libya, semua seragam. Berbeda dengan Indonesia, satu negara tetapi memiliki lebih dari dua ratus subbudaya, serta masing-

¹⁰¹ Sofiuddin, *Pusaka Kebangsaan Sinergitas Islam dan Indonesia* (Tangerang: Pustaka Compass, 2018) hal, 3.

¹⁰² Muzadi, Hasyim, *Islam Sejati Islam dari Hati* (Semarang, Noura Books, 2019) hal, 113.

masing subdaya tersebut tidak sama adat istiadatnya.¹⁰³ Ia mencontohkan cara menunjukkan sesuatu di beberapa daerah,

“Misalkan, di Surabaya menunjuk itu memakai jari telunjuk, tetapi di Yogya memakai ibu jari. Kalau di Yogyakarta, menunjuk dengan jari telunjuk itu dianggap kurang sopan, tetapi kalau di Surabaya dianggap sopan.”

Budaya itu berisi perilaku, juga alat-alat hidup, termasuk musik dan sebagainya. Budaya juga berisi pemikiran. Menjadi sebuah pertanyaan seperti apa menuangkan agama Islam di dalam negara yang notabenenya kaya akan keberagaman budaya seperti Indonesia.

Pendidikan Islam multikultural selain menghargai keberagaman suku dan budaya, dalam prosesnya juga mendahulukan hati atau tasawuf. Hal ini telah dicontohkan oleh para tokoh terdahulu, menghargai serta memikirkan kemanfaatan pada sekitar sejatinya telah diajarkan seperti para ilmuan Islam Al-Kindi, Al Farabi, Ibn Sina, dan lainnya, mereka adalah para sufi. Mereka memikirkan ilmu alam, ilmu aljabar, dan lain-lain. Khalifah al-Mansur adalah seorang raja, tetapi dia juga seorang sufi. Kalau pekerjaannya di kantor sudah selesai, lampunya dimatikan, sebab yang membayar lampu itu adalah negara. Jadi dengan kesufian ini maka orang akan menjadi saleh dibidangnya masing – masing.¹⁰⁴

¹⁰³ Muzadi, Hasyim, *Islam Sejati Islam dari Hati* (Semarang, Noura Books, 2019) hal, 113.

¹⁰⁴ Muzadi, Hasyim, *Islam Sejati Islam dari Hati* (Semarang, Noura Books, 2019), hal. 57-58

Di sekolah-sekolah, ada ilmu tasawuf. Di fakultas-fakultas perguruan tinggi juga ada pelajaran ilmu tasawuf. Ada pula dosen tasawuf. Dosen tasawuf itu belum tentu sufi. Karena, orang yang mengerti ilmu tasawuf belum tentu menghayati dan mencapai tingkat sufi. Kalau seorang sufi ketika diberi uang oleh seseorang, dia akan mempertanyakan dari mana asal uang itu dan untuk apa diberika kepadanya. Ini agar jelas kehalalannya. Apakah itu bekal untuk biaya mondok, atau untuk *tasyakuran*, atau untuk yang lain. Itu harus jelas. Atau apakah ini untuk dagang atau barter, semuanya harus jelas. Tapi kalau dosen tasawuf belum tentu begitu. Mungkin dia sufi, tapi mungkin juga bukan. Kalau dosen tasawuf, bisa marah-marah hanya karena mahasiswanya datang terlambat dan sebagainya.

Jadi, tasawuf sebagai sebuah milik diperlukan untuk meningkatkan *'ubudiyah* (ibadah) dan *tazkiyah al – nafs* (pembersih jiwa). Ada sufi yang kemudian menyendiri, sufi yang di keramaian juga tidak kurang banyaknya. Menurut orang Jawa, ada istilah *topo sepi* (bertapa di tempat sepi), ada juga *topo rame* (bertapa di tempat ramai). *Topo* itu artinya menjaga diri supaya tidak terpengaruh. Mungkin dai di hutan, supaya tidak terpengaruh. Namun, tingkat yang lebih tinggi adalah dia berada di keramaian pasar tetapi dia tidak terpengaruh. Itu baru sufi sejati. Adapun orang yang masih dalam proses, sebaiknya berkumpul dengan orang saleh, supaya tidak ketularan orang nakal. Namun, kalau

sudah matang, dia harus memperbaiki yang nakal-nakal itu. Jadi, bisa saja dia berada di tempat pelacuran atau di kafe untuk menarik kembali orang yang nakal di situ menjadi orang saleh. Ini kalau sudah mapan. Kalau belum, jangan coba-coba, nanti malah dia justru ikut jadi pegawai di situ.

Proses menjadi sufi ini ada dua bagian besar. Pertama, amal masnunah (disunnahkan), orang yang mudawamah (konsisten) atau yang melanggengkan amal ibadah sunnah setelah menyelesaikan yang wajib. Buahnya Allah SWT akan menunjukkan jalan lurus, *sirath al mustaqim*. Allah Swt menunjukkan itu tidak mesti melalui kitab. Orang yang tidak mondok misalnya tetap bisa ditunjukkan Allah melalui hatinya. Dia tiba-tiba bisa merasakan bahwa sesuatu itu benar atau salah. Sekalipun dia tidak memiliki pengetahuan tentang itu, tetapi dia dapat merasakannya. Ada pula orang yang tahu dalilnya, tetapi melanggar.

Selain itu, untuk menggapai ke sufi an tersebut diperlukan tangga yang namanya tarekat. Tarekat itu lengkap, ada mursyidnya (pembimbing atau mentor), ada amalnya, ada bimbingannya, ada *tadzkirah*-nya (zikir) juga ada *muraqabah*-nya (merasa diawasi Allah), dan sebagainya, tetapi semuanya dilakukan secara khusus. Dan modelnya bermacam-macam, ada yang mu'tabarah dan ada yang tidak. Maka dalam memilih dan mengamalkannya harus dipastikan yang benar-benar sanadnya sambung ke Rasulullah. Dalam hal ini, organisasi NU salah satu yang memperhatikan ke

shohihan sanad, tidak hanya itu NU sebagai warisan Wali songo, yang tidak hanya untuk belajar agama tetapi juga untuk merasakan agama. Dari sinilah terbentuk namanya dakwah, setelah ada keseimbangan antara fiqh dan tasawuf.

Menjalankan proses pendidikan Islam yang melahirkan peserta didik yang sholeh harus totalitas. Mulai dari tauhid, ibadah, hingga muamalah. Muamalah ini menyangkut tata sosial. Tata cara berhubungan dengan orang lain. Bagaimana kita berhubungan dengan sesama Muslim, bagaimana berhubungan dengan non-Muslim, dan sebagainya. Kembangkan dan tekuni bidang yang memang disukai (*passion*) tanpa mengabaikan bidang – bidang lain yang sudah disyariatkan nabi Muhammad Saw. Sehingga bisa kafah dan memberikan ibadah yang ikhlas yang merupakan inti dari tasawuf.

Beliau belajar di Gontor yang notabenehnya porsi agama dan ilmu umum sama. Zaman dulu ilmu umum dianggap hal aneh, kafir, dan lain-lain. Dalam zaman sekarang dibutuhkan integrasi ilmu agama dan umum, bukan hanya sekedar disandingkan. Berbeda antara sekolahan dan pesantren, sekolah menyajikan keilmuan, pesantren menyajikan kehidupan. Sehingga sekolah kita harus mampu mencetak siswa yng berkahlak serta mampu berjuang. Sehingga dalam pesantren ada dua hal yang harus ada yang termasuk akhlak jalan pikiran dan jalan perjuangan.¹⁰⁵

¹⁰⁵Hasyim Muzadi,” Konsep Ketasawufan”, youtube, diunggah oleh TQN News, 17 September 2014, <https://www.youtu.be/9J5JSHFBvsQ>

Manhajul ilm kerangka berpikir, karena ilmu ini adalah pangkal dari jalan perjuangan. NU itu tidak hanya organisasi tapi juga ilmu jalan hidup. Karena manhaj NU ini dibawa oleh salafus shalih hingga lahirnya pesantren, madrasah, dan lain-lain. NU jika dimaknai *manhaj ilm* itu harus seperti kereta api, berangkatnya dari mana, relnya mana, masinisnya siapa, kondektornya lulusan apa, kapan berhenti, kapan berangkat lagi, dan tidak setiap tempat berhenti.¹⁰⁶

Thariqah khair minal – maddah (cara itu lebih baik dibanding materi). Materi penting, tetapi kalau cara membawakannya keliru maka dia akan gagal. Kegagalan itu bukan karena materinya, melainkan karena caranya. Seorang pendidik harus dianjurkan berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas (terbuka). Yang perlu diingat bahwa anjuran berpikir bebas itu diletakkan setelah berpengetahuan luas. Karena kalau berpikir bebas tapi belum berpengetahuan luas maka kebebasan itu akan menghilangkan *mas'uliyah al-'ilm*, pertanggungjawaban ilmu. Karena, *al-'ilm syai'un wa mas'uliyah al-'ilm sya'iub akhar*. Ilmu adalah sesuatu, tetapi tanggung jawab menggunakan ilmu adalah masalah lain, bukan ilmiah melainkan hidayah dari Allah Swt.

¹⁰⁶Hasyim Muzadi, "Refleksi Kiprah dan Perjuangan KH. As'ad Syamsul Arifin, youtube, diunggah oleh alhikamdepok, 23 Januari 2017, https://www.youtube.com/watch?v=z_jCoEK3WJQ

Proses pendidikan ialah menyiapkan kehidupan anak dan membekalinya dengan kunci, kunci itu yang kelak akan anak gunakan untuk bekal hidup dalam segala situasi dan kondisi tertentu dalam bermasyarakat. Masyarakat adalah alat uji yang paling autentik di dalam pengembangan keilmuan itu. KH. Hasyim Muzadi menyampaikan, orang-orang pintar jangan berkelompok dengan sesama orang pintar, tetapi tuunlah ke masyarakat, kumpulkan orang-orang bodoh supaya pintar. Kalau orang-orang pintar berkelompok hanya dengan sesama orang pintar, yang pintar bisa merasa paling pintar. Sementara yang bodoh tidak peduli, karena merasa kepintaran itu eksklusif milik orang-orang pintar saja.

Berkah ini sangat penting, karena segala sesuatu baru akan berkah kalau ada beberapa syarat yang dipenuhi. Kalau kita mencari ilmu, memang tujuannya untuk mencari ilmu. Jangan kelihatannya mencari ilmu, tetapi sebenarnya mencari ijazah saja. Ijazah harus ikut ilmu, tidak boleh ada ijazah berdiri sendiri.

Ilmu bisa berkah, karena ilmunya dia pertanggungjawabkan kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada umat Muhammad, lebih luas lagi kepada umat manusia seluruhnya. Pertanggungjawaban ini bukan hanya pada ilmu -ilmu normatif. Seperti dalam ilmu hukum, dia harus mencapai keadilan sebagai berkah dari ilmu hukum itu.

Selanjutnya jangan sampai ilmu yang sudah dipelajari menjadi mubazir. Ilmunya banyak, tetapi berhenti di situ saja, hanya banyak. Ilmunya tidak dimanfaatkan, tidak juga digunakan untuk berjuang. Dia pintar, tetapi pintarnya sendiri saja. Ilmu begini mudah terlupakan dan hilang. Ketiga, ilmu itu jangan digunakan pada hal yang tidak semestinya. Banyak terjadi ketimpangan di masyarakat, sarjana banyak tetapi angka kemakmuran tetap belum mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena ilmu yang digunakan tidak bersama – sama hidayah Allah Swt. Dalam hadits disebutkan, “Siapa saja yang ilmunya semakin bertambah, tetapi hidayah Allah tidak bertambah menyertai ilmunya ini, maka ilmu akan diperintah oleh nafsunya, tidak lagi oleh hidayah itu, sehingga dia akan semakin menjauh dari kebenaran Allah Swt.

Selain itu untuk meningkatkan keberkahan dalam ilmu, sebagai pelajar juga harus melaksanakan amalan seperti shalawat. Hadits Rasulullah mengatakan bahwa siapa saja yang membaca shalawat untukku sekali, maka Allah akan memberikan shalawat kepadanya sepuluh kali, berarti cabang kegunaan shalawat itu banyak, minimal ada sepuluh. Namun, yang sepuluh ini, tidak dijelaskan diterapkan pada bidang apa saja dan hanya bisa menduga-duga. *Pertama*, shalawat bisa menurunkan emosi kita, lalu kemudian menjadi stabil. Stabilitas emosi akan menumbuhkan power pada spiritualitas. *Kedua*, ditemukan teori ini dari Imam al

Ghazali. Shalawat kalau sudah masuk pada emosi dan spiritualitas kita, karena keikhlasan kita, maka ia akan membimbing pikiran kita menuju pikiran yang lurus. Orang yang pintar itu isi pikirannya banyak, tetapi belum tentu lurus. Bisa saja pikiran yang banyak itu digunakan dengan berbelok-belok. Maka shalawat akan meluruskan untuk apa ilmunya, yang merupakan rahmat Allah yang harus dipakai. Karena, setiap rahmat menuntut tanggung jawab. Ketika kita bertanggung jawab terhadap rahmat, itu artinya kita bersyukur. Jika kita bersyukur, nikmat kita akan ditambah oleh Allah, baik kita minta atau tidak. *Ketiga*, kita hidup tidak dalam alam sunyi dan kosong. Dalam alam dunia ada kejujuran, kemunafikan, kesabaran, ketergesa-gesaan, kerusakan, atau yang lainnya. Maka fungsi shalawat dalam hal ini adalah melahirkan daya tahan pada diri pembacanya dalam menghadapi aroma dunia yang tidak seperti yang diinginkan. Selain itu dengan bekal ini, manusia yang telah diciptakan dengan keberagaman diperintahkan untuk saling mengenal. Perintah untuk saling mengenal dapat diartikan bahwa manusia ini diciptakan dengan penuh perbedaan, ada kultur, subkultur, ada *civilization* yang berbeda.

Di sinilah, dengan izin Allah ulama-ulama mampu menerapkan dan menerjemahkan perintah untuk saling mengenal. Bahkan mereka mampu mengajak masyarakat yang berbeda agama jadi ikut tertarik dan berpindah agama. Itu luar biasa, apalagi tanpa

perang. Tidak ada perang agama di Indonesia, yang ada adalah perang kemerdekaan.

Hal pertama, Rasulullah dikenalkan dengan Sang Khaliq. Perintahnya, seperti disebutkan dalam Al- Qur'an, wahai Muhammad bacalah atas nama Tuhanmu. Dalam ilmu bahasa Arab, kalau kita diperintahkan tetapi tidak disebutkan secara jelas perintahnya, berarti diperintah apa saja. Pada ayat di atas, kita diperintahkan untuk membaca. Tetapi, membaca apa? Di situ tidak disebutkan secara jelas. Dalam ilmu bahasa Arab, itu berarti *iqra' kulla syai'* (bacalah segala sesuatu), bacalah apa saja yang bisa engkau baca.

Lalu, apa yang harus dibaca? Untuk menjawabnya, kita kembali kepada ilmu tafsir. Pertama, membaca ayat – ayat Allah, ajaran nabi Muhammad Saw. Kedua, membaca alam semesta, termasuk diri sendiri. Ketiga, membaca kejadian (fenomena), karena setiap kejadian ada maknanya. Namun, yang tahu maknanya hanya orang yang hati dan pikirannya hidup. Kalau hanya pikirannya yang hidup, dia hanya menganalisis fenomena tetapi tidak mengerti makna dari fenomena tersebut.

Sebagai muslim tentu harus menjadi pintar dan benar yang menyeimbangkan aspek *hablum minallah dan hablum minannas*. Beribadah dengan sungguh – sungguh kepada Allah dan bermasyarakat atau bermuamalah yang baik juga. Maka, lengkaplah, tauhid, ibadah, kemudian muamalah. Bab muamalah

tidak bisa disepelekan, jika kita berbuat dosa kepada Allah seketika itu bisa memohon ampunan dan dimaafkan, tetapi jika kita berbuat salah kepada manusia, kita harus meminta maaf sampai dia memaafkan. Disinilah letak konsep hak asasi manusia yang diajarkan dalam Islam.

Dalam bernegara, peserta didik juga harus diajarkan dengan benar, negara adalah rumah sendiri. Kalau ada yang rusak, kita semua akan terkena dampaknya. Maka dari itu, agama dan negara itu dua saudara kembar, yang satu adalah isinya, yang satu lagi adalah fisik bangunan yang melindunginya. Disamping urusan bernegara juga harus dipahami *ukhuwah bayna al-din* (persaudaraan lintas agama). Tauhid, ibadah, dan prinsip – prinsip Islam tidak boleh diubah. Dalam hal ini, prinsipnya adalah *lakum dinukum waliyadin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Adapun dalam hal pergaulan sosial, bisa dilaksanakan dengan baik dan saling menghargai. Seperti zaman dahulu, ada seorang budak beragama kristen dipanggil Rasulullah untuk mengajarkan tulis-menulis kepada orang Islam, kemudian beliau langsung memerdekakannya. Dari situ bisa menimbulkan rasa nasionalisme dan kesatuan dalam bernegara. Jika antar umat sudah saling menghargai dan toleransi maka ketika negara sedang bahaya ataupun diserang maka seluruh agama bersatu melawan penyerang.

Pendidikan Islam multikultural harus mengajarkan konsep hubungan antar sesama manusia tidak hanya tentang ilmu syariat

saja. Sesungguhnya materi *hablum minannas* ini untuk melindungi hak-hak asasi manusia. Allah menyuruh manusia untuk melaksanakan keadilan, kebaikan, dan memberi bantuan kepada kerabat. Allah menyuruh untuk saling membantu sesama agar saling makmur. Allah juga melarang jangan sampai berbuat *fakhsya*, kejahatan yang berdasarkan nafsu seks yang tidak terkendali.

2. Pendidikan Islam Multikultural perspektif Prof. Muhaimin, M.A

a. Biografi

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A lahir di Lumajang 11 Desember 1956. Ia merupakan putra dari H. Soelchan (alm) dan Hj. Chotimah (alm). Ia menikah dengan Hj. Rosidah Rahayu, dengan dikaruniai tiga orang anak, yaitu: Qurrotu ‘Aini, Moh. Rosyidi Alhamdani dan Mahro Syihabuddin.¹⁰⁷

Prof. Dr. Muhaimin M.A pernah menjadi direktur pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia juga seorang dosen tetap sekaligus guru besar bidang ilmu pendidikan agama di UIN Malang. Meraih gelar doktor di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan disertasi berjudul, “Filsafat Pendidikan Islam Indonesia: Suatu Kajian Tipologis”.

Kesuksesan dan nama besar seseorang adalah perjalanan atau proses panjang, biasanya dirintis dari bawah. Memulai karir menjadi pegawai harian di fakultas tarbiyah, Kasi pengajaran pada

¹⁰⁷ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), h. 343.

fakultas Tarbiyah hingga tahun 1987 dan diangkat sebagai dosen tetap di STAIN Malang sejak tahun 1985. Pernah juga menjadi Kepala Sekolah di MA Darut Tauhid di Kota Malang. Selanjutnya pada 1998-2004 menjabat sebagai Pembantu Ketua I di STAIN Malang. Serta mulai tahun 2008 menjadi penguji tamu di jenjang doktoral Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia. Pemikiran dan gagasannya juga telah banyak diterbitkan diantaranya 18 buku yang diantaranya diterbitkan oleh penerbit nasional, 180 makalah yang dipresentasikan di berbagai forum ilmiah, dan 13 diktat kuliah serta 30 artikel yang terbar di koran maupun majalah.

Banyak riwayat pengabdianya diantaranya: anggota Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam di Jawa Timur, menjadi konsultan dan Pelatih Pengembangan Kurikulum Pendidikan TK/RA. Madrasah (MI, MTs, MA) dan Madrasah Diniyah, Tim Pengembangan Kurikulum PTAI Ditpertaís Depag RI, Pelatih Pengawas PAI dan Kepala Madrasah Kanwil Depag di Jatim, Konsultan Penulisan Buku Paket PAI SMP pada MGMP PAI Kotamadya Malang, Tim Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), Asesor Akreditasi Program Studi maupun Asesor Akreditasi Intitusi sekaligus Direktur Lembaga Konsultasi Pengembangan Pendidikan Islam (LKP2-I) di Malang.

Muhaimin dalam pendidikan Islam yang dianggap mampu memberikan motivasi dan inspirasi dalam wacana pendidikannya,

antara lain ialah sebagai berikut: Muhaimin tertarik kepada Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, dengan karyakarya beliau karena ia sebagai seorang yang pemikir dalam bidang Filsafat Ilmu, Penelitian dan kebijakan dalam bukunya Filsafat Ilmu, Positivisme, Postpositivisme, dan Postmodernisme menyatakan bahwa: perkembangan filsafat ilmu yang sangat pesat dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1995. Perkembangan filsafat ilmu itu terus berlanjut sampai dengan tahun 2000 dalam konteks postmodernisme, dimana konstruksi, struktur dan paradigma menjadi berkembang. Muhaimin juga mengagumi pemikiran atau karya-karya Harun Nasution melalui buku-bukunya, beliau dikenal sebagai tokoh yang memuji aliran Muktazilah (rasionalis), yang berdasar pada peran akal dalam kehidupan beragama. Dalam ceramahnya, Harun Nasution selalu menekankan agar kaum Muslim Indonesia mau berpikir secara rasional. Beliau adalah merupakan salah satu tokoh filsuf muslim Indonesia.

Muhaimin juga dikenal sebagai sosok yang menerapkan nilai Islam multikultural secara substansial, Ahmad Barizi mengatakan,

“Beliau adalah satu satunya prof. yang mengabdikan pada ilmu itu beliau dan selalu istiqamah dalam menulis buku. Beliau adalah pribadi yang humble sehingga bisa diterima dalam semua golongan. Kedua beliau yang berusaha mengelaborasi apa itu ulul albab dan mengintegrasikan Islam dengan sains. Beliau tidak menampakkan alirannya apa dll. Beliau memosisikan diri sebagai ilmuwan akademis dengan keprofesionalitasan. Dan beliau sangat terbuka dan tidak

menemukan diri pribadi prof muhaimin berpijak pada atas golongan apalagi persaudaraan.”¹⁰⁸

Ketertarikan Muhaimin terhadap rekonstruksi pendidikan Islam dikarenakan kualitas pendidikan Islam masih rendah, masih menggunakan metode lama, dan manajemen persiapannya masih kurang. Memperbaiki mutu pendidikan dan sumberdaya manusia harus dilakukan dengan persiapan dan proses yang matang agar mampu bersaing dengan pendidikan umum. Persoalan pluralisme merupakan persoalan yang dihadapi pendidikan selama ini serta pendidikan Islam masih menggunakan pendekatan tasawuf.

Muhaimin juga memberikan terobosan-terobosan baru dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural, salah satunya memprakarsai lahirnya prodi S3 Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipiner. Rekan kerjanya Ahmad Barizi mengatakan, “Satu contoh peninggalan pak muhaimin lahirnya S3 PAI BSI yang itu juga ada nilai-nilai Islam multikultural.”¹⁰⁹

Terkait dengan S3 PAI BSI, Umi Sumbulah menambahkan,

“Pascasarjana S3 PAI BSI juga banyak mengajarkan multikultural, banyak desertasi mahasiswa juga memberikan kajian tentang hal itu, karena pemahaman seperti ini penting. Jadi kajian-kajiannya tidak melulu tentang kurikulum tetapi juga dibenturkan dengan pemahaman multikultural, multiinterdipliner untuk menjawab tantangan zaman.”¹¹⁰

¹⁰⁸ Ahmad Barizi, *Ibid.*,

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ahmad Barizi, tanggal 01 Juli 2020, di Kantor SIAI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹¹⁰ Wawancara dengan Umi Sumbulah, tanggal 03 Juli 2020, di Kantor direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof Dr. H. Muhaimin, M.A, wafat pada usia 59 tahun, tepatnya pada tanggal 06 Desember 2015 di RS Unisma. Shalat jenazah dilaksanakan di masjid Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Imam shalat dipimpin oleh KH. Hamzawi, dan Isyhad dipimpin oleh KH. Marzuki, selanjutnya dimakamkan di pemakaman umum Dinoyo. Perjuangannya dalam pendidikan Islam menjadi teladan, serta catatan untuk terus mengembangkannya sesuai perkembangan zaman, ia meninggalkan berbagai karya dan pengabdian yang akan terus dikenang bagi dunia pendidikan Islam.

Tabel Identitas Diri Prof. Dr. Muhaimin, M.A

Identitas Diri Prof. Dr. Muhaimin, M.A	
Nama	Prof. Dr. Muhaimin, M.A
Tempat, Tanggal, Lahir	Lumajang, 11 Desember 1956
NIP	150 215 375
Profesi	Dosen Tetap/ Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Agama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat	Jl. Joyo Raharjo 150 Malang 65144
Nama Ayah	H.Soelchan (alm)
Nama Ibu	Hj. Chotimah (alm)
Nama Istri	Hj. Rosida Rahayu
Nama Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Qurrotu Aini (Malang, 23 Januari 1984) 2. Moh. Rosyidi Alhamdani (Malang, 27 Oktober 1986) 3. Mahro Syihabuddin (Malang, 3 September 1988)
Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. MI Lumajang (1969), PGAN 4 Tahun (1973) 2. PGAN 6 Tahun Lumajang (1975) 3. Sarjana Muda Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Malang (1979) 4. Sarjana Lengkap IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang

	<p>(1982)</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. S-2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1989) 6. S-3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul disertasi “Filsafat Pendidikan Islam Indonesia: Suatu Kajian Tipologis”
Pengalaman Pekerjaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pegawai Harian Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1981-1983) 2. Kasi Umum pada Fak. yang sama (1983-1984) 3. Kasi Pengajaran pada Fak. yang sama (1985-1987) 4. Dosen Tetap Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel/ STAIN Malang sejak (1985-2015) 5. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (1992-1996) 6. Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel (1997) 7. Staf Pengajar pada Pasca Sarjana/S2 UMM Program Magister Agama Islam tahun (1996-2015) 8. Staf Pengajar Program Pascasarjana Univ. Muhammadiyah Siodarjo (2000-2003) 9. Staf Pengajar Program Pascasarjana UM Surabaya (2004-2015) 10. Pembantu Ketua II STAIN Malang (1997-1998) 11. Pembantu Ketua I STAIN Malang (1998-2004) dan Pembantu Rektor I UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2004-2005) 12. Pembantu Rektor II UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2005-2007) 13. Kepala Kantor Jaminan Mutu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2005-2007) 14. Staf Pengajar Program Pascasarjana (S2) UIN Malang

	<p>(1999-2015)</p> <p>15. Staf Pengajar Program Pascasarjana (S2) STAIN Tulungagung (2004-2015)</p> <p>16. Staf Pengajar Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya (2005-2015)</p> <p>17. Staf Pengajar Program Doktor UIN Malang</p> <p>18. Pembimbing Disertasi di Universitas Negeri Malang, IAIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p> <p>19. External Examiner Tesis PhD. Pada University of Malaya Kuala Lumpur, Malaysia, (2008-2015)</p>
--	--

b. Pendidikan Islam Multikultural perspektif Prof. Muhaimin, M.A

Muhaimin dikenal sebagai sosok yang *concern* terhadap pendidik di Indonesia terutama pendidikan Islam, baik yang berkaitan dengan kebijakan maupun proses pendidikan Islam yang menurut beliau tidak menjiwai hakikat pendidikan Islam. Seiring perkembangan zaman, ia menyoroti kemunduran pendidikan Islam yang disebabkan adanya dikotomi pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, sehingga dapat memberikan solusi pendidikan Islam yang bersumber pada Al-qur'an dan Hadits.

Prof. Dr. Muhaimin, M.A mengartikan rekonsruksi pendidikan Islam multikultural dengan: “perlunya pendidikan Islam untuk menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangannya, terutama pada aspek-aspek kurikulum dan pembelajaran agar eksistensinya selalu bersifat aktual dalam

merespon berbagai tantangan dunia pendidikan baik yang berskala lokal, nasional maupun global, yang pada gilirannya eksistensi pendidikan Islam menjadi semakin *solid* dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan bangsa”.¹¹¹

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, mengemukakan hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan yang utuh. Selain itu metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah masih banyak yang menggunakan cara-cara tradisional, yaitu: ceramah monoton dan statis akontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.

Kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoretis dan kognitif,

¹¹¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h. 1.

termasuk aspek gurunya yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dengan guru non-pendidikan agama. Aspek lainnya adalah menyangkut muatan kurikulum atau materi, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar agama.¹¹²

Kesulitan yang datang dari luar bidang studi PAI itu antara lain: dedikasi guru PAI mulai menurun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua di rumah kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, orientasi tindakan semakin materialis, orang semakin bersifat rasional, orang semakin bersifat individualis, kontrol sosial semakin lemah, dan lain-lain. Kesulitan tersebut bersumber dari watak budaya Barat (modern) yang sudah betul-betul mengglobal. Sebagian dari isi kebudayaan modern merupakan musuh yang akan menghancurkan keberagamaan masyarakat dan terutama para peserta didik. Pendidikan agama bertugas membangun filter dalam menghadapi budaya modern.¹¹³

Pemikiran Prof. Muhaimin dalam pendidikan Islam memiliki dua sudut pandang, yakni PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas artinya berupaya secara sadar dirancang membantu seseorang atau kelompok dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, keterampilan hidup, dan sikap sosial berdasarkan ajaran Islam. Sementara PAI

¹¹² Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). hal. 26.

¹¹³ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Op. Cit.*, hal. 28 & 30.

sebagai fenomena merupakan peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan ajaran atau nilai – nilai Islam.

Pendangannya terkait pendidikan Islam tersebut menggambarkan sebuah kerangka konsep pendidikan Islam multikultural. Hal tersebut dapat ditarik dari munculnya kritik yang disampaikan olehnya bahwa PAI di sekolah kurang berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Hal ini diperkuat dengan indikator-indikator sebagai berikut:¹¹⁴

- 1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi ”makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.
- 2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama.
- 3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan/atau bersifat statis dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

¹¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Budaya Agama Dalam Komunitas Sekolah*, Depdiknas Jakarta tahun 2006

Masalah dalam dunia pendidikan tersebut juga berkaitan dengan kualitas dari lembaga pendidikan dan kepemimpinan yang ada di dalamnya. Sekolah serta peran kepemimpinan dari Kepala Sekolah ikut menentukan keberlangsungan pendidikan Islam multikultural. Secara keseluruhan perbaikan sistem sekolah ini akan dapat jika pemimpin serta anggota sekolah menyadari fungsi dan tanggung jawabnya. Pengembangan pendidikan Islam multikultural di sekolah bukanlah sesuatu yang bersifat instan dan terjadi begitu saja, tetapi melalui proses perjuangan yang relatif panjang dengan berbagai tantangan dan bahkan resistensi yang dihadapi.

Terkait dengan permasalahan yang muncul itu, Muhaimin melakukan respon dengan ikut serta secara aktif mencari jalan dan memperbaiki realitas dunia pendidikan Islam. Ia telah banyak mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian Pendidikan Islam mau tidak mau harus terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan tersebut diatas bersama dengan kekuatan-kekuatan pendidikan nasional yang lain, bahkan bersama kekuatan sosial, politik, dan ekonomi pada umumnya. Hanya saja Pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi diri terlebih dahulu untuk selanjutnya melakukan reaktualisasi dan reposisi, dengan cara melakukan sinkronisasi

dengan kebijakan pendidikan nasional untuk membebaskan bangsa dari berbagai persoalan di atas.¹¹⁵

Istilah “Pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

- 1) Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan As-sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut.
- 2) Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- 3) Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Artinya, bahwa pendidikan Islam adalah sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan Islam *konsep dasarnya* dapat dipahami dan dianalisis

¹¹⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 17

serta dikembangkan dari Al-Qur'an dan As-sunnah. *Konsep operasionalnya* dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan *secara praktis* dapat dipahami dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.¹¹⁶

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menegawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya di Indonesia, Pendidikan Islam ini setidaknya-tidaknyanya dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

- 1) Pondok pesantren atau Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti pondok Pesantren/Madrasah Diniyah (Ula, Wustha, Ulya, dan Ma'had Ali).
- 2) Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah Departemen Agama.
- 3) Pendidikan usia dini/TK Sekolah/Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh dan atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.

¹¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 29-30.

- 4) Pelajaran agama Islam di Sekolah/Madrasah/Perguruan Tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan/ atau sebagai program studi.

Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan atau di forum-forum kajian ke-Islaman, majelis taklim, institusi-institusi lainnya, seperti pengajian, arisan dan sebagainya, yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau Pendidikan Islam melalui jalur pendidikan nonformal, dan informal.¹¹⁷ Muhaimin memberikan tujuan Pendidikan Islam, *Pertama*, menjadikan peserta didik sebagai imam bagi orang yang bertaqwa, *Kedua*, menjadikan peserta didik seorang agamawan yang toleran.

Timbulnya keragaman pandangan adalah wajar, karena bagaimana mungkin manusia bisa memahami ide Tuhan yang tertuang dalam teks-teks agama dengan benar sesuai dengan kehendak-Nya, sementara kita tidak mampu berhadapan langsung dengan-Nya untuk menanyakan secara langsung apa yang dikehendaki-Nya jika menghadapi kesulitan pemahaman. Tuhan adalah immateri dan Maha Ghaib, sementara manusia berada dalam alam materi dan empirik. Karena itu muncul berbagai keragaman metodologi pemahaman dan penafsiran terhadap teks-teks agama. Disamping itu, pemaknaan yang muncul dari teks agama juga sangat dipengaruhi oleh alam pikiran, kultur dan bahasa pihak pembacanya. Disinilah maka logis saja bila muncul

¹¹⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 39-40

berbagai ragam penafsiran dan pendapat yang selalu berkembang secara dinamik mengenai ide Tuhan yang ada dibalik firman-firman-Nya.¹¹⁸

Jadi, tujuan Pendidikan Islam di sekolah ataupun diluar sekolah, dengan demikian diharapkan agar jangan sampai: *Pertama*, menumbuhkan semangat fanatisme buta, *Kedua*, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, dan *Ketiga*, memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Sebaliknya, pengembangan Pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yakni persaudaraan yang bersifat Islami, bukan sekedar persaudaraan antar umat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, serta mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial.

Pembelajaran pendidikan agama Islam sebenarnya bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan teknologi bilamana yang dikejar adalah menyangkut aspek kognitifnya atau psikomotornya. Tetapi kalau yang dikejar adalah menyangkut aspek penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai akidah dan akhlak agar mempribadi ke dalam diri peserta didik, maka pendekatan teknologik dirasa tidak cukup karena itu diperlukan pendekatan lain yang bersifat non teknologi.

¹¹⁸ Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam*, (Bandung: Marja, 2014), hlm. 56

Kalau kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam hanya sampai pada materi dan keterampilan menjalankan ajaran agama, mungkin bisa menggunakan pendekatan teknologi, sebab proses dan hasilnya bisa dirancang sebelumnya. Tetapi kalau pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka pendekatan teknologi akan sulit diterapkan, karena mungkin prosesnya bisa dirancang, tetapi hasil pembelajarannya tidak bisa dirancang dan sulit diukur.¹¹⁹

Muhaimin memberikan fondasi utama dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural dengan memperkuat dasar dengan memahami terkait filsafat pendidikan Islam. Terkonfirmasi dari rekan kerjanya, bahwa Ia memang sangat *concern* terhadap filsafat pendidikan Islam.¹²⁰ Pemahaman akan filsafat ini mempengaruhi dimensi fondasional pendidikan Islam. Sebab, jika fondasi filosofisnya masih kabur dan tidak jelas, maka akan berimplikasi pada praktik pendidikan Islam itu sendiri yang menjadi salah arah dan sasaran, rapuh, serta tidak memiliki jati diri, karena kerapuhan fondasinya. Hal itu yang akan memperlihatkan sistem pendidikan Islam terkesan formalitas (Islam) dan tidak sampai menyentuh aspek substansialnya.¹²¹

¹¹⁹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam : Pemberdayaan, Pengembangan*

Kurikulum hingga redifinisi Islamisasi Pengetahuan, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2003), 73 -75.

¹²⁰ Wawancara dengan Ahmad Barizi, tanggal 01 07 2020, di Kantor SIAI Pascasarjana UN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹²¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 3

Fenomena tersebut menggaris bawahi adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenis dan bentuknya. Hanya saja dikalangan para ahli masih terdapat pendapat-pendapat yang kontroversial, terutama yang menyangkut kekokohan landasan filosofisnya. Di satu pihak ada yang menyatakan bahwa adanya kegiatan pendidikan Islam, system pendidikan Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu, menunjukkan adanya bangunan filosofis yang kokoh dari program dan praktik pendidikan Islam.

Muhaimin melihat dengan adanya pemetaan atau tipologi pemikiran Islam yang begitu variatif dan nuansif dapat diambil nilai positif dalam pengembangan pendidikan Islam. Banyak tokoh ulama yang juga memberikan pengembangan pendidikan Islam dengan sudut pandang filsafat pendidikan barat. Ia memberikan pendapat bahwa pendidikan Islam yang dikembangkan diperlukan upaya memahami corak dan dinamika yang ada di Indonesia, yang tentunya Indonesia penuh dengan keberagaman, agar dapat ditemukan berbagai *trend* pemikiran baru dan karakteristiknya yang berkembang dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan Islam dalam konteks keindonesiaan.¹²² Islam adalah kebenaran, oleh karenanya Islam harus memberikan komponen-komponen nilai yang dibutuhkan secara nasional, dengan jalan menerjemahkan ajaran-ajarannya menjadi dan diwujudkan sebaga

¹²² Muhaimin, *Ibid.*, hal 7

pandangan. Sikap dan cara hidup yang tepat dan benar dalam konteks keindonesiaan.

Di pihak lain, justru melihat adanya kekaburan dan ketidakjelasan landasan filosofis tersebut. Dikemukakan oleh para cendekiawan muslim, seperti Muslim Abdurrahman pencarian kearah metodis pengajaran agama sudah sering dilakukan melalui eksperimen. Akan tetapi kalau tidak salah semuanya itu lebih didasarkan pada basis pedagogis umum yang berasal dari filsafat pendidikan modern Barat. Oleh karena itu, jika kita ingin menemukan pedagogis Islam, barangkali yang harus kita lakukan ialah merumuskan lebih dahulu tentang filsafat pendidikan Islam.

Asumsi Muhaimin yang melandasi teori maupun praktik pendidikan Islam, bukan hanya berupa landasan filsafat pendidikan Islam, yakni asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktik pendidikan Islam, tetapi masih ada landasan-landasan lain, yaitu landasan religious dan landasan yuridis/hukum. Landasan religious pendidikan adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah agama/religi yang dijadikan landasan teori maupun praktik pendidikan Islam. Sedangkan landasan hukum/yuridis pendidikan Islam adalah asumsi yang bersumber dari perundangan yang berlaku, yang dijadikan titik tolak dalam pelaksanaan pendidikan Islam.¹²³

¹²³ Muhaimin, *Pemikiran dan aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hal. 5

Landasan filosofis, yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan pendidikan Islam, yaitu

- a. Landasan filsafat perennial-esensial salafi, bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada ajaran dan nilai-nilai Islam pada masa salafi sebagai acuan segala kebenaran dan berusaha melestarikan atau mewariskan ajaran dan budaya salaf dari satu generasi ke generasi lainnya.
- b. Landasan filsafat perennial-esensial madzhabi, bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada ajaran dan nilai-nilai Islam pada masa klasik atau pertengahan sebagai acuan segala kebenaran dan berusaha melestarikan atau mewariskan ajaran dan budaya tersebut dari satu generasi ke generasi lainnya.
- c. Landasan filsafat modernis, bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada pengembangan optimal subjek didik untuk beradaptasi dengan masa kini dan memecahkan kontemporer.
- d. Landasan filsafat perennial-esensial kontekstual falsikatif, bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada pelestarian nilai-nilai Ilahiah dan insaniah sekaligus menumbuh kembangkannya dalam konteks perkembangan ipteks dan perubahan social kultural yang ada.
- e. Landasan filsafat rekontruksi sosial, bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada pengembangan manusia sebagai pameran aktif dalam menciptakan arah perubahan social yang

lebih ideal, dalam arti manusia sebagai pelaku aktif yang kritis-kreatif atau pelaku aktif-kreatif.

f. Landasan filsafat eksistensial, bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada pengembangan potensi diri seorang sepenuhnya untuk pemenuhan kebutuhan dirinya.¹²⁴

Pendidikan Islam sebagai penyampaian pedoman hidup berdasarkan nilai-nilai Islam merupakan langkah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya dan menjadi masyarakat madani. Muhaimin memberikan kerangka paradigma pendidikan Islam sebagaimana berikut:

- 1) *Foundational problems*, merupakan masalah-masalah fondasi pendidikan Islam. Permasalahan fondasi terdiri dari religious foundation (fondasi agama), philosophic foundational problem (permasalahan fondasi filosofis), fondasi yuridis atau hukum, empiric/scientific foundational problem (terdiri dari fondasi historis, sosiologis, psikologis, antropologis, ekonomi dan politik).
- 2) *Structural problems*, ditinjau dari struktur demografis dan geografis bisa dikategorikan ke dalam kota, pinggir kota, desa dan desa terpencil. Dari struktur ekonomi dikategorikan ke dalam kaya, menengah, miskin, fakir. Secara struktur rumah tangga terdapat rumah tangga karir dan non karir. Struktur atau

¹²⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hal. 6

jenjang pendidikan bisa dikategorikan ke dalam pendidikan usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

3) *Operational problems*, secara mikro menyangkut keterkaitan dengan berbagai factor/unsur/komponen dalam pendidikan Islam, misalnya hubungan interaktif lima faktor pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan alat-alat pendidikan (kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, sarana prasarana, media, sumber, evaluasi, biaya, humas, lingkungan dan konteks pendidikan atau bisa bertolak dari hubungan input, proses, (*instrumental* dan *environmental*), dan *output* serta *outcome*. Sedangkan secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan Islam dengan system social, politik, ekonomi, budaya dan agama baik yang bersifat nasional maupun transnasional.¹²⁵

Selanjutnya, hal pokok dalam mengembangkan pendidikan Islam, yang harus diperhatikan adalah *al-manhaj* atau kurikulum. Kurikulum dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diwujudkan. Pendidikan Islam merupakan kunci sebagai sarana perwujudan dan pengembangan ajaran Islam. Pendidikan Islam harus dijalankan dengan sistem yang profesional

¹²⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 2.

dengan niat yang tulus untuk mengajarkan ajaran dan nilai – nilai Islam.¹²⁶

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: 1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. 2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam. 3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut, dan 4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.¹²⁷

¹²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Depok, Rajawali Pers, 2019) hal. v

¹²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 10-11

Menurut Muhaimin, dilihat dari segi substansi materi Pendidikan Islam dan hubungannya dengan sistem kehidupan, maka karakteristik materi Pendidikan Agama Islam terdiri atas lima sub mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadist, akidah (keimanan), akhlak, syariah, (fikih: Ibadah dan Muamalah), dan Tarikh (sejarah kebudayaan Islam). Masing-masing sub mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-Hadist merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah (keimanan), akhlak, syariah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajian berada disetiap unsur tersebut. Akidah (*usuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama, syariah/fikih (ibadah, muamalah), dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syariah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya, yakni politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan/hankam, udara, flora dan fauna), dan lain-lain yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim

dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.¹²⁸

Di era percepatan dan kemajuan inovasi pendidikan, maka pendidikan Islam juga harus ikut peran serta dalam mengembangkan pola sistem pembelajaran yang ada. Isu pola pembelajaran yang carut marut mewarnai proses keberlangsungan pendidikan Islam mulai dari sering berganti kebijakan, sistem, dan lainnya. Para penggerak pendidikan Islam harus memiliki pemahaman pedoman yang benar, sehingga tidak mudah goyah dan terpengaruhi oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan. Apalagi terkesan inovasi yang sedang dijalankan bukan dibangun dari kajian pendidikan agama, tetapi dari bidang lain yang memiliki karakteristik yang berbeda pula, sedangkan pendidikan agama hanya bersikap latah.

Pendidikan Islam multikultural ia jabarkan dengan makna tersirat akan nilai – nilai pendidikan Islam multikultural tersebut. Ia menjabarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam harus mengembangkan beberapa dimensi secara terpadu, yaitu pertama, *moral knowing*, yang meliputi: *moral awerness, knowing moral values, perpective-taking, moral reasoning, decision making, self-knowledge*; kedua, *Moral Feeling*, yang meliputi: *conscience, self-*

¹²⁸ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), hlm. 103-104

*esteem, empathy, loving the good, self control, humility; dan ketiga, Moral Action, yang mencakup: competence, will, habit.*¹²⁹

Dalam ranah *moral action*, diupayakan peserta didik terbiasa (habit) memiliki kemauan (will) dan kompeten (competence) serta memiliki keimanan dan ketakwaan dan akhlak mulia tersebut, untuk itu harus disertai dengan pembinaan secara terpadu oleh guru di lembaga pendidikan Islam, termasuk juga terciptanya suasana religius di dalamnya dan juga *social control* yang kuat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia yang telah melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan, baik berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negatif yang telah mengglobal dan berkembang di sekitarnya. Karena itu, bisa jadi peserta didik pada suatu hari sudah kompeten dalam mewujudkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia tersebut, tetapi pada saat yang lain tidak kompeten lagi. Di dalam sebuah hadits Nabi Saw. dinyatakan bahwa *al-iman yazid wa yanqush* (iman itu bisa berubah dan bisa juga berkurang).¹³⁰

Dalam beberapa hal agaknya pemikiran konseptual pengembangan pendidikan Islam dan beberapa kebijakan yang diambil kadang-kadang terkesan menggebu-gebu, idealis, romantis, atau bahkan kurang realistis, sehingga para pelaksana di lapangan

¹²⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Depok, Rajawali Pers, 2019) hal. vii

¹³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Depok, Rajawali Pers, 2019) hal. viii

mengalami beberapa hambatan dan kesulitan untuk merealisasikannya atau bahkan intensitas pelaksanaan dan efektivitasnya masih dipertanyakan. Paradigma pengembangan pendidikan Islam yang kurang kokoh berimplikasi pada kesalahan orientasi dan langkah, atau ketidakjelasan wilayah dan arah pengembangannya.

Poin dari kajian tentang pengembangan pendidikan Islam yakni memperjelas orientasi sehingga pemikiran dan kebijakan yang terkesan menggebu-gebu, idealis dan kurang realistis, dapat ditelaah ulang dan dikoreksi kembali. Selanjutnya dapat direkonstruksi sekiranya relevan untuk dikembangkan dalam menatap masa depan bangsa Indonesia menuju masyarakat madani.¹³¹

Wacana tentang cara memberikan kajian pendidikan Islam multikultural juga menjadi pemikirannya dengan upaya integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional, terutama menyoroti persoalan-persoalan: dikotomi ilmu pengetahuan hingga memunculkan masalah islamisasi ilmu pengetahuan (pendidikan); kualitas pendidikan agama Islam di sekolah; upaya membangun pendidikan Islam secara terpadu untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yang beriman dan betaqwa, cerdas, terampil, berakhlak mulia, kuat kepribadian, cinta tanah air, tebal semangat kebangsaanya; penggalan konsep pemikiran tokoh-tokoh

¹³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Depok, Rajawali Pers, 2019) hal. 17

pendidikan Islam baik mulai periode klasik hingga periode modern, baik dari luar maupun dalam negeri. Melalui kajian mendalam terhadap keempat persoalan tersebut dapat memperkokoh pengembangan pendidikan Islam.¹³²

Namun, demikian, menurutnya, di kalangan cendekiawan muslim agaknya masih terdapat sikap pro dan kontra terhadap islamisasi pengetahuan. Lanjunya, jika dicermati dari argumentasinya, kedua pihak tersebut sebenarnya mempunyai pretensi yang sama, yaitu sama-sama menginginkan terwujudnya kemajuan peradaban yang Islami, dan tidak menghendaki terbelakangan umat Islam. Persoalan kedua adalah menyangkut kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dan Perguruan Tinggi Umum. Berbagai persoalan mendasar yang diperbincangkan baik dalam buku-buku atau tulisan mengenai pendidikan Islam maupun dalam kegiatan seminar/diskusi atau forum-forum lain, adalah menyangkut problem *internal* dan *eksternal* dari pendidikan agama Islam.

Aspek *internal* menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan terutama dari segi orientasinya yang lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, dan lebih berorientasi pada belajar tentang agama, kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang

¹³² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 100

kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa, sempitnya pemahaman guru agama terhadap esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi PAI yang kurang tepat, metodologinya yang konvensional-tradisional, dan evaluasinya yang juga kognitif, serta pelaksanaan dan penyelenggaraannya yang masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya.

Sedangkan aspek *eksternal* berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* atau kritik ilmu pengetahuan terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat *konservatif-tradisional*, *tekstual* dan *skriptualistik*; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya; dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda faham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*, baik interes pribadi maupun yang bersifat politis dan sosiologis.

Guru menjadi kunci dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Muhaimin memberikan makna guru sebagai pendidik Islam harus memiliki profesionalisme seperti: memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi; kemampuan untuk

memperbaiki kemampuan yang dimiliki; dan penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki.¹³³

Karakteristik guru harus mencerminkan beberapa makna sebagai *murabbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.¹³⁴

Murabbiy, guru berperan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya, agar mereka memiliki skill yang dapat berguna dalam bermasyarakat. *Mu'allim*, guru harus memiliki ilmu serta mampu mengembangkan dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya serta amaliah. *Mursyid*, guru juga harus siap dan mampu menjadi teladan dalam segala aktivitasnya serta menjadi konsultan bagi peserta didik. *Mudarris*, guru harus peka terhadap kemajuan intelektual dan informasi selalu berupaya mencerdaskan peserta didik, melatih keterampilan sesuai minat dan bakatnya. *Muaddib*, guru juga harus berupaya bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Muhaimin menggaris bawahi pentingnya pengembangan guru dalam menyokong pendidikan Islam multikultural. Guru harus memperhatikan secara cermat terhadap fenomena sosial dan kultural yang sedang aktual pada masa sekarang, yang nota bene juga merupakan bagian dari proses dan produk pendidikan.¹³⁵

¹³³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) hal. 181

¹³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Depok, Rajawali Pers, 2019) hal. 208

¹³⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 214

Banyak ditemui saat ini guru yang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif dan profesional, tetapi tidak dibarengi dengan kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Sebagai indikatornya akhir-akhir ini kita sering dihadapkan dengan isu-isu tindak kekerasan, anarkisme, premanisme, tindakan brutal, perkelahian antar pelajar, konsumsi minuman keras, narkoba, yang sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa. Di sisi lain, bisa dilihat masyarakat cenderung mengarah pada masyarakat patembayan, sedangkan nilai-nilai masyarakat paguyuban mulai ditinggalkan, sehingga yang tampak dipermukaan adalah timbulnya konflik kepentingan-kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainnya.¹³⁶

Sistem pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak menekankan dimensi transfer ilmu. Sedangkan aspek internalisasi dan amaliah belum banyak tergarap untuk membangun suasana masyarakat yang memiliki *the bond of civility* (ikatan keadaban atau tatakrama) yang merupakan ciri dari masyarakat madani.

Guru juga memiliki tugas membekali peserta didik dengan hal dasar bagi warga negara untuk berpartisipasi dalam hidup sosial, ekonomi, politik, budaya, dan hidup keagamaan secara baik. Maka dari itu, guru harus berupaya: menumbuhkan kreativitas

¹³⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 214

peserta didik; memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi; dan menyiapkan manusia yang produktif.

Muhaimin lebih lanjut menjelaskan guru juga berperan untuk jihad dan amar ma'ruf nahi munkar, yang dapat dikembangkan dari konsep atau aliran filsafat pendidikan rekonstruksi sosial yang teosentris, di mana konsep antroposentris merupakan bagian esensial dari konsep teosentris. Konstruksi filosofis dari filsafat pendidikan Islam ini adalah:¹³⁷

- a) Secara epistemologik, akal budi manusia perlu ditumbuh kembangkan secara berkelanjutan dalam proses pendidikan agar dapat bersikap profesional dengan tetap memiliki komitmen terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab individu dan sosial (kemasyarakatan), sifat dan sikap solidaritas terhadap sesama serta terhadap makhluk lainnya, termasuk solidaritas terhadap alam sekitar, serta mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Tuhannya.
- b) Secara ontologik, realitas bangsa Indonesia adalah pluralistik, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, yang sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik sosial. Namun demikian, bangsa Indonesia sejak semula sudah bertekad berpedoman Bhineka Tunggal Ika. Dalam keragaman

¹³⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 223

tersebut moral hidup ditampilkan dalam bentuk sikap keterbukaan, toleransi dan demokratis, mampu membuat overlapping concensus antar etnik, ras dan antaragama, serta berusaha melakukan penggalian secara berkelanjutan terhadap nilai-nilai agama yang universal sebagai faktor integratif.

- c) Secara aksiologik perlu diakui adanya keragaman tata nilai antar agama dan mungkin juga antar etnik.

Muhaimin juga menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang harus ada pada peserta didik. Beberapa pertanyaan mendasar yang merupakan inti dari pandangan hidup peserta didik yang akan menentukan sikap hidupnya adalah sebagai berikut: apa yang akan diperbuat peserta didik pada dirinya?; apa yang akan diperbuat olehnya dilingkungan fisiknya?; apa makna lingkungan sosial bagi dirinya dan apa pula yang akan diperbuat olehnya dilingkungan sosialnya?; apa yang akan diperbuat terhadap keturunannya atau generasi mendatang?.

Pertama, yang harus dilakukan peserta didik untuk dirinya sendiri adalah agar menjaga dirinya, keluarganya agar tidak mengalami kesengsaraan hidup (neraka). Maka dari seni pendidikan Islam harus memberikan bekal pada peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas, berjiwa bersaing, sabar, toleransi, *self control*, mampu berinovasi, dan lainnya.

Kedua, yang harus dilakukan peserta didik pada lingkungan fisiknya, manusia sebagai *khalifah fil ard* harus berusaha

mempertanggung jawabkan amanah yang diberikan Allah berupa lingkungan alam untuk menjaga, mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Maka pendidikan Islam harus menyiapkan dan membekali peserta didik dengan upaya membantu, membimbing, melatih serta mengajar agar peserta didik mensyukuri alam, memahami dan menikmatinya sebagai karunia Allah, serta menjaga dan memelihara alam tidak boleh merusaknya.

Ketiga, yang harus dilakukan peserta didik terkait makna lingkungan sosial dan yang harus diperbuat di lingkungan sosialnya antara lain harus mengembangkan sikap bersaudara terhadap lingkungan sosialnya, dan dilarang menertawakan, mengolok-olok, dan mengumpat. Manusia juga harus bersikap toleran terbuka dan tidak eksklusif. Sebagai konsekuensi dari sikap bersaudara ia harus mampu mendamaikan pihak-pihak yang konflik atau bertengkar. Sikap bersaudara tidak hanya terbatas pada lingkungan sosial lokal, tetapi juga nasional, regional dan global.

Keempat, yang harus diperbuat oleh peserta didik terhadap keturunannya dan generasi mendatang, hal ini merupakan konsekuensi dari beberapa pertanyaan sebelumnya. Setelah melakukan tiga tahapan di atas, maka akan berdampak pada kualitas generasi mendatang.

Muhaimin memberikan penjelasan juga hal yang tidak secara langsung terlibat dalam perubahan tetapi juga berdampak baik positif dan negatif dalam pendidikan Islam multikultural.

Pendidikan Islam mengandung pesan –pesan pembeajaran yang di samping berupaya membangun *inner force* dalam bentuk kekokohan akidah (ke-imaan) dan kedalaman spiritual, juga diperkuat dengan ilmu keagamaan Islam untuk diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh dalam kehidupan sehari-hari pada setiap aspek kehidupannya.

Pendidikan agama di sekolah, madrasah, pesantren ataupun di masyarakat berpotensi untuk mewujudkan integrasi (persatuan dan kesatuan) atau disintegrasi (perpecahan) dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini akan banyak ditentukan setidaknya oleh: pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya; sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya; dan peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya.

Jika pandangan teologi dan ajaran yang dipegangi bersifat ekstrem, dibarengi dengan model pemahaman dan penghayatan agama yang simbolik, tekstual dan skriptural, karena penjelasan-penjelasan dan arahan dari para pemuka agama yang bersifat doktriner, rigid (kaku) dan mengembangkan sikap fanatisme buta, serta didukung oleh lingkungan sosio-kultural yang eksklusif, maka bisa jadi akan melahirkan sikap intoleran dan agama dapat berperan sebagai faktor disintegratif (perpecahan).

Namun demikian, dalam konteks bangsa Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika, pengembangan pendidikan agama diharapkan agar tidak sampai: menumbuhkan semangat fanatisme buta; menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan; memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Sebaliknya, pengembangan pendidikan agama diharapkan agar mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yakni persaudaraan yang bersifat Islami, bukan sekadar persaudaraan antarumat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, tetapi juga mampu membangun persaudaraan antar sesama, serta mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial.

Pendidikan Islam multikultural selain ditanamkan melalui paradigma, juga harus dimanifestasikan dalam materi. Muhaimin berpendapat materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam harus memiliki karakteristik yang berdasarkan pengalaman manusia yang empiris, rasional maupun hermeneutis. Selain itu, ada beberapa nilai yang harus ada dalam materi pendidikan Islam multikultural, yakni:

- 1) Nilai Ibadah, merupakan dasar dari pendidikan Islam, yang merupakan pokok dari kehidupan muslim adalah untuk ibadah.
- 2) Nilai Ihsan, merupakan nilai sebagai pengejawantahan Islam sebagai agama damai yang berbuat baik kepada semua manusia dan melarang untuk berbuat kerusakan apapun.

- 3) Nilai Masa Depan, merupakan nilai pendidikan Islam yang bertujuan untuk menyiapkan generasi muslim yang tangguh yang memegang nilai-nilai Islam serta mengamalkannya untuk menjawab tantangan masa depan.
- 4) Nilai Kerahmatan, merupakan nilai pendidikan Islam yang mengajarkan konsep Islam *rahmatan lil alamin*, yakni Islam sebagai agama memberikan rahmat kepada semua manusia, baik berbeda agama. Suku, ras, etnis, dan budaya. Maka dari itu nilai ini memberikan bekal kepada muslim untuk memperhatikan keberagaman, dan kepentingan bersama.
- 5) Nilai Amanah, merupakan nilai pendidikan Islam yang memberikan tanggung jawab harus dimiliki oleh seluruh muslim. Sebagai *khalifah fil ard* seorang muslim menjaga amanah Allah berupa ilmu pendidikan Islam.
- 6) Nilai Dakwah, merupakan nilai pendidikan Islam yang merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri. Nilai dakwah adalah suatu keharusan sebagaimana nabi SAW bersabda: “*ballighu anni walau ayatan*”, sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.
- 7) Nilai Tafsir, pendidikan Islam memberikan harapan bagi umat manusia akan masa depan, serta menjaga keberlangsungan, kemakmuran dunia.

3. Temuan Penelitian

a. Landasan Pendidikan Islam Multikultural

- 1) Landasan Pendidikan Islam Multikultural perspektif KH. Hasyim Muzadi “Islam Rahmatan lil Alamin”
- 2) Landasan Pendidikan Islam Multikultural perspektif Prof. Muhaimin, M.A “Pemahaman Filsafat Pendidikan Islam”

b. Prinsip Pendidikan Islam Multikultural

- 1) Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. Hasyim Muzadi “Mengajarkan Tasawuf”
- 2) Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Prof. Muhaimin, M.A “Inovasi kurikulum pendidikan Islam”

c. Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural

- 1) Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. Hasyim Muzadi
 - a. Nilai Berkah
 - b. Nilai Iqra’
 - c. Nilai Keadilan
- 2) Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Prof. Muhaimin, M.A.
 - a) Nilai Ibadah
 - b) Nilai Ihsan
 - c) Nilai Masa Depan
 - d) Nilai Kerahmatan
 - e) Nilai Amanah
 - f) Nilai Dakwah
 - g) Nilai Tabsyir

B. Hasil Penelitian

1. Landasan Pendidikan Islam Multikultural perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A

a. Landasan Pendidikan Islam Multikultural perspektif KH. Hasyim Muzadi “*Islam Rahmatan lil Alamin*”

Hasil penelitian dari menggali data dari karya literatur dan wawancara pada narasumber, konsep pendidikan Islam multikultural yang dapat disusun berupa gagasan – gagasan dalam menentukan landasan pendidikan Islam harus benar-benar tepat. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mendewasakan intelektual, sosial, dan moral. Dengan demikian, lembaga pendidikan harus dapat memfungsikan diri dengan baik guna memberi peran serta mewujudkan kehidupan yang rukun damai. Sehingga pendidikan harus mampu mencetak generasi yang sadar akan kondisi keanekaragaman masyarakat. Mampu menghindari terjadinya konflik sehingga impian akan terciptanya suasana penuh damai bukan menjadi hal yang utopis.¹³⁸

Landasan pendidikan Islam multikultural yang dapat digali dari gagasan Hasyim Muzadi yakni dengan konsep *Islam Rahmatan lil Alamin*. Ajaran *rahmatan lil ‘alamin* menjadi inti agama Islam, sehingga dalam implementasinya harus humanis. Karena telah mengatur hubungan masyarakat menyangkut aspek teologis, ritual dan sosial. Dari sisi teologis, Islam telah

¹³⁸ Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan lil ‘Alamin...*

memberikan rumusan tegas yang harus diyakini pemeluknya dan tidak bisa dijadikan alasan untuk memaksa non muslim memeluk Islam. Sedangkan, ritual sudah ditentukan operasionalnya dari al Quran dan hadis. Sementara dalam konteks sosial, Islam hanya berbicara tentang ketentuan dasar. Adapun penerjemahannya tergantung pada kesepakatan dan pemahaman komunitas, yang tentunya memiliki keunikan berdasarkan nilai, sejarah dan keberagaman budaya.¹³⁹ Kasinyo Harto sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam multikultural memiliki pendapat yang sama, pendidikan multikultural dapat meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi, serta kesadaran menerjemahkan hal ini dalam dunia pendidikan Islam akan menghindarkan dari dikotomi budaya antara pribumi dan non pribumi.¹⁴⁰

Sistem lembaga pendidikan Islam multikultural harus dibangun dengan kokoh dan berbasis pada kondisi budaya lokal. Meskipun pendidikan Islam yang secara tekstual berasal dari Arab namun tidak bisa diajarkan begitu saja tanpa mempertimbangkan aspek situasi dan kondisi yang ada. Dalam membangun pendidikan Islam multikultural juga harus memiliki dasar perjuangan *tajdidunniah*, regenerasi dengan kelakuan baru dapat berdampak pada keberlangsungan Islam multikultural. Hal ini cukup dapat terjadi dengan kelompok orang yang tidak suka membuat

¹³⁹ Tasirun Sulaiman, *KH. A. Hasyim Muzadi Sang Peace Maker*, hlm. 93.

¹⁴⁰ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: PT. Raja Grafinod Persada, 2014) hal, 71.

pendidikan dan sistem secara global untuk menghilangkan *culture* yang sudah ada

Keberlangsungan pendidikan Islam berbasis Indonesia dengan penuh keberagamannya. Menitik beratkan bagaimana ilmu pengetahuan umum dan ajaran Islam bisa berjalan berdampingan serta mampu diamankan dalam rangka membangun peradaban damai yang saling menghargai dan saling mengisi. Islam datang ke Indonesia dengan keadaan tidak kosong, banyak pemikiran, rasa, karsa dan budaya yang ada, maka dari itu Islam dengan ke rahmatan lil alaminnya yang mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam secara substansial tanpa harus memaksakan dengan kekerasan. Cara dakwahnya sebagaimana QS. An-Nahl : 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁴¹

Sebagai pengantar dalam memahami konsep Islam Rahmatan Lil Alamin, mengutip dari al Maragy dalam kitab tafsirnya, dari ayat 107 surat al-Ambiya

¹⁴¹ Q.S An Nahl 125

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Ayat ini oleh Ahmad Mushthafa al-Maragy ditafsirkan sebagai berikut. *Ai wa maa arsalnaaka bi haadza wa amsaligi min al-syara'ii wa al-ahkaami all althi biha manaathu al-sa'adah fi al-darain illa rahmat al-naas wa hidayatatum fi syu'un ma'asyihim wa ma'adhim*. Artinya: Yakni tidaklah aku mengutus engkau Muhammad dengan alQur'an ini dan yang serupa dengan itu berupa syari'at dan hukum yang menjadi pedoman kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, melainkan sebagai rahmat dan petunjuk bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat.¹⁴²

Selain menanamkan nilai-nilai Islam yang mengakomodir nilai-nilai keberagaman budaya dalam dunia pendidikan, beliau juga menyampaikan pandangan Islam dengan berbasis ke-Indonesiaan. Pandangan yang moderat, multikultural dan tetap konsisten dapat diterima oleh masyarakat baik yang berbeda agama, suku, ras, dan budayanya.

Islam sebagai spirit multikultural dapat menyejukkan Islam di Indonesia. *“Karakter Islam terletak pada kelembutannya sebagaimana yang sudah dibawa oleh Rasulullah SAW. Hubungan antar agama di Indonesia terjalin secara harmonis termasuk antar*

¹⁴² Abudin Nata, ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN ISLAM MEMASUKI ASEAN COMMUNITY, Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Senin, 7 Maret 2016 di Aula Lt. 5 Gedung Rektorat (Ir. Soekarno). hal.3

budaya dan adat istiadat dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika".¹⁴³

Intitusi pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung seiring dengan penyebaran agama Islam, hal tersebut dapat dilacak kesejarahan masuknya Islam di Indonesia. Para pembawa Islam mengajarkan Islam bukan dengan ancaman dan kekuasaan tetapi dengan budaya *atstsaqafah*, kesejahteraan masyarakat, dan melalui ilmu dan pemikiran sehingga bertahan lama. Berbeda dengan proses Islam di Andalusia yang datang dengan perang, ketika kekuasaan berjaya maka Islam tersiar, tapi ketika kalah, Islam hilang. Para pembawa Islam memiliki daya tarik sendiri karena kesufiannya, dia tidak menginginkan apa-apa bagi dirinya melainkan dirinya untuk Allah.

Konsep yang diamalkan oleh ulama tersebut terilhami dari ajaran nabi SWA. Dulu sebelum Rasulullah meninggal dunia, Nabi membuat perjanjian dengan agama-agama lain. Ada yang Yahudi, Nasrani ada yang *Shobiin* (agama lokal seperti di Indonesia ada aliran kejawen, kebatinan dan lain lain), juga membuat perjanjian dengan suku-suku karena ketika itu di Madinah memiliki keberagaman suku. Di Al-quran surat al- hujurat ayat 13:¹⁴⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

¹⁴³ Sofiuiddin, *Pusaka Kebangsaan Sinergitas Islam dan Indonesia* (Tangerang: Pustaka Compass, 2018) hal, 3.

¹⁴⁴ Q.S al- Hujurat: 13

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Indonesia berbeda dengan Timur Tengah, bukan dari sisi agamanya melainkan dari sisi budaya dan keadaannya. Di Timur Tengah ada 32 negara, tetapi budayanya satu. Dari Saudi sampai Libya, semua seragam. Berbeda dengan Indonesia, satu negara tetapi memiliki lebih dari dua ratus subbudaya, serta masing – masing subdaya tersebut tidak sama adat istiadatnya.¹⁴⁵

Budaya itu berisi perilaku, juga alat – alat hidup, termasuk musik dan sebagainya. Budaya juga berisi pemikiran. Menjadi sebuah pertanyaan seperti apa menuangkan nilai-nilai ajaran Islam di dalam negara yang notabenenya kaya akan keberagaman budaya seperti Indonesia. Thomas L Friedman, dalam teorinya *the world is flat*, mengindikasikan, bahwa budaya dan agama menjadi satu bahkan antara budaya dan agama diibaratkan dua kepingan mata uang yang menjadi satu. Hal yang sama juga disampaikan oleh Aleksander Kobylarek, menurutnya, agama dan budaya berdiri

¹⁴⁵ Sofiuiddin, *Pusaka Kebangsaan Sinergitas Islam dan Indonesia* (Tangerang: Pustaka Compass, 2018) hal, 3.

sejajar dan sama-sama membentuk sikap individu. Sejalan dengan Kobylarek, Christian Zwingmann, berpendapat, bahwa agama dan budaya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk budi pekerti dan perilaku seseorang, karena memang pada mulanya semua nabi yang diutus Tuhan adalah untuk menyampaikan agama sebagai rahmat sekaligus pembawa kabar gembira yang menawarkan kebajikan, kebenaran, dan kedamaian hidup bagi manusia. Agama juga merupakan kekuatan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketertindasan, dan pertikaian yang menyengsarakan.¹⁴⁶

Amin Abdullah, menyatakan, bahwa diperlukan sebuah model pendidikan yang dapat mengakomodasi budaya setempat, sekaligus mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan.¹⁴⁷ Seperti diketahui, bahwa masalah utama yang dihadapi oleh para pendidik dan penggerak sosial-keagamaan pada era kemajuan pluralmultikultural, adalah bagaimana masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalih-generasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran mutlak, namun di saat yang sama, menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang berbuat serupa.

Maka, diperlukan sebuah konsep baru dari pendidikan agama yang

¹⁴⁶ Saihu, Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer, Jurnal, Indo-Islamika, Volume 9 No.1 Januari-Juni 2019/1440, hal. 2

¹⁴⁷ M. Amin Abdullah, Pendidikan Agama Multikultural Multireligius (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hal. 2

dapat merangkul, menjaga kebersamaan, menciptakan kohesi sosial yang baik, dan keutuhan bersama, serta mampu mengintegrasikan antara agama dan budaya khususnya di Indonesia yang selanjutnya membentuk sebuah budaya *hemispheric*.¹⁴⁸

Di dalam kurikulum dari tingkat dasar sampai lanjutan, selama ini belum memuat materi tentang pendidikan Islam multikultural. Apabila sudah ada pun, masih dijadikan sebagai *hidden curriculum*. Untuk itu, konsep perdamaian dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang diusung oleh KH. Hasyim Muzadi dapat menjadi alternatif. Ajaran *rahmatan lil 'alamin* menjadi inti agama Islam, sehingga dalam implementasinya harus humanis. Karena telah mengatur hubungan masyarakat menyangkut aspek teologis, ritual dan sosial. Dari sisi teologis, Islam telah memberikan rumusan tegas yang harus diyakini pemeluknya dan tidak bisa dijadikan alasan untuk memaksa non muslim memeluk Islam. Sedangkan, ritual sudah ditentukan operasionalnya dari al Quran dan hadis. Sementara dalam konteks sosial, Islam hanya berbicara tentang ketentuan dasar. Adapun penerjemahannya tergantung pada kesepakatan dan pemahaman komunitas, yang tentunya memiliki keunikan berdasarkan nilai, sejarah dan keberagaman budaya.¹⁴⁹

Pendidikan Islam multikultural berlandaskan *Islam rahmatan lil alamin* tidak hanya memberikan *tadris, taklim*, tetapi juga *ta'dib* dan *irsya*, sehingga peserta didik dalam kehidupannya

¹⁴⁸ Nurcholil Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal.11

¹⁴⁹ Ahmad Millah Hasan, *Biografi KH. A. Hasyim Muzadi...*, hlm. 404.

bisa mempraktikan apa yang didapat, yang tentunya dengan *role model* yang mengajarkan pentingnya tentang kemanusiaan.

Selain itu juga mengajarkan untuk menerima perbedaan sekaligus kesiapan dalam membangun dunia ini secara lebih damai dan nyaman untuk dihuni secara bersama-sama. Oleh karena itu harus bersikap moderat, yaitu sikap yang bersedia menerima kehadiran orang lain, tidak ekstrim, militan dan juga tidak liberal. Gambaran moderat dalam bermasyarakat telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, beliau dapat berdampingan dengan siapapun, orang Yahudi dan Nasrani tanpa ada rasa membenci dan memusuhi, bahkan beliau bersedia ber-*muammalah*.

b. Landasan Pendidikan Islam Multikultural perspektif Prof. Muhaimin, M.A “Pemahaman Filsafat Pendidikan Islam”

Landasan pendidikan Islam multikultural yang dapat dikaji dari Prof. Dr. Muhaimin, M.A, dibangun mulai dari hal dasar mulai dari ranah filsafat pendidikan Islam sebagai landasan berpijak bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural tersebut. Sejalan dengan pemikiran tersebut pemahaman akademis tentang multikulturalisme mendasarkan diri pada perkembangan filsafat posmodernisme dan cultural studies yang menekankan prinsip paralogisme di atas mologism, kemajemukan di atas kesatuan.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Parsudi Suparlan, “Multikulturalisme,” Jurnal Ketahanan Nasional 7 no. 1 (April 19, 2016)

Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.¹⁵¹ Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dalam beragama, dan bermasyarakat. Sehingga sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya, dasar bagi pendidikan diselaraskan dengan nilai tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan.¹⁵²

Muhaimin menekankan landasan berpikir sistem yang digunakan harus benar-benar tepat dan direncanakan dengan matang, tidak hanya sekedar formalitas yang akan mengaburkan akan tujuan dan substansi nilai-nilai Islam yang akan diajarkan. Tidaklah mungkin dibayangkan ada pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam yang mempunyai ciri-ciri, filsafat dan tujuan-tujuannya, yang mencerminkan ideologi kehidupan masyarakat Islam yang beragam tanpa adanya teori pendidikan Islam, atau pemikiran (filsafat) pendidikan Islam.¹⁵³

Pendidikan Islam multikultural dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-qur'an dan As sunnah. Upaya ini bertujuan

¹⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 121.

¹⁵² Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung, CV. Dipenegoro, 1988), h. 143-155

¹⁵³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1987), hal. 119.

untuk mendidihkan ajaran Islam dan nilai-nilainya menjadi *way of life* peserta didik. Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, para pemikir Islam mempunyai beberapa pendapat. Abdul fatah Jalal, misalnya, membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu, *pertama*, sumber Ilahi, yang meliputi al-Qur'an, al-Hadits, dan alam semesta sebagai ayat kauniah yang perlu ditafsirkan kembali. *Kedua*, sumber insaniah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.¹⁵⁴

Sebagai *kalam Allah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat unversal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Firman Allah Swt :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan

¹⁵⁴ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung, CV. Dipenegoro, 1988), h. 155

menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

(Q.S. an-Nahl: 64)

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu, antara lain; "penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan social. Al-Qur'an memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spritual, material serta alam semesta.

Al-Hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam al-Quran, tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Robert L. Gullick, sebagaimana disitir oleh Jalaluddin Rahmat, mengakui akan keberadaan Nabi sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan kehidupan, baik di dunia maupun akhirat. Proses yang ditunjukkan Nabi ini dapat dijadikan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.¹⁵⁵ Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. merupakan bentuk pelaksanaan

¹⁵⁵ Jaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung :Mizan, 1991), hal. 115

pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan masyarakat serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah Islamiah.

Nabi SAW lebih betorientasi pada pemantapan nilai-nilai persaudaraan. Jika diwujudkan dalam pendidikan Islam, materi pendidikannya lebih ditekankan pada penanaman ketauhidan, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan sopan santun (adab).

Eksistensi *ijtihad* sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan al-Hadits merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan, terutama pasca Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, menjadikan eksistensi *ijtihad*, terutama dibidang pendidikan, mutlak diperlukan.

Muhaimin memberikan fondasi utama dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural dengan memperkokoh dasar dengan memahami terkait filsafat pendidikan Islam. Kegiatan pendidikan Islam di bumi haruslah berorientasi ke langit, suatu orientasi transcendental, agar kegiatan itu punya makna spiritual yang mengatasi ruang dan waktu. Orientasi ini harus tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam yang kita belum punya. Penyesuaian

filsafat pendidikan Islam merupakan strategis dalam usaha pengembangan pendidikan Islam.¹⁵⁶

Landasan pengembangan pendidikan Islam multikultural yang digunakan harus terbuka, tidak hanya condong dan ekstrem pada sudut pandang tertentu. Tentunya dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang penuh dengan keberagaman harus memahami corak dan dinamika yang ada di Indonesia.

Hal ini yang akan memberikan sudut pandang baru dan karakteristiknya dengan konsep pendidikan Islam multikultural dalam konteks keIndonesiaan. Dari sini Islam digali dari sudut pandang substansial nilai-nilai keIslaman yang dibutuhkan secara nasional, dengan cara menerjemahkan ajaran-ajarannya agar dapat diajarkan yang nantinya bisa diterapkan sebagai sikap dan cara hidup yang tepat dan benar dalam konteks ke Indonesiaan. Sesuai dengan amanah dalam penyelenggaraan pendidikan nasional UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Adanya landasan filsafat pendidikan Islam ini akan menjadikan fondasi filosofis yang kokoh, sehingga tepat dalam operasionalnya dan tidak menimbulkan masalah. Sebaliknya, jika fondasi filosofis tersebut dianggap masih kabur dan tidak jelas,

¹⁵⁶ A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 151.

maka akan berimplikasi pada praktik pendidikan Islam itu sendiri yang bisa jadi salah arah dan sasaran, rapuh, serta tidak memiliki jati diri, karena kerapuhan fondasinya. Pada suatu sistem yang hanya menonjolkan aspek formalitas (Islam) dan tidak sampai menyentuh aspek substansinya.

Landasan filosofis, yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan pendidikan Islam, yaitu:¹⁵⁷

- 1) Landasan filsafat perennial-esensial salafi, bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada ajaran dan nilai-nilai Islam pada masa salafi sebagai acuan segala kebenaran dan berusaha melestarikan atau mewariskan ajaran dan budaya salaf dari satu generasi ke generasi lainnya.
- 2) Landasan filsafat perennial-esensial madzhabi, bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada ajaran dan nilai-nilai Islam pada masa klasik atau pertengahan sebagai acuan segala kebenaran dan berusaha melestarikan atau mewariskan ajaran dan budaya tersebut dari satu generasi ke generasi lainnya.
- 3) Landasan filsafat modernis, bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada pengembangan optimal subjek didik untuk beradaptasi dengan masa kini dan memecahkan kontemporer.
- 4) Landasan filsafat perennial-esensial kontekstual falsikatif, bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada pelestarian nilai-

¹⁵⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hal. 6

nilai Ilahiah dan insaniah sekaligus menumbuhkan kembangannya dalam konteks perkembangan ipteks dan perubahan social kultural yang ada.

- 5) Landasan filsafat rekontruksi sosial, bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada pengembangan manusia sebagai pameran aktif dalam menciptakan arah perubahan social yang lebih ideal, dalam arti manusia sebagai pelaku aktif yang kritis-kreatif atau pelaku aktif-kreatif.
- 6) Landasan filsafat eksistensial, bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada pengembangan potensi diri seorang sepenuhnya untuk pemenuhan kebutuhan dirinya

Dari filsafat pendidikan Islam ini melahirkan beberapa pandangan, yaitu:

- 1) Pandangan Historis-Sosiologis

Pentingnya adanya sudut pandang dalam menerjemahkan pendidikan Islam multikultural. Dalam pandangan historis-sosiologis ini ada beberapa kategori, yaitu:

- a) Paradigma Formisme atau Dikotomis, perlunya dipahami paradigma ini dapat memberikan pandangan yang terbuka dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural, yakni dengan meihat bahwa semua hal memiliki dua sisi yang berbeda dan berlawanan, dengan mengaplikasikannya paradigma ini tentu dalam mengajarkan nilai-nilai Islam

multikultural dengan tepat sehingga dapat melihat suatu hal dengan terbuka, tidak sempit dan tidak mudah menghakimi.

- b) Paradigma Mekanisme, pentingnya pemahaman akan paradigma ini adalah dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tidak hanya sebatas formalitas, namun dapat menyampaikan ajarannya secara substansial yang nantinya nilai itu akan dikembangkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan.
- c) Paradigma Organisme, paradigma ini penting dipahami sebagai kunci dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural, dengan memahami menghimpun segala aspek dalam pengembangan pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang akan dijadikan pedoman hidup secara Islami.

2) Paradigma dari sisi kepedulian

Seiring perkembangan zaman, pendidikan terus mengalami perubahan dan kemajuan. Pendidikan Islam pun dituntut untuk memberikan alternatif, salah satunya yakni pendidika Islam multikultural yang dikembangkan berdasarkan corak keberagaman dalam konteks keIndonesiaan. Paradigma ini juga dikategorikan sebagai berikut:

- a) Paradigma ortodoksi, pendidikan Islam tentunya sudah ada sejak zaman dahulu, sejak zaman nabi, shahabat, tabi'in, dan ulama-ulama setelahnya. Paradigma ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan Islam multikultural juga

harus diambil dari nilai-nilai Islam yang telah dicontohkan oleh ulama terdahulu.

- b) Paradigma Islamisasi, peradaban Islam sempat mengalami kemunduran, dan terjadi kemajuan peradaban bagi dunia barat yang notabeneanya adalah non muslim, maka dari itu paradigma memandang ilmu-ilmu umum yang dibutuhkan pada dunia Islam meskipun berasal dari non muslim harus dikaji dengan tentunya dari sudut pandang nilai-nilai Islam.
- c) Paradigma Modernisasi Islam, paradigma ini tentunya sangat relevan dengan pendidikan Islam multikultural, banyak para ahli berpendapat bahwa kemunduran umat Islam dikarenakan terlalu tertutup dalam menerima perbedaan dan hal baru, maka pandangan ini memberikan wajah baru bagi pendidika Islam untuk terbuka dengan melihat ilmu-ilmu lain secara positif dan diaplikasikan dengan ajaran Islam sehingga menghasilkan pengetahuan yang kompleks yang dibutuhkan bagi kehidupan di masa sekarang.

2. Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A

a. Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. Hasyim Muzadi “Mengajarkan Tasawuf”

Pendidikan Islam Multikultural menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Hal ini sesuai dengan gagasan KH. Hasyim Muzadi, perbedaan ulama dengan cendekiawan, dimana ulama senang menyatakan sesuatu yang sulit dengan cara yang mudah. Misalnya membuat ungkapan-ungkapan seperti *ojo mongso, ojo dumeh, ojo kegeden rumongso, sing biso rumongso ojo rumongso biso*, padahal isinya dalam, tapi mudah dipahami dan semua pesannya Islami. Sedangkan cendekiawan menerangkan hal yang sebenarnya mudah dengan bahasa yang sulit bagi masyarakat. Mengacu pada pandangan James A. Banks beberapa prinsip praktis pendidikan Islam multikultural dari aspek konstruksi pengetahuan pendidikan Islam harus membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki, dimana ulama mengajarkan

sesuatu yang sulit dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat.¹⁵⁸

KH. Hasyim Muzadi juga mengatakan wali bisa memberikan contoh penyampaian dakwah dengan memasukkan pesan dakwah dengan bahasa lokal masyarakat. Budaya menyangkut alat, adat istiadat, dan pemikiran. Selama dia sama dengan Islam, diperbolehkan. Filsafat Jawa bisa diterima oleh Islam asal maknanya islami, sekalipun tidak dibungkus dalam bahasa arab. Mengacu pada pandangan James A. Banks tentang prinsip praktis pendidikan Islam multikultural yang ketiga bahwa Pendidikan Islam harus mengandung aspek pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Wali melakukan banyak usaha untuk membantu umat dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *teksbook* multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para umat untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para umat untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain sehingga ajaran Islam bisa diterima oleh masyarakat yang notabene beragama lain.¹⁵⁹

Kehadiran tasawuf dalam dunia pendidikan Islam multikultural merupakan upaya mencari jalan keluar terhadap

¹⁵⁸ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2012)

¹⁵⁹ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia,"

berbagai keserakahan duniawi. Tasawuf dengan segala dimensinya merupakan bagian dari ajaran Islam yang mempunyai corak tersendiri.

Pendidikan Islam multikultural dengan mendahulukan hati, menghargai serta memikirkan kemanfaatan pada sekitar sejatinya telah diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu, seperti para ilmuwan Islam Al-Kindi, Al Farabi, Ibn Sina, dan lainnya, mereka adalah para sufi. Mereka memikirkan ilmu alam, ilmu aljabar, dan lain-lain. Khalifah al-mansur adalah seorang raja, tetapi dia juga seorang sufi. Kalau pekerjaannya di kantor sudah selesai, lampunya dimatikan, sebab yang membayar lampu itu adalah negara. Jadi dengan kesufian ini maka orang akan menjadi saleh dibidangnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pandangan James A. Banks tentang prinsip praktis pendidikan Islam multikultural dimana Pendidikan Islam harus mengandung dimensi pendidikan yang sama dan adil (*equitable pedagogy*) dimana khilafah Al-Mansur yang juga seorang raja sekaligus sufi mencontohkan betapa adilnya beliau terhadap dirinya sendiri.

Pandangan James A. Banks tentang prinsip praktis pendidikan Islam multikultural bahwa Pendidikan juga Islam harus mengandung dimensi pemberdayaan budaya dan struktur sosial dimana para ulama terdahulu seperti al- Kindi, Al Farabi, Ibn Sina merupakan ilmuwan yang sangat terkenal dan pandai sekaligus seorang sufi yang menerapkan nilai-nilai ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf saat ini sudah tidak asing. Di sekolah-sekolah, ada ilmu tasawuf. Di fakultas-fakultas perguruan tinggi juga ada pelajaran ilmu

tasawuf. Ada pula dosen tasawuf. Dosen tasawuf itu belum tentu sufi. Karena, orang yang mengerti ilmu tasawuf belum tentu menghayati dan mencapai tingkat sufi. Kalau seorang sufi ketika diberi uang oleh seseorang, dia akan mempertanyakan dari mana asal uang itu dan untuk apa diberikan kepadanya. Ini agar jelas kehalalannya. Apakah itu bekal untuk biaya mondok, atau untuk *tasyakuran*, atau untuk yang lain. Itu harus jelas. Atau apakah ini untuk dagang atau barter, semuanya harus jelas. Tapi kalau dosen tasawuf belum tentu begitu. Mungkin dia sufi, tapi mungkin juga bukan. Sehingga sebutan sufi diberikan kepada siapapun yang mampu menjaga keseimbangan dalam berkehidupan.

Dalam penerapan pembelajaran, guru harus *mursyid* (pengayom dan pembimbing) –istilah tasawuf-. Mengajak peserta didik yang yang tidak baik menjadi baik dalam hal akhlak dan terus ditingkatkan kualitasnya. Untuk itu guru harus mengerti kebutuhan peserta didiknya yang beraneka ragam, sehingga pendekatan ini tidak menggunakan pendekatan yang sama, namun melalui pembinaan (*guidance and counseling*).¹⁶⁰

Selain sebagai *mursyid*, guru juga harus dapat menerapkan tindakan tegas yang bernuansa edukasi bagi peserta didik yang melanggar aturan. Seperti contoh untuk para peserta didik yang sudah usia tujuh tahun ke-atas. Sebagaimana

¹⁶⁰ Rosidi, Muqowim, Radjasa, Implementasi Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Di Pesantren Perspektif Kh. A. Hasyim Muzadi, Jurnal, Ta’limuna, Vol. 9, No. 02, September 2020, Issn 2085-2975, Hal. 98

Hadis Nabi Muhammad saw. "*Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.*" (H.R. Abu Dawud: 195)¹⁶¹

Tasawuf sebagai sebuah milik diperlukan untuk meningkatkan *'ubudiyah* (ibadah) dan *tazkiyah al - nafs* (pembersih jiwa). Proses menjadi sufi ini ada dua bagian besar. Pertama, amal masnunah (disunnahkan), orang yang mudawamah (konsisten) atau yang melanggengkan amal ibadah sunnah setelah menyelesaikan yang wajib. Buahnya Allah SWT akan menunjukkan jalan lurus, *sirath al mustaqim*. Allah Swt menunjukkan itu tidak mesti melalui kitab. Orang yang tidak mondok misalnya tetap bisa ditunjukkan Allah melalui hatinya. Dia tiba-tiba bisa merasakan bahwa sesuatu itu benar atau salah. Sekalipun dia tidak memiliki pengetahuan tentang itu, tetapi dia dapat merasakannya.

Tasawuf akan menjadi positif, bahkan sangat positif kalau tasawuf dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadahan yang telah dirumuskan sendiri oleh al-Qur'an dan as-Sunnah serta dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi. Eksklusivitas dalam dunia tasawuf adalah satu bagian stigma yang harus dipugar menjadi tasawuf

¹⁶¹ Sulaiman bin As'as, *Sunan Abu Dawud, Juz I*, (Beirut: Darul Kutub Al Alamiyah, 1997), hlm. 173.

yang lebih ramah pada realitas, sehingga kemudian terciptalah satu tasawuf yang inklusif. Inklusifitas tasawuf mengarah pada keseimbangan hidup manusia dalam berbagai aspeknya, yaitu jasmani rohani, atau dunia akherat, kebutuhan individu atau masyarakat. Pengejawantahannya, manusia berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin melalui metode pensucian rohani maupun dengan memperbanyak amalan ibadah, dzikir, sehingga dengan itu maka segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya.

Dilain pihak upaya *taqarrub* ini tidak serta merta menjadikan seseorang melupakan aspek kehidupan jasmaninya dan dunianya. Ia tetap memenuhi kebutuhan keduanya bahkan upaya pensucian diri menjadi warna dan nafasnya, sehingga dalam kontek pendidikan di sekolah ketika seorang belajar ilmu *acquired knowledge (kauniyah)* masih dalam kerangka kesatuan antara fikir dan dzikir. Begitu pula ketika seseorang berangkat ke sekolah, dia merasakan kehadiran Allah, sehingga belajar dalam rangka ibadah mencari keridhoan-Nya.

Selain itu, untuk menggapai ke tasawuf-an tersebut diperlukan tangga yang namanya tarekat. Tarekat itu lengkap, ada mursyidnya (pembimbing atau mentor), ada amalnya, ada bimbingannya, ada *tadzkirah*-nya (zikir) juga ada *muraqabah*-nya (merasa diawasi Allah), dan sebagainya, tetapi semuanya dilakukan secara khusus. Dan modelnya bermacam-macam,

ada yang mu'tabarah dan ada yang tidak. Maka dalam memilih dan mengamalkannya harus dipastikan yang benar-benar sanadnya sambung ke Rasulullah. Dalam hal ini, organisasi NU salah satu yang memperhatikan ke shohihan sanad, tidak hanya itu NU sebagai warisan Wali songo, yang tidak hanya untuk belajar agama tetapi juga untuk merasakan agama. Dari sinilah terbentuk namanya dakwah, setelah ada keseimbangan antara fiqh dan tasawuf.

Prinsip praktis pendidikan Islam multikultural salah satunya dari aspek konstruksi pengetahuan pendidikan Islam yang harus membantu peserta didik untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki berdasarkan sumber yang jelas dan benar. Selain itu dilihat dari aspek integrasi isi atau materi pendidikan Islam harus merefleksi materi yang berbeda-beda, yakni menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam dimana pendidikan islam multikultural telah menyeleraskan antara fiqh dan tasawuf.¹⁶²

Menjalankan proses pendidikan Islam yang melahirkan peserta didik yang sholeh harus totalitas. Mulai dari tauhid, ibadah, hingga muamalah. Muamalah ini menyangkut tata

¹⁶² Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2012)

sosial. Tata cara berhubungan dengan orang lain. Bagaimana kita berhubungan dengan sesama Muslim, bagaimana berhubungan dengan non-Muslim, dan sebagainya. Kembangkan dan tekuni bidang yang memang disukai (*passion*) tanpa mengabaikan bidang – bidang lain yang sudah disyariatkan nabi Muhammad SAW.

b. Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. Hasyim Muzadi “Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam”

Pendidikan Islam multikultural harus mengandung dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Al manhaj ini bisa diartikan sebagai suatu kurikulum yang berisikan sistem yang profesional untuk mengajarkan nilai-nilai Islam multikultural. Muhaimin memberikan makna al manhaj yaitu seperangkat rencana dan media untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sejalan dengan pendapat James A. Bank, dimensi ini berupaya memerhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar.¹⁶³

Muhaimin menekankan pada sistem pendidikan Islam multikultural harus dibangun dengan benar karena itu akan menjadi pedoman dalam melaksanakan proses pendidikan Islam multikultural. Proses penyusunannya pun harus diiringi dengan inovasi dengan mempertimbangan kajian pendidikan

¹⁶³ Kasinyo Harto, *ibid.*,

Islam, serta aspek aspek karakteristik yang dijalankan. Dengan adanya pedoman tersebut dapat dijadikan sebagai landasan bagi proses mewujudkan keimanan, ketaqwaan, serta menanamkan nilai-nilai Islam multikultural. Serta landasan ini berguna bagi memfilter peserta didik dari pengaruh budaya-budaya negatif yang dapat mendegradasi keimanan secara individual maupun sosial.

Sistem pendidikan Islam multikultural jangan sampai disusun dengan tergesa-gesa dan hanya terkesan formalitas tanpa menyentuh aspek substansial, yang itu akan berpengaruh dalam proses aplikasinya yang tentunya akan goyah dan carut marut. Sistem pendidikan Islam multikultural yang disusun dengan sungguh-sungguh serta kokoh dapat memperlihatkan arah pengembangannya, dan mampu relevan bagi pengembangan bangsa Indonesia yang multikultural menuju masyarakat madani.

Beberapa kajian dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam multikultural yakni dengan upaya integrasi pendidikan Islam. Hal ini ditujukan untuk menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan yang hakikatnya adalah bersumber dari Dzat yang sama. Tujuan yang lain adalah juga untuk membangun pendidikan Islam secara terpadu untuk membangun pendidikan Islam multikultural yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yang beriman

dan bertaqwa, terampil, berakhlak mulia, kuat kepribadian, cinta tanah air, tebal semangat keberagaman dan kebangsaan. Serta, mengambil sumber kajian dari berbagai sumber baik dari ulama terdahulu hingga modern dan baik dari dalam maupun luar negeri.

Upaya integrasi pendidikan Islam ini ternyata mendapat berbagai komentar, ada yang mendukung dan ada pula yang meragukan hal tersebut. Secara umum menurut muhaimin, keduanya memiliki tujuan yang sama. Secara aspek internal mereka mengkritik bahwa sistem pendidikan Islam yang ada hanya mengajarkan aspek kognitif saja, sehingga internalisasi nilai-nilai ajaran Islam tidak dapat terlihat, yang ada hanya masih banyak ditemui penyelenggara pendidikan Islam yang bersikap eksklusif dan belum mampu berkomunikasi secara keberagaman.

Sedangkan secara aspek eksternal dengan adanya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan muncul kewaspadaan akan pembelajaran agama yang masih bersifat konservatif-tradisional, tekstual, dan skriptualistik. Serta dengan kemajemukan dan keragaman masyarakat beragama yang berpotensi bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *truth claim*.

Pendidikan Islam multikultural membutuhkan sosok guru yang mampu mendidik serta menanamkan nilai tersebut. Sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.¹⁶⁴ Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam belajar sangat dibutuhkan sosok guru, selain itu juga menunjukkan pentingnya seorang guru menguasai pengetahuan yang mendalam terkait bidang studinya masing-masing, bahkan pengetahuan lainnya yang berkorelasi dengan bidang studinya.

Muhaimin menggaris bawahi pentingnya pengembangan guru dalam menyokong pendidikan Islam multikultural. Guru harus memperhatikan secara cermat terhadap fenomena sosial dan kultural yang sedang aktual pada masa sekarang, yang nota bene juga merupakan bagian dari proses dan produk pendidikan. Senada dengan pandannya, guru harus melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan dan keberagaman.¹⁶⁵

¹⁶⁴ A.S An Nahl: 64

¹⁶⁵ Kasinyo harto, Ibid.,

Banyak ditemui saat ini guru yang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif dan profesional, tetapi tidak dibarengi dengan kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Selama ini sering ditemui guru lebih menekankan dimensi transfer ilmu. Sedangkan aspek internalisasi dan amaliah belum banyak tergarap untuk membangun suasana masyarakat yang memiliki *the bond of civility* (ikatan keadaban atau tatakrama) yang merupakan ciri dari masyarakat madani.

Guru juga memiliki tugas membekali peserta didik dengan hal dasar bagi warga negara untuk berpartisipasi dalam hidup sosial, ekonomi, politik, budaya, dan hidup keagamaan secara baik. Selain itu, guru harus memiliki karakteristik yang diambil dari filosofis filsafat pendidikan Islam yakni:

- a) Secara epistemologik, akal budi manusia perlu ditumbuh kembangkan secara berkelanjutan dalam proses pendidikan agar dapat bersikap profesional dengan tetap memiliki komitmen terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab individu dan sosial (kemasyarakatan), sifat dan sikap solidaritas terhadap sesama serta terhadap makhluk lainnya, termasuk solidaritas terhadap alam sekitar, serta mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Tuhannya.

- b) Secara ontologik, realitas bangsa Indonesia adalah pluralistik, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, yang sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik sosial. Namun demikian, bangsa Indonesia sejak semula sudah bertekad berpedoman Bhineka Tunggal Ika. Dalam keragaman tersebut moral hidup ditampilkan dalam bentuk sikap keterbukaan, toleransi dan demokratis, mampu membuat overlapping consensus antar etnik, ras dan antaragama, serta berusaha melakukan penggalan secara berkelanjutan terhadap nilai-nilai agama yang universal sebagai faktor integratif.
- c) Secara aksiologik perlu diakui adanya keragaman tata nilai antar agama dan mungkin juga antar etnik.

Sedangkan tugas guru yang utama, menurut imam al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan dan mensucikan serta membawa untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Peserta didik menjadi subjek yang akan meneruskan proses keberlangsungan pendidikan Islam multikultural di masa depan. Muhaimin memberikan indikator-indikator yang harus ada pada diri peserta didik. Pertama, yang harus dilakukan peserta didik untuk dirinya sendiri adalah agar menjaga dirinya, keluarganya agar tidak mengalami kesengsaraan hidup (neraka). Maka dari seni pendidikan Islam harus memberikan bekal pada peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas,

berjiwa bersaing, sabar, toleransi, *self control*, mampu berinovasi, dan lainnya. Dalam al-Qur'an Q.S. at-Tahrim: 6 dijelaskan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dinyatakan bahwa manusia beriman hendaknya menjaga, memelihara dan memperbaiki kualitas diri dan keluarganya agar tidak mengalami kesengsaraan hidup (mereka). Jika hal tersebut ditinjau dari segi psikologis maka menyangkut upaya pengembangan IQ (intelligent quotient), EQ (emotional quotient), CQ (creativity quotient), dan SQ (spiritual quotient).

Kedua, yang harus dilakukan peserta didik pada lingkungan fisiknya, manusia sebagai *khalifah fil ard* harus berusaha mempertanggung jawabkan amanah yang diberikan Allah berupa lingkungan alam untuk menjaga, mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Maka pendidikan Islam harus

menyiapkan dan membekali peserta didik dengan upaya membantu, membimbing, melatih serta mengajar agar peserta didik mensyukuri alam, memahami dan menikmatinya sebagai karunia Allah, serta menjaga dan memelihara alam tidak boleh merusaknya.

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana sikap yang harus dikembangkan seseorang terhadap lingkungan fisiknya, yang hal ini harus terimplisitkan dalam pendidikan ilmu pengetahuan alam. Dalam Q.S. al-Ghasiyah: 17-20 dijelaskan,

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ
وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya:“17. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?.18. Dan kepada langit, bagaimana ia ditinggikan?. 19. Dan kepada gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?. 20. Dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan?”.

Dijelaskan bahwa Allah menunjukkan kepada manusia adanya fenomena-fenomena alam yang menakjubkan dan bermanfaat bagi manusia, yang menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan oleh-Nya dengan rencana dan tujuan yang jelas. Semua itu perlu dipahami oleh manusia agar sadar

akan kebesaran Allah sebagai pencipta, serta untuk menyadarkan manusia akan ketentuan bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Tuhan. Sebab, manusia ditakdirkan untuk menjadi pengelola dan pewaris (khalifah) di bumi, barangsiapa menentang atau mengingkari tugasnya sebagai khalifah-Nya, maka ia akan hancur sendiri

Dalam Q.S. Fathir: 39, juga diterangkan,

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”.

Ketiga, yang harus dilakukan peserta didik terkait makna lingkungan sosial dan yang harus diperbuat di lingkungan sosialnya antara lain harus mengembangkan sikap bersaudara terhadap lingkungan sosialnya, dan dilarang menertawakan, mengolok-olok, dan mengumpat. Manusia juga harus bersikap toleran terbuka dan tidak eksklusif. Sebagai konsekuensi dari sikap bersaudara ia harus harus mampu mendamaikan pihak-pihak yang konflik atau bertengkar. Sikap

bersaudara tidak hanya terbatas pada lingkungan sosial lokal, tetapi juga nasional. Regional dan global.

Dalam Q.S. al-Hujarat: 1-18 antara lain dijelaskan bahwa manusia harus mengembangkan sikap bersaudara terhadap lingkungan sosialnya, dan dilarang mentertawakan, mengolok-olok, dan mengumpat. Manusia juga harus bersikap toleran, terbuka dan tidak bersikap eksklusif. Sebagai konsekuensi dari sikap bersaudara adalah ia harus mampu mendamaikan pihak pihak yang konflik atau bertengkar.

Keempat, yang harus diperbuat oleh peserta didik terhadap keturunannya dan generasi mendatang, hal ini merupakan konsekuensi dari beberapa pertanyaan sebelumnya. Setelah melakukan tiga tahapan di atas, maka akan berdampak pada kualitas generasi mendatang.

Pemaparan di atas sangat penting dalam pendidikan Islam multikultural untuk membantu peserta didik mengerti, menerima, dan menghargai budaya dan nilai berbeda. Untuk itu peserta didik perlu diajarkan nilai-nilai menghargai keberagaman sebagaimana yang sudah diajarkan dalam nilai-nilai ajaran Islam.¹⁶⁶

Pendidikan agama di sekolah, madrasah, pesantren ataupun di masyarakat berpotensi untuk mewujudkan integrasi (persatuan dan kesatuan) atau disintegrasi (perpecahan) dalam

¹⁶⁶ Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, hal. 75

kehidupan masyarakat. Fenomena ini akan banyak ditentukan sedikit-tidaknya oleh: pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya; sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya; dan peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya. Nurcholis Madjid dalam karyanya memformulasikan elemen masyarakat untuk ikut musyawarah yang juga menjadi identitas masyarakat Indonesia, melalui kerja sama musyawarah mengundang partisipasi egaliter dari semua anggota masyarakat, sekalipun dalam kenyataannya terdapat variasi pelaksanaan teknisnya.¹⁶⁷

Jika pandangan teologi dan ajaran yang dipegangi bersifat ekstrem, dibarengi dengan model pemahaman dan penghayatan agama yang simbolik, tekstual dan skriptural, karena penjelasan-penjelasan dan arahan dari para pemuka agama yang bersifat doktriner, rigid (kaku) dan mengembangkan sikap fanatisme buta, serta didukung oleh lingkungan sosio-kultural yang eksklusif, maka bisa jadi akan melahirkan sikap intoleran dan agama dapat berperan sebagai faktor disintegratif (perpecahan).

¹⁶⁷ Harto, *Ibid.*,

3. **Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A**

a. **Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH.**

Hasyim Muzadi

1) Nilai Berkah

Nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan senantiasa mengiringi pemeliharaan dan pengasuhan seorang anak. Termasuk dalam hal memegang kepercayaan untuk mendapat berkah dan ridlo Allah. KH. Hasyim Muzadi menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam multikultural memiliki karakteristik untuk bersikap rendah hati dan dalam mencari ilmu disandarkan pada Tuhan, dan mengharap keberkahan dari-Nya. Segala sesuatu baru akan berkah kalau ada beberapa syarat yang dipenuhi. Pertama, kalau kita mencari ilmu, memang tujuannya untuk mencari ilmu. Jangan kelihatannya mencari ilmu, tetapi sebenarnya mencari ijazah saja. Ijazah harus ikut ilmu, tidak boleh ada ijazah berdiri sendiri.

Ilmu bisa berkah, karena ilmunya dia pertanggungjawabkan kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada umat Muhammad, lebih luas lagi kepada umat manusia seluruhnya. Pertanggungjawaban ini bukan hanya pada ilmu - ilmu normatif. Seperti dalam ilmu hukum, dia harus mencapai keadilan sebagai berkah dari ilmu hukum itu.

Kedua, jangan sampai ilmu yang sudah dipelajari menjadi mubazir. Ilmunya banyak, tetapi berhenti di situ saja. Ilmunya tidak dimanfaatkan, tidak juga digunakan untuk berjuang. Dia pintar, tetapi pintarnya sendiri saja. Ilmu begini mudah terlupakan dan hilang. Ketiga, ilmu itu jangan digunakan pada hal yang tidak semestinya. Banyak terjadi ketimpangan di masyarakat, sarjana banyak tetapi angka kemakmuran tetap belum mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena ilmu yang digunakan tidak bersama – sama hidayah Allah Swt. Dalam hadits disebutkan, “Siapa saja yang ilmunya semakin bertambah, tetapi hidayah Allah tidak bertambah menyertai ilmunya ini, maka ilmu akan diperintah oleh nafsunya, tidak lagi oleh hidayah itu, sehingga dia akan semakin menjauh dari kebenaran Allah Swt. Zakiyudin menerangkan bahwa ilmu yang telah diperoleh dari proses pendidikan Islam multikultural dapat menumbuhkembangkan kesadaran pada peserta didik akan pengamalan ilmu dalam kehidupan, yang digunakan untuk berinteraksi sosial, baik antara individu maupun kelompok.¹⁶⁸

Keberkahan ilmu akan menunjukkan kemanfaatan ilmu, yang merupakan rahmat Allah yang harus dipakai. Karena, setiap rahmat menuntut tanggung jawab. Ketika kita bertanggung jawab terhadap rahmat, itu artinya kita bersyukur.

¹⁶⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Jakarta:Erlangga, 2005) hal. 80

Jika kita bersyukur, nikmat kita akan ditambah oleh Allah, baik kita minta atau tidak.

Manusia hidup tidak dalam alam sunyi dan kosong. Dalam alam dunia ada kejujuran, kemunafikan, kesabaran, ketergesa-gesaan, kerusakan, atau yang lainnya. Maka fungsi shalawat dalam hal ini adalah melahirkan daya tahan pada diri pembacanya dalam menghadapi aroma dunia yang tidak seperti yang diinginkan. Selain itu dengan bekal ini, manusia yang telah diciptakan dengan keberagaman diperintahkan untuk saling mengenal. Perintah untuk saling mengenal dapat diartikan bahwa manusia ini diciptakan dengan penuh perbedaan, ada kultur, subkultur, ada *civilization* yang berbeda.

Di sinilah, dengan izin Allah ulama mampu menerapkan dan menerjemahkan perintah untuk saling mengenal. Bahkan mereka mampu mengajak masyarakat yang berbeda agama jadi ikut tertarik dan berpindah agama. Itu luar biasa, apalagi tanpa perang. Tidak ada perang agama di Indonesia, yang ada adalah perang kemerdekaan.

2) Nilai *Iqra'*

KH. Hasyim Muzadi mengajarkan untuk selalu bersikap terbuka dengan membahasakannya dengan *iqra'*. Rasulullah dikenalkan dengan Sang *Khaliq*, pertama kali perintahnya, seperti disebutkan dalam Al- Qur'an surat Al Alaq ayat 1,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

artinya: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,*"¹⁶⁹. Wahai Muhammad bacalah atas nama Tuhanmu. Dalam ilmu bahasa Arab, kalau kita diperintahkan tetapi tidak disebutkan secara jelas perintahnya, berarti diperintah apa saja. Pada ayat di atas, kita diperintahkan untuk membaca. Tetapi, membaca apa? Di situ tidak disebutkan secara jelas. Dalam ilmu bahasa Arab, itu berarti *iqra' kulla syai'* (bacalah segala sesuatu), bacalah apa saja yang bisa engkau baca.

Lalu, apa yang harus dibaca?. Pertama, membaca ayat – ayat Allah, ajaran nabi Muhammad Saw. Kedua, membaca alam semesta, termasuk diri sendiri. Ketiga, membaca kejadian (fenomena), karena setiap kejadian ada maknanya. Namun, yang tahu maknanya hanya orang yang hati dan pikirannya hidup. Kalau hanya pikirannya yang hidup, dia hanya menganalisis fenomena tetapi tidak mengerti makna dari fenomena tersebut. Dalam pendidikan Islam multikultural siswa dimotivasi untuk bersikap terbuka memahami fenomena kenyataan hidup yang beragam.

Sebagai muslim tentu harus menjadi pintar dan benar yang menyeimbangkan aspek *hablum minallah dan hablum minannas*. Beribadah dengan sungguh – sungguh kepada Allah dan bermasyarakat atau bermuamalah yang baik juga. Maka,

¹⁶⁹ Q.S Al Alaq: 1

lengkaplah, tauhid, ibadah, kemudian muamalah. Muamalah tidak bisa disepelekan, jika kita berbuat dosa kepada Allah seketika itu bisa memohon ampunan dan dimaafkan, tetapi jika kita berbuat salah kepada manusia, kita harus meminta maaf sampai dia memaafkan. Disinilah letak konsep hak asasi manusia yang diajarkan dalam Islam.

Dalam hidup bernegara, peserta didik juga harus diajarkan dengan benar, negara adalah rumah sendiri. Kalau ada yang rusak, kita semua akan terkena dampaknya. Maka dari itu, agama dan negara itu dua saudara kembar, yang satu adalah isinya, yang satu lagi adalah fisik bangunan yang melindunginya. Disamping urusan bernegara juga harus dipahami *ukhuwah bayna al-din* (persaudaraan lintas agama). Tauhid, ibadah, dan prinsip – prinsip Islam tidak boleh diubah. Dalam hal ini, prinsipnya adalah *lakum dinukum waliyadin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Adapun dalam hal pergaulan sosial, bisa dilaksanakan dengan baik dan saling menghargai. Seperti zaman dahulu, ada seorang budak beragama kristen dipanggil Rasulullah untuk mengajarkan tulis-menulis kepada orang Islam, kemudian beliau langsung memerdekakannya. Dari situ bisa menimbulkan rasa nasionalisme dan kesatuan dalam bernegara. Jika antar umat sudah saling menghargai dan toleransi maka ketika negara

sedang bahaya ataupun diserang maka seluruh agama bersatu melawan penyerang.

1) Nilai Keadilan

Dalam pendidikan agama Islam harus mengajarkan konsep hubungan antar sesama manusia tidak hanya tentang ilmu syariat saja. Sesungguhnya materi *hablum minannas* ini untuk melindungi hak-hak asasi manusia. Allah menyuruh manusia untuk melaksanakan keadilan, kebaikan, dan memberi bantuan kepada kerabat. Allah menyuruh untuk saling membantu sesama agar saling makmur. Allah juga melarang jangan sampai berbuat *fakhsya'*, kejahatan yang berdasarkan nafsu seks yang tidak terkendali.

Zakiyudin menegaskan pada kenyataannya ajaran agama yang terkandung dalam pendidikan Islam memang mengajarkan muslim untuk menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah ajaran universal yang ditonjolkan.¹⁷⁰

b. Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Prof. Muhaimin, M.A

Nilai-nilai Islam yang bersifat universal adalah rahmat bagi seluruh alam. Maka dairi itu untuk merumuskan materi yang tepat dalam pendidikan Islam multikultural perlu adanya kajian lebih lanjut. Pendidikan Islam multikultural tidak bisa diwujudkan tanpa adanya materi yang memiliki konsep karakteristik nilai-nilai

¹⁷⁰ Zakiyudin Baidowy, Ibid.,

pendidikan Islam multikultural. Muhaimin memberikan penjelasan materi-materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam harus mengajarkan nilai-nilai Islam multikultural sebagai berikut:

- 1) Nilai Ibadah, menjadi nilai pertama yang harus ada dalam pendidikan islam multikultural. Pendidikan Islam multikultural mengajarkan keterbukaan dalam memahami makna ibadah, bukan hanya sekedar ritual fiqih tapi juga penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sosial baik individu maupun kelompok.¹⁷¹
- 2) Nilai Ihsan, nilai ini adalah dasar bagi peserta didik untuk bersikap multikultural, dengan berbuat baik kepada semua manusia dan tidak membuat kerusakan. Pada kenyataannya nilai-nilai pendidikan Islam multikultural mengajarkan muslim untuk saling menghormati, menghargai serta terbentuk sikap saling berbagi.¹⁷²
- 3) Nilai Masa Depan, pendidikan Islam multikultural ini adalah sebagai penanaman nilai dan menyiapkan generasi masa depan yang bersikap menghargai keberagaman. Sehingga pendidikan yang ada tidak hanya bersifat formalitas yang mana hanya selesai dengan hasil kertas ujian sekolah. Pendidikan Islam

¹⁷¹ Zakiyudin Baidowy, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Jakarta: Erlangga, 2005) hal. 80

¹⁷² Ibid.,

multikultural memberikan kontribusi mencegah munculnya konflik di masa depan dengan melakukan upaya perdamaian.¹⁷³

- 4) Nilai Kerahmatan, nilai ini menjadi pokok utama dalam menanamkan nilai pendidikan Islam multikultural. Mengajarkan ajaran agama Islam secara substansial kepada peserta didik bahwa agama Islam memberi rahmat kepada semua manusia baik berbeda agama, suku, ras, etnis, dan budaya.
- 5) Nilai Amanah, pendidikan Islam multikultural harus mengajarkan nilai amanah yang mana semua yang diberikan oleh Allah pasti ada pertanggung jawabannya, dengan diajarkannya nilai ini maka peserta didik mampu bertanggung jawab bagi kehidupannya, keluarganya dan masyarakatnya.
- 6) Nilai Dakwah, pendidikan Islam multikultural mengajarkan nilai dakwah kepada peserta didik sebagai sarana agar peserta didik peduli dengan sekitarnya bisa memberikan nasihat kepada sesamanya saling membantu dalam kebaikan serta saling mengingatkan untuk menjauhi kejelekan.
- 7) Nilai Tabsyir, harapan adalah satu hal yang menjadikan motivasi dan semangat manusia akan tumbuh. Nilai ini harus diterapkan dalam pendidikan Islam multikultural agar peserta didik dengan kepribadiannya mampu memberikan harapan bagi manusia sekitarnya baik seiman, maupun senegara.

¹⁷³ Zakiyudin Baidowy, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Jakarta: Erlangga, 2005) hal. 85

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Islam multikultural penting untuk dipahami dan diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam. Hal ini akan menjadi problem jika tidak diikuti dengan kecakapan literasi terkait pemahaman konsep pendidikan Islam multikultural. Hasyim Muzadi dan Muhaimin adalah dua tokoh yang dapat dikaji pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam multikultural. Kiprah keduanya patut diteladani dalam menyampaikan nilai-nilai Islam multikultural. Ada beberapa poin yang menjadi kesimpulan dari penelitian konsep pendidikan Islam multikultural perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Muhaimin, M.A:

1. Landasan pendidikan Islam multikultural merupakan hal dasar yang akan membangun kekokohan berdirinya konsep tersebut. Interpretasi dari pemikiran tokoh tersebut memberikan pemahaman landasan pendidikan Islam multikultural dengan “Islam Rahmatan lil Alamin” dan memaknainya dengan memberikan “pemahaman filsafat Islam” sebagai langkah pengembangan landasan pendidikan Islam multikultural.
2. Prinsip pendidikan Islam multikultural yang dapat diambil dari pemikiran keduanya yakni dengan mengajarkan sikap tasawuf dan inovasi kurikulum pendidikan Islam.

3. Karakteristik pendidikan Islam multikultural yang berisikan nilai-nilai Islam multikultural yang harus diwujudkan menurut keduanya yakni: nilai berkah, nilai iqra', nilai keadilan, nilai ibadah, nilai ihsan, nilai masa depan, nilai kerahmatan, nilai amanah, nilai dakwah, dan nilai tafsir.

B. Implikasi

Pendidikan Islam multikultural di masa ini justru sangat penting dan menemukan momentumnya. Lembaga pendidikan Islam harus memiliki wawasan yang luas tentang konsep pendidikan Islam multikultural agar tidak mudah untuk diadu domba dan pecah belah. Pemikiran KH. Hasyim Muzadi dan Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A tentang konsep pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Konsep tersebut harus diimplementasikan kepada pendidik, peserta didik serta *stakeholder* pendidikan Islam lainnya sebagai penerus dan pendidik selanjutnya di masa yang akan datang.

C. Saran

Penelitian tentang konsep pendidikan Islam multikultural perspektif Hasyim Muzadi dan Muhaimin, harus dikaji kembali dari sudut pandang yang lain. Penelitian mengenai pendidikan Islam multikultural ini hanya membahas sedikit dari pemikiran Hasyim Muzadi dan Muhaimin yang kaya akan konsep dan teori pengembangan pendidikan Islam. Penulis juga merekomendasikan penelitian ini untuk bisa diterapkan dalam dunia

pendidikan Islam sehingga dapat membangun semangat keberagaman dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.



DAFTAR RUJUKAN

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Alam, Masnur, and Daflizar Daflizar. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 31, 2018): 103–24. <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.560>.
- Arifin, Akhmad Hidayatullah Al. "Implementasi Pendidikan Multikulutral dalam Praksis Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1052>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Dali, Zulkarnain. "Pendidikan Islam Multikultural." *Nuansa* 10, no. 1 (December 20, 2017). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i1.629>.
- Harto, Kasinyo. 2014. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multicultural*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- . "Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (November 1, 2014): 407–26. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.122>.
- Muchith Muzadi, Abdul. 2006. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista.
- Muzadi, Hasyim. 2019. *Islam Sejati, Islam Dari Hati*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika.
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *ADDIN* 7, no. 1 (November 14, 2015). <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.
- Iqbal, Mahathir Muhammad. "Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (June 29, 2014): 89–98–98. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1209>.
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Marlina, Murni Eva. "Makna Pendidikan Multikultural bagi Siswa." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 1 (June 30, 2014): 13–20. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v6i1.1479>.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Syodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Periksa Tim Redaksi, "Pengantar Redaksi", Th. Sumartana, et.al. 2005. *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Rasyid, Muhammad Makmun. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 1, 2016): 93-116–116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.
- . 2018. *Islam yang Mengayomi (Sebuah Pemikiran KH. Hasyim Muzadi)*. Elex Media Komputindo.
- Rois, Achmad. "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 6, 2013): 301-322–322. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>.
- Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (June 29, 2014): 1–12. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>.
- Setiawan, Eko. "Konsep Urgensi Pendidikan Islam Multikultural dan Permasalahannya." *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education* 3, no. 1 (July 23, 2019). <https://doi.org/10.30762/ed.v3i1.1075>.
- . "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan KeIndonesiaan." *Edukasia Islamika*, June 3, 2017, 32–45. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1628>.
- Soejono. 1999. *Metode Penelitian, Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cetakan Ke-7*. Bandung: Alfabeta.
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural*. Malang: UIN-Maliki Press.

- Sunarto. 2001. *Metode Penelitian Ilmu – Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press.
- Suparlan, Parsudi. “Multikulturalisme.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 7, no. 1 (April 19, 2016): 9–18. <https://doi.org/10.22146/jkn.22069>.
- Suprpto. 2016. *Agama & Studi Perdamaian Pluralitas, Kearifan Beragama, Dan Resolusi Konflik*. Mataram: LEPPIM IAIN Mataram.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Eahman Kajian Terhadap Metode, Epsitemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ulya, Inayatul. “Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia.” *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 20–35.
- Zainullah, Zainullah, and Ach Sayyi. “Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Tradisi dan Perkembangan Pesantren di Indonesia.” *FIKROTUNA* 9, no. 1 (August 13, 2019): 1137–59. <https://doi.org/10.32806/jf.v9i2.3489>.